

**KONSEP *PROPHETIC INTELLIGENCE* (Kecerdasan Kenabian)
DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF
HAMDANI BAKRAN ADZ-DZAKIEY**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

LUTFI FADILAH

NPM. 1411010330

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1439 H / 2018 M

**KONSEP *PROPHETIC INTELLIGENCE* (Kecerdasan Kenabian)
DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF
HAMDANI BAKRAN ADZ-DZAKIEY**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**



Pembimbing I : Dr. Agus Pahrudin, M. Pd

Pembimbing II : Dr. Rijal Firdaos, M. Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1439 H / 2018 M

ABSTRAK

KONSEP *PROPHETIC INTELLIGENCE* (Kecerdasan Kenabian)

DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF

HAMDANI BAKRAN ADZ-DZAKIEY

Oleh
Lutfi Fadilah

Pendidikan Islam sekarang ini mengalami kemunduran, hal ini bisa dilihat dari segi merosotnya akhlak manusia, baik dalam instansi pendidikan maupun dalam kalangan masyarakat. Kecerdasan mempunyai konektivitas dengan proses pendidikan sebagai langkah konkrit dalam pembinaan karakter manusia sebagai khalifah fil ardh untuk memikirkan segala ciptaan Allah Swt. Dengan hal ini konsep *prophetic intelligence* memberikan ruang konstruktif dan sistematis dalam mengantarkan pribadi yang baik dan komprehensif. Menjadi manusia yang berakhlakul karimah tidak dapat dilakukan secara instan, melalui *prophetic intelligence* yang menukil dari Al Quran dan al-Hadist menjadi sebuah keharusan bagi keberlanjutan dari pendidikan Islam secara konseptual.

Sesuai latar belakang tersebut maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah bagaimana konsep *prophetic intelligence* menurut Hamdani Bakran Adz-Dzakiey dan bagaimana relevansi *prophetic intelligence* dengan pendidikan Islam saat ini. Sedangkan tujuannya adalah untuk mengetahui konsep *prophetic intelligence* Hamdani Bakran Adz-Dzakiey dan relevansi antara *prophetic intelligence* dengan pendidikan Islam saat ini. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka. Sifat penelitiannya adalah Deskriptif analitik dan metode analisisnya adalah analisis isi.

Berdasarkan penelitian pustaka yang telah dilakukan mengenai “Konsep *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian) dalam Pendidikan Islam Perspektif Hamdani Bakran Adz-Dzakiey” disimpulkan konsep kecerdasan kenabian ada tiga yaitu kesehatan ruhani terhindar dari sifat *nifaq*, *fasik* dan *kufur* sebagai dasar *prophetic intelligence*, prinsip-prinsip keislaman dengan mengucapkan syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji. Prinsip-prinsip keimanan, bermakrifat kepada Allah Swt, Malaikat, Alquran, Nabi/Rasul, Kiamat, Qada dan Qadar. *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian) sangat relevan dalam mengembalikan eksistensi dan memperkuat pondasi ketahanan Pendidikan Islam. Dengan konsep *prophetic intelligence* yang dikembangkan melalui metode kesehatan ruhani dan penanaman aspek humanisasi, liberasi dan transendensi dalam pendidikan Islam, maka akan membantu manusia untuk memiliki pribadi yang lebih baik sesuai dengan tujuan Nabi Muhammad Saw diturunkan yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Kata Kunci : *Prophetic Intelligence, Pendidikan Islam*



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul skripsi : **KONSEP PROPHETIC INTELLIGENCE (Kecerdasan Kenabian) DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF HAMDANI BAKRAN ADZ-DZAKIEY**

Nama Mahasiswa : **Lutfi Fadilah**

NPM : **1411010330**

Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI :

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, 24 Mei 2018

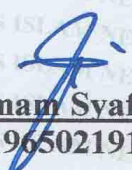
Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Agus Pahrudin, M.Pd
NIP. 19640805199103 1 008


Dr. Rijal Firdaos, M.Pd
NIP. 19820907200801 1 010

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Imam Syafe'i, M. Ag
NIP. 19650219199803 1 002



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG


FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

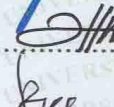
Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

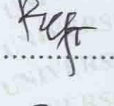
PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **KONSEP PROPHETIC INTELLIGENCE (Kecerdasan Kenabian) DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF HAMDANI BAKRAN ADZ-DZAKIEY**. Disusun oleh **LUTFI FADILAH, NPM : 1411010330**, Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: **Senin , 04 Juli 2018**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag (..... )

Sekretaris : M. Indra Saputra, M.Pd.I (..... )

Penguji Utama : Dr. Hj. Rifda Elfiah, M.Pd (..... )

Penguji Pendamping I : Dr. Agus Pahrudin, M.Pd (..... )

Penguji Pendamping II : Dr. Rijal Firdaos, M.Pd (..... )

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP. 195608101987031001

MOTTO

Artinya : “Allah menganugerahkan Al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar Telah dianugerahi karunia yang banyak. dan Hanya orang-orang yang berakalah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”. (Q.S. Al-Baqarah : 269)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro) 2006, h. 88.

PERSEMBAHAN

Teriring syukur alhamdulillah atas segala nikmat yang telah diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini, maka persembahkan atas sebuah karya sebagai bentuk pengabdian kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Suyanto dan Ibu Ni. Nengah Suci Maryani, S.Pd yang do'anya selalu mengalir dan ridhonya yang selalu penulis harapkan. Terimakasih tiada terhingga atas dukungan dan segala kasih sayang yang diberikan kepada penulis. Semoga kita dikumpulkan bersama di surganya.
2. Adik Kandung tercinta Muhammad Ikhsan Maliki dan Saudara Sepupu tercinta Desi Lupitasari, yang senantiasa mendukung penulis, memotivasi beserta doanya untuk penulis. Semoga kita selalu diberikan keberkahan hidup dari Allah SWT.
3. Para pahlawan tanpa tanda jasa, pelita dalam kegelapan, para guru dan dosen. Semoga Allah merahmati mereka dan memberkahi ilmu yang telah mereka berikan.
4. Segenap keluarga besar yang telah menorehkan ilmu, berbagi rasa dalam naungan cinta dan hati-hati yang disatukan karena Allah SWT bersama UKM HIQMA, yang juga sebagai tempat untuk mengembangkan bakat penulis.
5. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang ku banggakan.

RIWAYAT HIDUP

Lutfi Fadilah lahir pada hari Minggu tanggal 22 September 1996 di Desa Rama Dewa Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah yakni anak pertama dari pasangan Bapak Suyanto dan Ibu Ni. Nengah Suci Maryani, S.Pd dari dua bersaudara bersama Muhammad Ikhsan Maliki (adik laki-laki). Penulis menyelesaikan pendidikan di TK Bratasena Mandiri 2 (2001-2002), SDN 01 Bratasena Mandiri (2002-2008), SMP N 01 Dente Teladas dan Pondok Pesantren Ulul ‘Azmi (2008-2011), setelah itu melanjutkan jenjang pendidikan di MAN 1 Metro (2011-2014) menempuh jurusan Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) dan melanjutkan kuliah di UIN Raden Intan Lampung jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Disamping menempuh pendidikan formal, ketika di MAN 1 Metro penulis juga aktif di organisasi PRAMUKA sebagai Pradana Putri (2012-2013), Paskibra sebagai Anggota, Majelis Permusyawaratan Kelas (MPK) sebagai Sekretaris Umum, dan RBA (defisi Musik) sebagai Anggota dan *Make Up Artist*. Penulis pernah mendapat Juara 1 PBB se-Sumatera bagian Selatan, Juara 3 Teknologi Tepat Guna se-X Lampung, Juara 2 Kaligrafi Putri se-Sumatera Bagian Selatan, Juara 1 Miniatur Menara Kaki Tiga se-Sumbagsel, Juara 1 Solo Song se-Lampung, dan Juara 3 Festival Band se-Lampung. Ketika menjadi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung penulis sedikit fakum dalam berorganisasi karena ingin lebih fokus dibidang akademik, pada saat Field Trip pernah mendapat juara 2 Solo Song tingkat mahasiswa Pendidikan Agama Islam 2014. Mengawali menjadi seorang mahasiswa baru, penulis aktif mengikuti kegiatan

kemahasiswaan intra kampus yaitu UKM HIQMA sebagai anggota bidang kaligrafi, di mana organisasi ini dapat mengembangkan bakat penulis yaitu dalam bidang kaligrafi.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur hanyalah milik Allah SWT yang melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada kita sebagai hamba-Nya. Tak lupa shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah SAW sebagai kekasih-Nya dan teladan untuk seluruh umat manusia.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu prasyarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di UIN Raden Intan Lampung. Atas bantuan dan ketulusan hati dari semua pihak maka skripsi yang berjudul ***“KONSEP PROPHETIC INTELLIGENCE (Kecerdasan Kenabian) DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF HAMDANI BAKRAN ADZ-DZAKIEY”***, ini dapat terwujud. Pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan kemudahan dan arahan selama masa studi di UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Agus Pahrudin, M.Pd sebagai pembimbing I dan Bapak Dr. Rijal Firdaos, M.Pd sebagai pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan kesabaran dalam proses penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
5. Bapak dan Ibu Staff jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada penulis dan memudahkan segala proses pendidikan penulis dari awal semester sampai akhir semester ini.
6. Teman-teman Pendidikan Agama Islam angkatan 2014, terkhusus untuk teman-teman kelas PAI F yang mengawali hari-hari di kampus dengan penuh kebersamaan dan semangat serta dengan kebersamaannya penulis senantiasa termotivasi untuk semangat berjuang dan meningkatkan kualitas diri menuju yang lebih baik lagi.
7. Sahabat seperjuangan terkhusus untuk saudari Savitri, S.Pd, Lailatul Fariyah, Lida Husniah, Lia Nurjanah, Julia Puspita, Dwi Wulandari, Jaenal Abidin, Hanif Ghifari, S.Pd, Khulafa Rosada Japri, dan Dizka Yoga Pratama, yang telah membersamai penulis dari awal kuliah hingga saat ini yang saling memberikan motivasi, berbagi suka duka dan mengingatkan dalam kebaikan. Semoga ukhuwah kita sampai ke syurga-Nya.
8. Sahabat perjuangan UKM HIQMA mudah-mudahan kita selalu dalam lindungan-Nya dan tetap semangat berjuang di jalan Allah SWT.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang dengan ketulusan hati telah membantu baik berupa moral maupun material kepada penulis.

Semoga atas kebaikan pihak-pihak yang telah membantu penulis mendapatkan keberkahan hidup dan balasan yang terbaik dari Allah SWT. Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Meskipun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca demi kemajuan pendidikan. Aamiin.

Bandar Lampung, 13 Mei 2018
Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	6
C. Latar Belakang Masalah.....	6
D. Fokus Masalah.....	13
E. Rumusan Masalah	14
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
G. Metode Penelitian.....	15
H. Teknik Pengumpulan Data	19
I. Metode Analisis Data	20
J. Penelitian yang Relevan	20

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep <i>Prophetic Intelligence</i> (Kecerdasan Kenabian)	23
1. Pengertian Konsep <i>Prophetic Intelligence</i> (Kecerdasan Kenabian)	23

2. <i>Prophetic Intelligence</i> (Kecerdasan Kenabian) Perspektif Hamdani Bakran Adz-Dzakiey	38
3. <i>Prophetic Intelligence</i> (Kecerdasan Kenabian) dalam Pendidikan Islam	50
B. Pendidikan Islam	53
1. Pengertian Pendidikan Islam	53
2. Dasar Pendidikan Islam	56
3. Tujuan Pendidikan Islam	58

BAB III BIOGRAFI TOKOH

A. Biografi Hamdani Bakran Adz-Dzakiey	61
1. Riwayat Hidup dan Pendidikan Hamdani Bakran Adz-Dzakiey	61
2. Pengalaman dan Perjuangan Hamdani Bakran Adz-Dzakiey	63
3. Karya-Karya Hamdani Bakran Adz-Dzakiey	70
4. Pemikiran Hamdani Bakran Adz-Dzakiey	73
B. Kandungan Buku <i>Prophetic Intelligence</i> (Kecerdasan Kenabian)	79

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Kesehatan Ruhani dan Kecerdasan Kenabian Sebagai Dasar dalam Pengembangan Kecerdasan Kenabian	87
1. Pengertian Kesehat Ruhani	87
2. Pendidikan dan Pelatihan Pengembangan Kesehatan Ruhani (Ketakwaan)	96
B. Prinsip-Prinsip Keimanan dan Keislaman	101
1. Prinsip Keislaman	101
2. Prinsip Keimanan	114
C. Analisis Data	125
1. Pentingnya <i>Prophetic Intelligence</i> (Kecerdasan Kenabian) Perspektif Hamdani Bakran Adz-Dzakiey	125

2. Makna Guru dalam Dinamika Konsep dan Prinsipnya Untuk Mengembangkan <i>Prophetic Intelligence</i> (Kecerdasan Kenabian).....	129
3. Relevansi Prophetic Intelligence (Kecerdasan Kenabian) dengan Pendidikan Islam	132

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	139
B. Saran.....	143

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lembar Kartu Konsultasi
2. Lembar Pengesahan Proposal
3. Surat Permohonan Mengadakan Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menginterpretasikan terhadap makna yang terkandung dalam skripsi ini, maka terlebih dahulu akan penulis jelaskan pengertian judul skripsi **“Konsep *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian) dalam Pendidikan Islam Perspektif Hamdani Bakran Adz-Dzakiey”**, dengan demikian agar pembahasan selanjutnya dapat terarah dan dapat diambil suatu pengertian lebih nyata. Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut :

1. Konsep

Kata konsep berasal dari bahasa Inggris “*concepi*” yang berarti konsep, bagan, rencana, pengertian, atau “*conception*” yang berarti gambaran.¹ Atau ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rencana dasar.² Soedjadi mengartikan konsep sebagai ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata (lambang bahasa).

Menurut Aristoteles dalam bukunya “The classical theory of concepts” mendefinisikan konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan

¹ John M. Elchols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1992), h. 135.

² Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 362.

pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia.³ Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konsep adalah serangkaian pernyataan yang saling berhubungan yang menjelaskan mengenai sekelompok kejadian/peristiwa dan merupakan suatu dasar atau petunjuk di dalam melakukan suatu penelitian, di mana teori dan konsep tersebut dapat memberikan gambaran secara sistematis dari suatu fenomena.

2. Prophetic Intelligence (Kecerdasan Kenabian)

Dr. Tjiptohadi Sawarjuwono, dosen Syariah Unair, menjelaskan bahwa *prophetic intelligence* (kecerdasan kenabian) berawal dari iman dan takwa, kemudian menjadi ruhani yang sehat, dimana bisa melahirkan potensi dan kecerdasan kenabian. Dengan ruhani yang sehat akan menjadi kecerdasan ruhani yang mampu mengkoordinasikan antara jiwa, hati, akal pikiran, indra, jasad dan perilaku pemimpin. Hendaklah kita bisa merenung, memahami dan menganalisa hakikat pesan ketuhanan dalam seluruh aktivitas alam.⁴

Menurut Hamdani *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian) perspektif Hamdani Bakran Adz-Dzakiey merupakan potensi atau kemampuan berinteraksi, menyesuaikan diri, memahami dan mengambil manfaat dan hikmah dari kehidupan langit dan bumi, ruhani dan jasmani, lahir

³ Online tersedia: <http://www.sumberpengertian.com/pengertian-konsep-secara-umum-dan-menurut-para-ahli>

⁴ Online tersedia : <http://warta.Unair.ac.id/news/index.php?id=303>. 20 November 2005, h. 1.

dan batin, serta dunia dan akhirat, dengan senantiasa mengharap bimbingan Allah SWT melalui nurani.⁵

Dari pendapat kedua tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwasannya kecerdasan kenabian adalah kemampuan diri yang diawali dengan keimanan dan ketakwaan sehingga dapat melahirkan ruhani yang sehat yang mampu mengkoordinasikan antara jiwa, hati, akal pikiran, indra, jasad dan perilaku pemimpin.

3. Pendidikan Islam

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan”. Kata pendidikan berasal dari Yunani yaitu *peadagagos* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. *Peadagagos* berasal dari kata *peados* (anak) dan *agage* (membimbing). Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.⁶ Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah* yang berarti pendidikan.⁷

⁵ Neny Muthi'atul Izzah, “*Konsep Prophetic Intelligence (Kecerdasan Kenabian) Perspektif Hamdani Bakran Adz- Dzakiey (Study Analisis Kurikulum PAI di SMA)*”, Jurnal Penelitian Pendidikan, ISSN 2437-3251, 5 feb 2015, h. 6.

⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 1.

⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012, h. 17.

Menurut Omar Muhammad Al-Thoumi mengatakan bahwa “Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitar.”⁸

Menurut Dr. Muhammad Fadhil Al-Jamaly, pendidikan Islam ialah upaya yang mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan. (Al-Jamaly, 1986: 3).⁹

Dari beberapa pendapat Pendidikan Islam diatas, maka pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai proses transfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai islam kepada anak didik melalui upaya pengajaran, bimbingan, perkembangan potensi sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

4. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey

Hamdani Bakran Adz-Dzakiey dikenal sebagai guru spritual muda yang namanya sedang naik daun. Ia dilahirkan di Balikpapan Kalimantan Timur pada tanggal 03 Mei 1960 dan dibesarkan di lingkungan Islami (lingkungan pondok pesantren). Ayahnya bernama Bakran Adz-Dzakiey bin Abdul Karim al-Banjary.¹⁰

⁸ Ramayulis, *Op.Cit.* h.36.

⁹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2017), h. 27.

¹⁰ Mukodi, *Kecerdasan Kenabian; Studi Pemikiran Hamdani Bakran adz-Dzakiey*, Jurnal Penelitian Pendidikan, vol.1, no.2, ISSN 2477-5851, dec. 2009, h. 140.

Seorang praktisi yang menangani pendidikan, tasawuf, pelatihan dan konseling spiritual di Yogyakarta, Pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien di Babadan, Yogyakarta. Beliau juga mengembangkan lembaga *Center of Prophetic Intelligence* dengan mengembangkan konsep *Prophetic Intelligence dan Prophetic Psycology*.¹¹

Jadi, yang dimaksud dengan “Konsep *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian) dalam Pendidikan Islam Perspektif Hamdani Bakran Adz-Dzakiey“, dalam penelitian ini adalah menyampaikan pesan-pesan kenabian yang mungkin telah terlupakan dan memberikan sumbangan pemikiran kepada lembaga-lembaga Pendidikan, khususnya pendidikan Agama Islam di Indonesia, bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling esensial adalah mencetak sumber daya insani yang cerdas melangit dan cerdas membumi, cerdas lahir dan cerdas batin.¹² Mengantarkan manusia menjadi pribadi yang baik serta komprehensif dalam berperadaban dan membentuk manusia yang sempurna dengan dengan peradaban-peradaban yang dikembangkan dengan meningkatkan potensi yang ada dalam diri para generasi umat muslim secara menyeluruh dengan prinsip *rahmatan lil alamin* sebagai tujuan akhir dari sebuah pendidikan yaitu mencetak insan kamil.

¹¹ Neny, *Op.Cit.*, h. 10.

¹² Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence:Kecerdasan Kenabian* (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), h. XLIX.

B. Alasan Memilih Judul

1. Belum pernah ada yang meneliti tentang Konsep *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian) dalam Pendidikan Islam perspektif Hamdani Bakran Adz-Dzakiey. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menelitinya.
2. Banyaknya kendala dan tantangan yang harus di hadapi dalam pendidikan Islam salah satunya adalah krisisnya kecerdasan spiritual dan merosotnya akhlak manusia yang disebabkan oleh serangan budaya barat terhadap pola pikir anak masa kini, *life style*, *hedonisme*, *egoisme* menjadi semakin kompleks. Kemudian, pengaruh globalisasi yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan manusia modern dengan paradigma kebebasan yang semakin merajalela, sehingga penulis ingin membahas konsep *prophetic intelligence* (kecerdasan kenabian) perspektif Hamdani Bakran karena selain tokoh yang termasuk guru spiritual muda yang sedang naik daun, konsep *prophetic intelligence* juga memberikan ruang konstruktif dan sistematis dalam mengantarkan pribadi yang baik dan komprehensif menjadi manusia yang berperadaban dan berakhlakul karimah

C. Latar Belakang Masalah

Di akhir abad ke-20 (1999-an) Danah Zohar dan Ian Marshall melalui penelitian ilmiahnya menemukan jenis kecerdasan lain, kecerdasan ketiga (*third intelligence*), yang disebut sebagai *The Ultimate Intelligence* (kecerdasan tertinggi) yaitu SQ (*Spiritual Quontient*) atau SI (*Spiritual Intelligence*). Dengan SQ manusia bisa mengobati penyakit dirinya sendiri. Akibat krisis multidimensi yang melanda

manusia modern saat ini seperti krisis eksistensi (*exstential crisis*), krisis spiritual (spiritual crisis) dan atau krisis makna. Karena berhubungan erat dengan bagaimana hidup lebih bermakna. SQ adalah jenis kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.

SQ model Zohar dan Marshall ini hanya berkisar atau menyentuh ranah biologis dan psikologis semata. Ia sama sekali tidak menyentuh tataran Illahiah yang bersifat transendental. Lebih jauh, Hanna Djumhana (psikolog muslim) mengatakan bahwa karya ilmiah SQ hanya berorientasi pada hubungan antar manusia, *antroposentris*, khususnya sebatas adanya “*God Spot*” (titik Tuhan) pada otak manusia, tetapi sama sekali tidak memiliki nilai transendental atau hubungan dengan Tuhan.¹³ Dalam terminologi Islam, dapat dikatakan bahwa SQ adalah kecerdasan yang bertumpu pada *qalb*. *Qalb* inilah yang sebenarnya merupakan pusat semua gerak anggota tubuh manusia.

Sementara itu, peneliti dan penulis muslim di Indonesia sudah banyak yang tertarik dengan kajian SQ. Pada umumnya mereka mencoba untuk mengintegrasikan ketiga bentuk kecerdasan IQ, EQ dan SQ serta berupaya untuk memberikan landasan agamis (al-Qur'an dan Hadits). Ary Ginandjar Agustian memadukan EQ dan SQ sehingga menjadi ESQ (*Emotional Spiritual Quontient*) yang dihubungkan dengan rukun iman dan rukun Islam. Suharsono juga mencoba

¹³HD. Bastaman, dalam pengantar buku “*ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*”, karya Ary Ginandjar Agustian, (Jakarta: Arga, 2001), h. xiii.

membahas ketiga bentuk kecerdasan tersebut dalam satu kesatuan: “*Melejitkan IQ, IE & IS*” dengan mencari landasannya di dalam dasar agama Islam, al-Qur’an dan Hadits.

Sedangkan K.H. Toto Tasmara, seorang dari sufi sekaligus pendiri Labmend (*Laboratory for Management and Mental Development*), menggagas kecerdasan ruhaniah (*transcendental intelligence*) yang bertumpu pada ajaran cinta (*mahabbah*) yaitu cinta sebagai keinginan untuk memberi dan tidak memiliki pamrih untuk memperoleh imbalan, cinta bukan komoditas, tetapi sebuah kepedulian yang sangat kuat terhadap moral dan kemanusiaan.

Melengkapi model-model kecerdasan di atas, K.H. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, seorang praktisi yang menangani pendidikan, pelatihan dan konseling spiritual di Yogyakarta, mengenalkan kecerdasan kenabian atau kecerdasan profetik (*Prophetic Intelligence*). Kecerdasan profetik bertumpu pada hati nurani yang bersih dari penyakit ruhaniah, yaitu *syirik*, *kufur*, *nifaq* dan *fasik*. Dalam kondisi nurani yang sehat itulah Allah SWT. menurunkan rasa percaya, yakin dan takut kepada-Nya. Dari rasa itulah lahir kekuatan dan keinginan untuk melakukan perbaikan-perbaikan dan perubahan-perubahan yang lebih positif, lebih baik dan lebih benar. Pribadi yang sehat ruhani adalah pribadi yang ruhaninya telah berfungsi secara baik di dalam diri dapat memberikan pengaruh positif terhadap seluruh aktivitas mental, spiritual dan fisik.

Dr. Tjiptohadi Sawarjuwono, dosen Syariah Unair, menjelaskan bahwa *prophetic intelligence* (kecerdasan kenabian) berawal dari iman dan takwa,

kemudian menjadi ruhani yang sehat, dimana bisa melahirkan potensi dan kecerdasan kenabian. Dengan ruhani yang sehat akan menjadi kecerdasan ruhani yang mampu mengkoordinasikan antara jiwa, hati, akal pikiran, indra, jasad dan perilaku pemimpin. Hendaklah kita bisa merenung, memahami dan menganalisa hakikat pesan ketuhanan dalam seluruh aktivitas alam.¹⁴

Menurut Hamdani Bakran bahwa manusia itu dibekali dengan 4 potensi, yaitu *pertama*, potensi *psikoafeksi*, yang berkaitan dengan rohani, khususnya dengan *qalbu*. Jika dikembangkan menjadi *emotional spiritual intelligence*. *Kedua*, potensi *psikokognisi*, yang dengan akal pikir, daya pikir atau daya nalar dan daya indrawi. Hal ini berhubungan dengan daya kerja akal manusia, jika dikembangkan menjadi *intellectual intelligence*. *Ketiga*, potensi *Psikomotorik*, yakni hubungan antara jiwa dan fisik yang berkaitan dengan daya perilaku atau budi pekerti atau akhlak, tindakan dan penampilan diri. Jika dikembangkan menjadi *adversity intelligence*. *Keempat*, potensi *psikosensorik*, yaitu daya sensor yang lebih populer disebut panca indera. Jika dikembangkan menjadi *perseption intelligence*.

Semua potensi tersebut bisa dipelajari, bisa dilatih dan bisa diraih oleh siapapun karena dalam diri kita masih mengalir darah kenabian. Karena itu Nabi SAW bersabda bahwa “Ulama’ (orang berilmu) adalah ahli waris para nabi”. Artinya hanya ulama’ (ilmuwanlah) yang bisa mengembangkan potensi yang

¹⁴ Online tersedia : <http://warta.Unair.ac.id/news/index.php?id=303>. 20 November 2005, h. 1.

dimiliki para nabi, tanpa memiliki potensi itu mustahil bisa menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, terutama dalam pendidikan Islam.¹⁵

Pendidikan sebagai sarana terpenting dalam usaha pembangunan sumber daya manusia dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan, yang mengarah kepada tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berperadaban.¹⁶ Nilai-nilai kemanusiaan itu menjadikan sebuah konsep kehidupan yang lebih sempurna seperti yang diajarkan oleh Allah kepada junjungan kita Muhammad SAW, tentang makna pendidikan melalui wahyu pertama yang diturunkan yaitu *iqra'* (membaca). Membaca tidak hanya pada prinsip tekstualitas, tapi kontekstualitas dalam pengamatan tentang sesuatu yang dibaca. Dalam konsep pendidikan islam adalah mentransformasikan nilai-nilai peradaban dan nilai-nilai kehidupan seperti yang diajarkan oleh Rasulullah kepada ummatnya dengan pendekatan Al-Quran sebagai pedoman utama dalam berfikir dan berdzikir dan Al-Hadist sebagai aplikasi dari Al-Quran.

Pendidikan islam sebagai pondasi dari generasi umat islam dalam mempertahankan eksistensinya, mengalami banyak kendala dan tantangan yang harus dihadapi. Serangan budaya barat terhadap pola pikir anak masa kini, *life style* sebagai perilaku manusia modern, *hedonisme* atau kesenangan-kesenangan yang melandasi pergaulan para generasi, dan *egoisme* yang masih labil dalam

¹⁵Online tersedia:

http://humasui.muliply.com/journal/islamic_psicologi_for_learning_and_teaching, 28 November 2008, h. 1-2.

¹⁶ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas* (Bandung:Mizan,2003). h,23.

kehidupan anak-anak menjadi semakin kompleks. Globalisasi tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan manusia modern dengan paradigma kebebasan yang semakin merajalela. Moral menjadi target utama dalam era modern dengan memberikan informasi dan transformasi yang salah persepsi tentang teknologi yang mengotori perilaku para generasi umat islam dengan prinsip pendidikan cepat dan menghilangkan rasa saling hormat menghormati serta nilai-nilai ukhuwah islamiyah dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Hal itu, memunculkan efek domino dalam proses pendidikan kita, disisi lain mempercepat serapan ilmu yang diterima oleh peserta didik melalui teknologi informasi, akan tetapi dampak yang dapat diterimanya adalah hakekat hubungan antara guru dan peserta didik lebih minimal dalam pemberian pengetahuan secara langsung. Krisis moral sudah menghantui generasi muda dan anak-anak, etika dan sopan santun sudah mulai dihilangkan dari kehidupan sehari-hari, karakter pemuda semakin tidak tentu arah dan tujuan hidupnya, tawuran dimana-mana, murid sulit sekali untuk menghormati gurunya, orang tua sudah bukan menjadi suatu hal yang tabu dalam pengabdian dan penghormatan dari seorang anak, dan banyak contoh-contoh krisis moral yang menimpa generasi bangsa Indonesia.

Konsep *prophetic intelligence* memberikan ruang konstruktif dan sistematis dalam mengantarkan pribadi yang baik dan komprehensif menjadi manusia yang berperadaban, sehingga dalam menjalankan kehidupan, prinsip *amar makruf nahi mungkar* dapat dilakukan secara maksimal dan sungguh-sungguh dengan berpegang teguh kepada keniscayaan agama islam sebagai ideology dan

peradaban. Menjadi manusia insan kamil tidak dapat dilakukan secara instan, melalui *prophetic Intelligence* yang menukil dari Al-Quran dan Al-Hadist menjadi sebuah keharusan bagi keberlanjutan dari pendidikan islam secara konseptual. Sebagai suatu konsep pendidikan islam dalam hal ini adalah *ta'dib* sebagai unsur ilmu pengetahuan, *ta'lim* sebagai orang yang mentransformasikan ilmu pengetahuan dan *tarbiyah* sebagai pembinaan yang baik dalam proses pendidikan islam¹⁷. Hal yang ingin dicapai dalam konsep *prophetic intelligence* dalam pendidikan islam adalah membentuk manusia yang sempurna dengan peradaban-peradaban yang dikembangkan dengan meningkatkan potensi yang ada dalam diri para generasi ummat muslim secara menyeluruh dengan prinsip *rahmatan lil alamin* sebagai tujuan akhir dari sebuah pendidikan yaitu mencetak insan kamil.

Prophetic Intelligence memberikan gambaran bahwa dalam mentransformasikan pendidikan dilalui dengan langkah-langkah konkrit. Guru sebagai pendidik menjadi sebuah tinjauan utama dalam proses pendidikan, tidak hanya sebagai pendidik, akan tetapi sebagai pedoman dalam kehidupan peserta didik, dari sikap, sifat dan tingkah laku merupakan sebuah bentuk pengajaran secara tidak langsung. Peserta didik adalah calon manusia peradaban yang menjadi asset bangsa dan agama dan sebagai generasi intelektual yang cerdas dan handal dalam menjalankan prinsip-prinsip kehidupan yang *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah*. Pemikiran-pemikiran itulah yang dilandasi oleh *prophetic intelligence* dalam mengimplementasikan nilai-nilai nabawiyah secara universal dengan

¹⁷ Wan Daud, *Ibid.*, h. 175.

pendekatan syariat, hakekat, thoriqat, dan ma'rifat sebagai konsep dasar meraih insan kamil yang *rahmatan lil alamin*.

Mengacu pada latar belakang diatas, hal ini yang mendorong peneliti untuk mengkaji *prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian) harapannya semoga bermanfaat dan berperan penting dalam proses pembelajaran, dan kehidupan sehari-hari dalam lingkungan sosial yang dikaji dalam buku yang berjudul "*Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian)". Peneliti tertarik untuk menelitinya karena muatan isinya yang berupa Kecerdasan Spiritual, Kesehatan Ruhani, Prinsip-prinsip Keimanan dan Keislaman yang didasarkan pada Alquran dan Hadits.

D. Fokus Masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan yang dibahas maka peneliti memberikan batasan masalah. Peneliti memfokuskan masalah yang *Pertama*, tentang konsep *Prophetic Intelligence* (kecerdasan kenabian) kemudian yang *Kedua*, relevansi *prophetic intelligence* dengan pendidikan Islam saat ini terutama kepada pendidik dan peserta didik. Karena guru adalah tinjauan utama dalam proses pendidikan bahkan sebagai pedoman dalam kehidupan peserta didik, dari sikap, sifat dan tingkah laku. Kemudian untuk peserta didik sebagai calon generasi bangsa dan generasi intelektual yang cerdas.

Penulis terdorong untuk mengetahui dan mendalami sejauh mana pemikiran dan perhatian dari Hamdani Bakran Adz-Dzakiy dalam karyanya yaitu buku yang berjudul "*Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian)" yang

membahas tentang kecerdasan kenabian yang berupa kesehatan ruhani dan prinsip-prinsip keislaman dan keimanan.

E. Rumusan Masalah

Menurut Sugiono, masalah adalah penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan.¹⁸ Berdasarkan pendapat tersebut, jelas bahwa masalah adalah adanya ketidasesuaian atau kesenjangan antara yang seharusnya terjadi dengan kenyataannya. Oleh karena itu masalah perlu dipecahkan dan dicarikan jalan keluar untuk mengatasinya. Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep *Prophetic Intelligence* (kecerdasan kenabian) perspektif Hamdani Bakran Adz-Dzakiey?
2. Bagaimana relevansinya *Prophetic Intelligence* (kecerdasan kenabian) dengan Pendidikan Islam saat ini?

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui konsep *Prophetic Intelligensi* (kecerdasan kenabian) perspektif Hamdani Bakran Adz-Dzakiey.

¹⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 52.

- b. Untuk mengetahui relevansinya *Prophetic Intelligensi* (kecerdasan kenabian) dengan Pendidikan Islam saat ini.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua yakni:

a. Secara teoritis

- 1) Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan acuan bagi penelitian yang lebih relevan berdasarkan konsep kecerdasan kenabian menurut Hamdani Bakran Adz-Dzakiey.
- 2) Memberikan kontribusi pemikiran untuk menambah khazanah keilmuan khususnya dalam Pendidikan Islam yang sesuai dengan kaidah dan prosedur ilmiah.

b. Secara praktis

- 1) Bagi para pembaca yang mempunyai respons terhadap pendidikan, maka karya ini sangatlah berguna sebagai tambahan wawasan keilmuan. Terutama bagi penulis, dapat dijadikan sebagai modal atau bakal guna menjalankan tugas keguruan di kemudian hari.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah usaha seseorang yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-aturan guna menjawab permasalahan yang hendak diteliti.¹⁹

¹⁹ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 4.

1. Jenis Penelitian Dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitian, maka penelitian ini termasuk kedalam penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan yang khusus mengkaji suatu masalah untuk memperoleh data dalam penulisan penelitian ini. Tempat yang tepat diadakan penelitian ini adalah di perpustakaan, karena di perpustakaan seorang peneliti akan mudah mengakses bermacam-macam sumber yang relevan dengan masalah yang hendak dipecahkan.²⁰

Menurut M. Iqbal Hasan mengatakan bahwa, “penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.”²¹ Sedangkan menurut Mestika Zed penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.²²

Adapun yang dimaksud dengan Penelitian kepustakaan pada penelitian ini adalah jenis penelitian dengan mengkaji berbagai data terkait, baik yang berasal dari sumber data utama atau primer (*primary sources*) maupun sumber data pendukung atau sekunder yang memiliki kaitan langsung dengan masalah yang

²⁰ Sukardi, *Ibid.*, h. 35.

²¹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Galia Indonesia, 2002), h. 11.

²² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h.3.

sedang diteliti, sehingga dapat ditemukan berbagai pendapat dan gagasan Hamdani Bakran Adz- Dzakiey tentang *Prophlletic Intelligence* (kecerdasan kenabian).

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk “*deskriptif analitis*” yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memberi gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu.²³ Adapun pengertian dari metode *deskriptif analitis* menurut Sugiono adalah : “*Metode deskriptif* adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan kesimpulan yang berlaku untuk umum”.²⁴ Dengan kata lain penelitian deskriptif analitis mengambil masalah atau memusat perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

2. Sumber Data

Setiap penelitian, tidak bisa dilepaskan dari sumber-sumber data primer (*primary resoruces*) maupun sekunder (*secondary resources*).

a. Sumber Data Primer

Adapun yang dimaksud sumber data primer adalah: “sumber data yang secara langsung dikumpulkan dari sumber pertama dan diajukan penelitian oleh

²³Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 30.

²⁴Online tersedia di: (<https://www.scribd.com/doc/306349047/Adapun-Pengertian-Dari-Metode-Deskriptif-Analitis-Menurut-Sugiono>) (20 September 2017).

peneliti dalam meneliti objek kajiannya.” Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sumber primer yaitu sumber yang memberikan data langsung.

- 1) Buku “*Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian* (Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani)” karya Hamdani Bakran Adz-Dzakiey yang di dalamnya terdapat pembahasan konsep *Prophetic Intelligence* yaitu kesehatan ruhani beserta pelatihan dan pengembangannya, Prinsip-prinsip keislaman dan keimanan. Selain itu, membahas tentang implementasi *Prophetic intelligence*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah: “Sekumpulan data yang akan menopang data-data primer yang berkaitan dengan obyek penelitian.”²⁵ Kaitannya dengan penelitian ini penulis mencari bahan lain yang berhubungan dengan pokok pembahasan yang berkenaan dengan kecerdasan kenabian yaitu :

- 1) Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*
- 2) Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transendental Intelligence)*
- 3) Syahrul Akmal Latif, *Super Spiritual Quotient (SSQ), Sosiologi Berfikir Qurani dan Revolusi Mental*
- 4) Ary Ginanjar Agustian, *ESQ 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*
- 5) Syekh Muhammad Al Maliqi, *Insan Kamil Sosok Keteladanan Muhammad SAW*

²⁵ Koentjaraningrat, *Op.Cit*, h. 56.

6) Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*

7) Sulaiman Rasjid, *Fiqh Ibadah*

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Dokumenter (*Dokumenter Study*). Studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.²⁶ Dokumen-dokumen tersebut sesuai dengan fokus dan tujuan masalah. Jika fokus penelitiannya adalah Konsep *Prophetic Intelligence* (kecerdasan kenabian) dalam Pendidikan Islam perspektif Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, dan tujuannya mengkaji hal tersebut adalah untuk mengatasi krisisnya kecerdasan spiritual, maka yang dicari adalah dokumen-dokumen, buku-buku, atau jurnal yang berkaitan dengan konsep kecerdasan kenabian perspektif Hamdani Bakran Adz-Dzakiey.

Dokumen-dokumen tersebut diurutkan dengan sejarah kelahiran, kekuatan dan kesesuaian isinya dengan tujuan pengkajian. Isinya dianalisis, dibandingkan, dan dipadukan sehingga membentuk suatu hasil kajian yang sistematis, padu, dan utuh. Oleh sebab itu studi dokumenter tidak hanya melaporkan dokumen-dokumen yang sifatnya mentah, melainkan hasil analisis dari dokumen tersebut.

²⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 221.

I. Metode Analisis Data

1. Sebelum sampai pada analisis data, terlebih dahulu penulis memproses data-data yang telah dikumpulkan.
2. Setelah semua data diperoleh dan dikumpulkan, sebagai langkah selanjutnya mempelajari dan menganalisa data serta menyederhanakannya kedalam bentuk yang mudah dibaca, dipahami dan diinterpretasikan kemudian menangkap arti dan nuansa yang dimaksud secara khas.
3. Kemudian memberikan komentar dan analisa terhadap pandangan tersebut.

Dalam menganalisa data yang telah terkumpul, penulis menggunakan teknik analisis dokumen yaitu analisis isi (*Content Analisis*). *Content Analisis* atau analisis isi adalah metode yang digunakan untuk menganalisis semua bentuk isi yang disampaikan, baik berbentuk buku, surat kabar, pidato, peraturan, undang-undang dan sebagainya. Analisis isi yaitu studi tentang arti verbal yang digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi yang disampaikan.²⁷

J. Penelitian yang Relevan

1. Hayat, “*Pendidikan Islam Dalam Konsep Prophetic Intelligence*” Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Islam Malang. Jurnal Pendidikan Islam, (S.I), ISSN 2356-3877, vol. 2, no. 2, September 2014. Kesimpulan dari penelitian ini adalah filsafat pendidikan Islam dalam konsep prophetic intelligence dijadikan sebagai implikasi kehidupan manusia secara kaffah

²⁷ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), h. 88.

dan lingkup kehidupan menuju kehidupan manusia yang lebih baik dengan prinsip kehidupan manusia yang sempurna (*insan kamil*).²⁸

Perbedaannya adalah penelitian Hayat memfokuskan pada prinsip-prinsip pendidikan; Prophetic Intelligence sebagai paradigmanya dan lebih kefilosafat pendidikan Islam, sedangkan penulis lebih memfokuskan prinsip-prinsip konsep prophetic intelligence sebagai dasar generasi yang baik dan pendidikan Islam sebagai sarannya.

2. Neny Muthi'atul Izzah "*Konsep Prophetic Intelligence (Kecerdasan Kenabian) Perspektif Hamdani Bakran Adz- Dzakiy (Study Analisis Kurikulum PAI di SMA)*", UIN Sunan Ampel Surabaya, ISSN 2437-3251, 5 februari 2015. Kesimpulan dari penelitian ini adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa, maka Pendidikan Agama Islam sangat berperan penting khususnya dari segi kurikulumnya dan prophetic intelligence yang akan korelasikan dalam kurikulum tersebut.²⁹

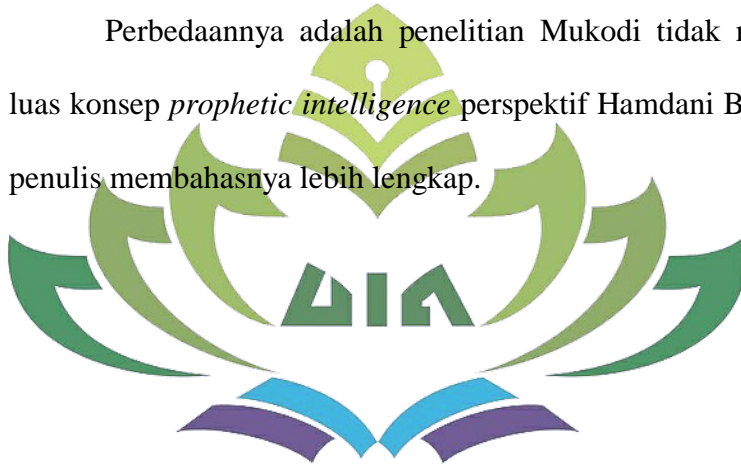
Perbedaannya adalah penelitian Neni menganalisis *prophetic Intelligence* karangan Hamdani Bakran dan di korelasikan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam, sedangkan penulis menganalisis *prophetic intelligence* karangan Hamdani Bakran dan merelevansikannya dengan Pendidikan Islam dalam segi realita saat ini.

²⁸ Hayat, "*Pendidikan Islam dalam Konsep Prophetic Intelligence*", Jurnal Pendidikan Islam, (S.I), ISSN 2356-3877, vol. 2, no. 2, September 2014, h. 400.

²⁹ Neny Muthi'atul Izzah, "*Konsep Prophetic Intelligence (Kecerdasan Kenabian) Perspektif Hamdani Bakran Adz- Dzakiy (Study Analisis Kurikulum PAI di SMA)*", Jurnal Penelitian Pendidikan, ISSN 2477-5351, 5 februari 2015, h. 6.

3. Mukodi, “*Kecerdasan Kenabian (Studi Pemikiran Hamdani Bakran Adz-Dzakiey*” , STKIP PGRI Pacitan, Jurnal Pendidikan, ISSN 2477-5851, dec. 2009. Kesimpulan penelitian ini adalah mengetahui dan menjelaskan konstruksi pemikiran Hamdani Bakran Adz-Dzakiey terkait dengan Kecerdasan Kenabian (*Prophetic Intelligence*), serta ingin mengetahui dan menemukan *Prophetic Intelligence* sebagai sebuah pendekatan alternatif dalam pengembangan pendidikan Islam.³⁰

Perbedaannya adalah penelitian Mukodi tidak membahas secara luas konsep *prophetic intelligence* perspektif Hamdani Bakran, sedangkan penulis membahasnya lebih lengkap.



³⁰ Mukodi, *Kecerdasan Kenabian; Studi Pemikiran Hamdani Bakran adz-Dzakiey*, Jurnal Penelitian Pendidikan, vol.1, no.2, ISSN 2477-5851, dec. 2009, h. 138.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Prophetic Intelligence (Kecerdasan Kenabian)

1. Pengertian Konsep *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian)

Kata konsep berasal dari bahasa Inggris “*concept*” yang berarti konsep, bagan, rencana, pengertian, atau “*conception*” yang berarti gambaran.¹ Atau ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rencana dasar.² Soedjadi mengartikan konsep sebagai ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata (lambang bahasa).³

Dapat disimpulkan bahwa konsep adalah serangkaian pernyataan yang saling berhubungan yang menjelaskan mengenai sekelompok kejadian/peristiwa dan merupakan suatu dasar atau petunjuk di dalam melakukan suatu penelitian, di mana teori dan konsep tersebut dapat memberikan gambaran secara sistematis dari suatu fenomena.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, Inteligensi adalah daya reaksi atau penyesuaian yang cepat dan tepat, baik secara fisik maupun mental, terhadap pengalaman baru, membuat pengalaman dan

¹ John M. Elchols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1992), h. 135.

² Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 362.

³ Online tersedia: <http://www.sumberpengertian.com/pengertian-konsep-secara-umum-dan-menurut-para-ahli>

pengetahuan yang telah dimiliki siap untuk dipakai apabila dihadapkan pada fakta atau kondisi baru kecerdasan.⁴

a) Intelligence (Kecerdasan) Menurut para Ahli.

Ditahun 1975 C.P. Chaplin mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi dan kondisi-kondisi yang baru secara cepat, tepat, dan efektif.⁵

Temuan menarik dalam pemaknaan inteligensi pernah dipublikasikan oleh Robert J Sternberg yang meneliti perbandingan konsepsi inteligensi antara pandangan para ahli dan awam. Kesimpulannya konsepsi orang awam mengenai inteligensi mencakup tiga faktor kemampuan utama yaitu:

- 1) kemampuan memecahkan masalah-masalah praktis yang berciri utama adanya kemampuan berfikir logis,
- 2) kemampuan verbal (lisan) yang berciri utama adanya kecakapan berbicara dengan jelas dan lancar, dan,
- 3) kompetensi sosial yang berciri utama adanya kemampuan untuk menerima orang lain sebagaimana adanya.

Menurut Howard Gordner definisi kecerdasan sebagaimana dikutip oleh Agus Efendi, adalah : “kemampuan untuk memecahkan

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. Ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 438.

⁵ Syahrul Akmal Latif, *Super Spiritual Quotient (SSQ): Sosiologi Berpikir Qurani dan Revolusi Mental* (Jakarta: Gramedia, 2017), h. 98.

atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Sedangkan menurut Alfred binet dan Theodore Simon, kecerdasan terdiri dari tiga komponen : (1) kemampuan mengarahkan pikiran dan atau tindakan, (2) kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan, dan (3) kemampuan mengkritik diri sendiri”.⁶

Begitulah, banyaknya definisi kecerdasan, sesuai dengan banyaknya jenis-jenis kecerdasan itu sendiri. Kecerdasan didefinisikan bermacam-macam. Para ahli, termasuk para psikolog, tidak mempunyai kesepakatan dalam mendefinisikan apa itu kecerdasan. Bukan saja karena definisi kecerdasan itu berkembang, sejalan dengan perkembangan ilmiah menyangkut studi kecerdasan dan sains yang berkaitan dengan otak manusia, seperti *neurologi*, *neurobiologi* atau *neurosains* dan penekanannya. Tetapi juga karena penekanan definisi kecerdasan tersebut, sudah barang tentu akan sangat bergantung, *pertama*, pada pandangan dunia filsafat manusia, dan filsafat ilmu yang mendasarinya. *Kedua*, bergantung pada teori kecerdasan itu sendiri. Sebagai contoh, teori kecerdasan IQ sudah barang tentu akan berbeda dengan teori *Emosioal Intelligence* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) dalam mendefinisikan kecerdasan. Namun demikian, semakin tak terbantahkan bahwa teori IQ semakin tergugat dan

⁶ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Cet. I (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 81.

dipandang memiliki sejumlah kelemahan, baik dalam arti ilmiah maupun metodologis.

Walaupun para ahli tidak sepakat dalam mendefinisikan kecerdasan. Bahkan menurut Morgan sebagaimana dikutip oleh Agus Efendi, kecerdasan itu sulit didefinisikan, namun penulis mencoba menghadirkan definisi kecerdasan yang mungkin bisa mewakili dari sekian banyak definisi yang telah dikemukakan sebelumnya.

b) Intelligence (Kecerdasan) Secara Umum.

Sebagian besar orang meyakini bahwa orang yang cerdas adalah orang yang memiliki kemampuan *Intelligence Quotient* (IQ) (kecerdasan intelektual) yang tinggi, namun pada kenyataannya, tidak semua orang yang memiliki kemampuan IQ yang tinggi itu memiliki kemampuan adaptasi, sosialisasi, pengendalian emosi, dan kemampuan spiritual yang baik pula. Betapa banyak orang yang memiliki kecerdasan IQ, namun tidak memiliki kemampuan bersosialisasi dan membangun komunikasi dengan lingkungan sosial dan orang-orang disekitarnya. Bahkan lebih dari itu ia tidak memiliki kecerdasan dalam melakukan hal-hal yang dapat menentukan keberhasilannya di masa depan, ia kehilangan orientasi terhadap berbagai skala prioritas yang mesti dilakukan untuk menuju sukses bagi dirinya.

Pada sekitar tahun 2004 tes IQ menjadi tren di sekolah-sekolah dasar di berbagai kota besar. Untuk meningkatkan “gengsi”, sekolah

ramai-ramai menyeleksi para calon siswanya yang hendak masuk sekolah dengan tes IQ. Mereka berpandangan bahwa sekolah yang baik adalah sekolah yang diisi oleh para siswa yang pandai, dengan IQ sebagai ukuran satu-satunya. Meskipun pada dasarnya masih banyak yang kurang begitu memahami kerangka landasan teoretis dan filosofisnya untuk apa tes IQ itu diperuntukkan, apa kelemahan dan kelebihanannya, dan kapan semestinya hal itu dilakukan.⁷

Pendahuluan buku, *Revolusi IQ/EQ/SQ*, Taufik Pasiak mengungkapkan bahwa di antara dokter yang lulus tepat waktu (6,5–7 tahun) dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) di atas 3,0 merupakan dokter-dokter yang gagal, baik sebagai kepala Puskesmas maupun dokter praktik swasta. Ketika menjadi kepala Puskesmas, mereka menjadi pemimpin yang gagal. Ketika membuka praktik, mereka kekurangan pasien. Sementara kawan-kawan mereka yang hampir *drop out* karena terlalu lama sekolah juga dengan IPK biasa, justru menjadi dokter-dokter yang berhasil ketika bekerja di lingkungan masyarakat. Di antaranya bahkan menjadi dokter teladan.⁸

Intelligence Quotient (IQ) telah memonopoli teori kecerdasan. Kecerdasan seseorang hanya diukur lewat hasil tes inteligensi, yang logismatematis, kuantitatif dan linear. Akibatnya, sisi-sisi kecerdasan

⁷ Efendi, *Ibid.*, h. 58.

⁸ Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Quran dan Neurosains Mutakhir*, Cet. I (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), h. 18.

manusia yang lainnya terabaikan. Hegemoni teori kecerdasan IQ memang tidak terlepas dari latar belakang historis, ilmiah, dan kultural. Secara historis, teori kecerdasan IQ memang merupakan teori kecerdasan pertama dan sudah berumur 200 tahun lebih, yang dimulai dari Frenologi Gall.⁹

Pada awalnya, dikenal bahwa kecerdasan seseorang adalah mereka yang memiliki kualitas IQ yang sangat tinggi, hal demikian tidaklah salah karena pada awal sejarah perkembangannya, untuk mengetahui tingkat kecerdasan seseorang adalah dengan mengetahui IQ nya. Orang yang pertama kali berpikir mengenai mungkinya dilakukan pengukuran intelegensi atau kecerdasan adalah Galton, sepupu Darwin. Hal yang mendorongnya untuk memiliki pemikiran demikian adalah karena Galton tertarik pada perbedaan-perbedaan individual dan pada hubungan antara hereditas dan kemampuan mental. Menurut Galton ada dua kualitas umum yang dapat membedakan antara orang yang lebih cerdas (*more intelligent*) dari orang yang kurang cerdas (*less intelligent*) yaitu energi dan sensitivitas. Menurutnya, orang cerdas itu memiliki tingkat energi yang istimewa dan sensitivitas terhadap rangsangan di sekitarnya.

Mengacu kepada kesimpulan Howard Gardner, temuan-temuan ilmiah bagi perkembangan teori kecerdasan manusia, sesungguhnya

⁹ Efendi, *Op.Cit.*, h. 58.

juga sudah lama ditemukan oleh saintis, terutama neuro-saintis. Sampai akhirnya Howard Gardner dengan sangat serius melakukan studi terhadap berbagai kemungkinan ini, dan ia sampai pada suatu kesimpulan bahwa kecerdasan manusia itu tidak tunggal, tapi majemuk, bahkan tak terbatas. Belakangan teori kecerdasan Howard Gardner ini dikenal dengan *Multiple Intelligence* (Kecerdasan Majemuk) yakni:

- 
- a. *Linguistic Intelligence* (Kecerdasan Bahasa)
 - b. *Logico-Mathematical Intelligence* (Kecerdasan Logis Matematis)
 - c. *Visual-Spatial Intelligence* (Kecerdasan Visual-Spasial)
 - d. *Bodily-Kinesthetic Intelligence* (Kecerdasan Kinestetik)
 - e. *Musical Intelligence* (Kecerdasan Musik)
 - f. *Interpersonal Intelligence* (Kecerdasan Antarpribadi)
 - g. *Intrapersonal Intelligence* (Kecerdasan Intrapesonal)
 - h. *Natural Intelligence* (Kecerdasan Natural)
 - i. *Eksistensial Intelligence* (Kecerdasan Eksistensial).¹⁰

Terkait dengan beragam pandangan diatas, Alquran sendiri telah memberikan tanggapan mengenai ihwal penciptaan manusia dan segala keistimewaannya sebagaimana firman Allah dalam Q.S. At-Tin (95: 5).

¹⁰ Efendi, *Ibid.*, h. 4.

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya : “Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)”.¹¹

Ayat di atas menegaskan keseriusan Allah Swt. dalam menciptakan manusia yang menempati posisi yang paling tinggi (*khalifah*) dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah Swt. lainnya, hal ini antara lain ditandai dengan adanya anugerah yang luar biasa berupa akal kepada manusia. Kendati demikian, tidak serta merta manusia dapat memberdayakan akalnya hingga sampai pada titik optimal secara baik tanpa diiringi dengan upaya pendidikan dan latihan yang baik pula.

c) Intelligence (Kecerdasan) Menurut Al Quran.

Dalam literatur Islam ada beberapa kata yang apabila ditinjau dari pengertian secara etimologi memiliki makna yang sama atau dekat dengan kecerdasan, antara lain :

- 1) *Al-fathanah* atau *al-fithnah*, yang artinya cerdas, juga memiliki makna sama dengan *al-fahm* (paham) lawan dari *al-ghabawah* (bodoh).¹²

¹¹ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro) 2006, h. 478-479.

¹² Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzhur al-Afriqi al-Mashri, *Lisan al-Arab*, Cet. I, Juz 13 (Beirut, dar Shadir, 1882), h. 323.

- 2) *Adz-dzaka'* yang berarti *hiddah al-fuad wa sur'ah al-fathanah* (tajamnya pemahaman hati dan cepat paham).¹³ Ibn Hilal al-Askari membedakan antara *al-fathanah* dan *adz-dzaka'*, bahwa *adz-dzaka'* adalah *tamam al-fathanah* (kecedasan yang sempurna).¹⁴
- 3) *Al-hadzaqah*, di dalam kamus Lisan al-'Arab, *al-hadzaqah* diberi ma'na *al-Maharah fi kull 'amal* (mahir dalam segala pekerjaan).¹⁵
- 4) *An-Nubl* dan *an-Najabah*, menurut Ibn Mandzur *an-Nubl* artinya sama dengan *adz-dzaka'* dan *an-najabah* ya'ni cerdas.¹⁶
- 5) *An-Najabah*, berarti cerdas.
- 6) *Al-Kayyis*, memiliki makna sama dengan *al-'aqil* (cerdas).

Al-Mawardi dalam kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din* pada bab pertama menjelaskan tentang keutamaan akal, bahwa segala yang mulia memiliki asas dan segala etika memiliki sumber, asas bagi segala kemuliaan dan sumber bagi segala etika adalah akal. Lebih lanjut Al-Mawardi menyimpulkan definisi akal yaitu pengetahuan tentang hal-hal yang diketahui secara langsung.¹⁷

Apabila kita meneliti ayat-ayat Alquran, kata-kata yang memiliki arti kecerdasan, sebagaimana yang telah dijelaskan tersebut

¹³ Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzhur al-Afriqi al-Mashri, *Lisan al-Arab*, Cet. I, Juz 13 (Beirut, dar Shadir, 1882), h. 287.

¹⁴ Abu Hilal al-Askari, *Mu'jam al-Furuq al-Lughawiyah*, Juz 1 (al-Maktabah asy-Syamilah), h. 166.

¹⁵ Al-Mashri, *Ibid.*, h. 40.

¹⁶ Al-Askari, *Ibid.*, h. 640.

¹⁷ Al-Mawardi, *Adab ad-Dunya wa ad-Din* (Beirut, Dar al-Fikr, 1995), h. 19.

di atas, yaitu *al-Fathanah*, *adz-dzaka'*, *al-hadzaqah*, *an-nubl*, *an-najabah*, dan *al-kayyis* tidak digunakan oleh Alquran. Definisi Kecerdasan secara jelas juga tidak ditemukan, tetapi melalui kata-kata yang digunakan oleh Alquran dapat disimpulkan makna kecerdasan. Kata yang banyak digunakan oleh Alquran adalah kata yang memiliki makna yang dekat dengan Kecerdasan, seperti kata yang seasal dengan kata *al-'aql*, *al-lubb*, *al-fikr*, *al-Bashar*, *alnuha*, *al-fiqh*, *al-fikr*, *al-nazhar*, *al-tadabbur*, dan *al-dzikir*. Kata-kata tersebut banyak digunakan di dalam Alquran dalam bentuk kata kerja, seperti kata *ta'qilun*. Para ahli tafsir, termasuk di antaranya Muhammad Ali Al-Shabuni, menafsirkan kata *afala ta'qilun* “apakah kamu tidak menggunakan akalmu?”.¹⁸ Dengan demikian Kecerdasan menurut Alquran diukur dengan penggunaan akal atau kecerdasan itu untuk hal-hal positif bagi dirinya maupun orang lain.

Kata-kata yang memiliki makna yang dekat (mirip) dengan kecerdasan yang banyak digunakan di dalam Alquran antara lain adalah *Al-'Aql*, yang berarti *an-Nuha* (kepandaian, kecerdasan). Akal dinamakan akal karena memiliki makna menahan, sebab memang akal dapat menahan kepada empunya dari melakukan hal yang dapat menghancurkan dirinya.¹⁹

¹⁸ Muhammad Ali Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, Juz I (Beirut, Dar al-Fikr, 1988), h.576.

¹⁹ Al-Mashri, *Op.Cit.*,h. 343.

Kata '*aql*' tidak pernah disebut sebagai nomina (*ism*), tapi selalu dalam bentuk kata kerja (*fi'il*). Di dalam Alquran kata yang berasal dari kata '*aql*' berjumlah 49 kata, semuanya berbentuk *fi'il mudhari'*, hanya 1 (satu) yang berbentuk *fi'il madhi*. Dari banyaknya penggunaan kata-kata yang seasal dengan kata '*aql*', dipahami bahwa Alquran sangat menghargai akal, dan bahkan *Khithab Syar'i* (Khithab hukum Allah) hanya ditujukan kepada orang-orang yang berakal. Banyak sekali ayat-ayat yang mendorong manusia untuk mempergunakan akalnya. Di sisi lain penggunaan kata yang seasal dengan '*aql*' tidak berbentuk nomina (*ism*) tapi berbentuk kata kerja (*fi'il*) menunjukkan bahwa Alquran tidak hanya menghargai akal sebagai kecerdasan intelektual semata, tapi Al quran mendorong dan menghormati manusia yang menggunakan akalnya secara benar. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sternberg yang dikutip oleh Agus Efendi,

“Tes IQ sesungguhnya bukan pada seberapa banyak kecerdasan yang anda miliki dalam otak anda. Akan tetapi bagaimana anda menggunakan kecerdasan yang harus anda buat menjadi dunia yang lebih baik bagi diri anda sendiri, dan orang lain”. Walhasil, kecerdasan bukanlah yang anda miliki, kecerdasan lebih merupakan sesuatu yang anda gunakan”.²⁰

²⁰ Efendi, *Op.Cit.*, h. 160

Itulah yang dimaksud dengan kecerdasan majemuk sebagaimana disampaikan oleh Howard Gardner, kecerdasan yang mencakup banyak aspek kehidupan, dan bukan kecerdasan intelektual semata.

Bentuk dari kata *'aql* sendiri yang dirangkai dalam sebuah kalimat pertanyaan, seperti *afala ta'qilun* (apakah kamu tidak menggunakan akalmu) terdapat 13 buah di dalam Alquran. Hal ini menunjukkan bahwa Allah Swt. mempertanyakan kecerdasan mereka, dengan akal yang sudah diberikan.

- 1) *Al-Lubb* atau *al-Labib*, yang berarti *al-'aql* atau *al-'aqil*, dan *al-labib* sama dengan *al-'aql*.²¹ Di dalam Alquran Kata *al-albab* disebut 16 kali, dan kesemuanya didahului dengan kata *ulu* atau *uli* yang artinya pemilik, *ulu al-albab* berarti pemilik akal.
- 2) *Al-bashar*, yang berarti indra penglihatan, juga berarti ilmu.²² Di dalam Kamus Lisan al Arab, Ibn Manzhur mengemukakan bahwa ada pendapat yang mengatakan; *al-bashirah* memiliki ma'na sama dengan *al-fithnah* (kecerdasan) dan *al-hujjah* (argumentasi).²³
- 3) Al-Jurjani mendefinisikan *al-bashirah*, adalah suatu kekuatan hati yang diberi cahaya kesucian, sehingga dapat melihat hakikat

²¹ Muhammad Ibn Abu Bakar al-Razi, *Mukhtar ash-Shahah*, Juz I (Beirut, Maktabah Lubnan Nasyirun, 1995), h. 612.

²² Al-Jauhari, *ash-Shihah fi al-Lughah*, Juz 1 (al-Maktabah asy-Syamilah), h. 44.

²³ Al-Mashri, *Op.Cit.*, h. 64.

sesuatu dari batinnya. Para ahli hikmah menamakannya dengan; *al-'aqilah an-nazhariyyah wa alquwwah al-qudsiyyah* (kecerdasan berpikir dan kekuatan suci atau ilahi).²⁴

4) Abu Hilal al-'Askari membedakan antara *al-bashirah* dan *al-'ilm* (ilmu), bahwa *al-bashirah* adalah kesempurnaan ilmu dan pengetahuan.²⁵

5) Di dalam Alquran, kata yang berasal dari kata *al-bashar*, dengan berbagai macam bentuk, jumlahnya cukup banyak, yaitu berjumlah 142 kata, yang berbentuk kata *al-bashir* berjumlah 53 kata, hampir kesemuanya menjadi sifat Allah Swt. kecuali 6 kata yang menjadi sifat manusia, 4 diantaranya kata *al-bashir* menjelaskan perbedaan antara manusia yang buta dan melihat. Sedangkan kata *bashirah* terdapat pada 2 ayat, yaitu pada surah Yusuf: 108 dan al-Qiyamah: 14. sedangkan kata *bashair* yaitu bentuk jama' dari *bashirah* disebut dalam Alquran sebanyak 5 kali.

6) Dalam menafsirkan kata *bashirah* yang ada pada surat Yusuf: 108, al-Baghawi dan Sayyid Thanthawi menjelaskan ma'na *al-bashirah* adalah pengetahuan yang dengannya manusia dapat membedakan

²⁴ Al-Jurjani, *at-Ta'rifat*, Juz I (al-Maktabah asy-Syamilah), h. 14.

²⁵ Abu Hilal al-Askari, *Mu'jam al-Furuq al-Lughawiyah*, Juz 1 (al-Maktabah asy-Syamilah), h.102.

antara yang benar dan yang salah.²⁶ Kata *al-abshar* yaitu bentuk *jama'* dari *al-bashar* berjumlah 8 ayat, 3 diantaranya didahului kata *ulu* (mempunyai), yakni Surah Ali Imran: 13, an-Nur: 44, dan al-Hasyr: 2.

- 7) *An-Nuha*, maknanya sama dengan *al-'aql*, dan akal dinamakan *annuha* yang juga memiliki arti mencegah, karena akal mencegah dari keburukan. Kata *an-nuha* di dalam Alquran terdapat pada 2 tempat, keduanya ada pada Surat Thaha; 54, 128 dan keduanya diawali dengan kata *uli* (pemilik).
- 8) *Al-fiqh* yang berarti pemahaman atau ilmu. Di dalam Alquran, Kata yang seasal dengan *al-fiqh* terdapat pada 20 ayat, kesemuanya menggunakan kata kerja (*fi'il mudhari'*), hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman itu seharusnya dilakukan secara terus menerus. Kata *al-fiqh* juga berarti *al-fithnah* (kecerdasan).²⁷
- 9) *Al-fikr*, yang artinya berpikir. Kata yang seakar dengan *al-fikr* terdapat pada 18 ayat. Kesemuanya berasal dari bentuk kata *at-tafakkur*, dan semuanya berbentuk kata kerja (*fi'il*), hanya satu yang berbentuk kata *fakkara*, yaitu pada Surat al-Mudatstsir: 18. Al-Jurjani mendefinisikan, *at-tafakkur* adalah pengerahan hati

²⁶ Abu Muhammad al-Husain Ibn Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil*, Cet. IV, Juz 4 (Dar Thayyibah, 1997), h. 284.

²⁷ Al-Mashri, *Op.Cit.*,h. 522.

kepada makna sesuatu untuk menemukan sesuatu yang dicari, sebagai lentera hati yang dengannya dapat mengetahui kebaikan dan keburukan.²⁸

10) *An-nazhar* yang memiliki makna melihat secara abstrak (berpikir).

Di dalam kamus Taj al-‘Arus disebutkan termasuk makna *an-nazhar* adalah menggunakan mata hati untuk menemukan segala sesuatu, *annazhar* juga berarti *al-i’tibar* (menggambil pelajaran), *at-taammul* (berpikir), *al-bahts* (meneliti).²⁹

11) Untuk membedakan antara *an-nazhar* dan *al-ru’yah*, Abu Hilal al-

‘Askari memberikan definisi bahwa *al-nazhar* adalah mencari petunjuk, juga berarti melihat dengan hati.³⁰ Di dalam Alquran terdapat kata yang seasal dengan *an-nazhar* lebih dari 120 ayat.

12) *At-tadabbur* yang semakna dengan *at-tafakkur*, terdapat dalam

Alquran sebanyak 8 ayat. Al-Jurjani memberikan definisi *at-tadabbur*, adalah berpikir tentang akibat suatu perkara, sedangkan *at-tafakkur* adalah pengerahan hati untuk berpikir tentang *dalil* (petunjuk).³¹

13) *Adz-dzikr* yang berarti peringatan, nasehat, pelajaran. Dalam

Alquran terdapat kata yang seasal dengan *adz-dzikr* berjumlah 285

²⁸ Al-Jurjani, *Op.Cit.*,h. 20.

²⁹ Muhammad Ibn Muhammad Ibn Abd. Al-Razzaq, *Taj al- ‘Arus min Jawahir al-Qamus*,Juz. 1 (Al-Makatabah asy-Syamilah), h. 3549.

³⁰ Al-‘Askari, *Op.Cit.*, h. 543.

³¹ Al-Jurjani, *at-Ta’rifat*, Juz I (al-Maktabah asy-Syamilah),h. 76.

kata, 37 diantaranya adalah yang berasal dari bentuk kata *at-tadzakkur* yang berarti mengambil pelajaran.

Dari beberapa pendapat mengenai *intelligence* atau kecerdasan maka dapat disimpulkan bahwasannya kecerdasan adalah kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh manusia untuk memecahkan persoalan-persoalan hidupnya (*problem solving*) yang mencakup persoalan pribadi, keluarga, sosial, ekonomi, dan lainnya, namun tidak mencakup persoalan-persoalan individu dengan persoalan-persoalan spiritualnya.

2. *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian) Perspektif Hamdani Bakran Adz-Dzakiey.

Konsep ajaran Islam, permasalahan-permasalahan yang senantiasa dialami oleh setiap manusia tidak akan pernah terlepas dengan persoalan-persoalan mental atau kejiwaan yang berhubungan dengan lingkungan yang bersifat horizontal saja, akan tetapi juga mencakup persoalan-persoalan yang berhubungan dengan spiritual atau ruhaniah dan keyakinan religiusitas. Sebagaimana telah diisyaratkan dalam Alquran dan as-Sunnah, manusia mempunyai dua sisi kehidupan, yakni kehidupan jasmaniah dan ruhaniah, lahir dan batin, atau dunia dan akhirat. Maka konsekuensinya adalah pasti ia memiliki permasalahan-permasalahan kehidupan yang berhubungan antara dirinya dengan Tuhannya dan antara dirinya dengan lingkungannya di

dalam kehidupan dunia. Demi untuk memelihara keselarasan dan keseimbangan, maka seseorang yang beragama harus memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam kehidupannya dengan baik, tepat, dan benar secara sinergis dan balance antara dirinya dengan Tuhannya dan antara dirinya dengan lingkungannya. Firman-Nya dalam Q.S. Ali Imran (3: 112).

Dalam ayat tersebut tersirat makna dan spirit tentang kecerdasan yang ada dalam diri manusia. Manusia akan memperoleh kehinaan, kehancuran, dan kehilangan makna hidup dan kehidupan yang bermakna di mana saja, kecuali ia memiliki kemampuan berinteraksi, beradaptasi dan berintegrasi dengan Tuhannya dan manusia secara baik dan benar. Demi untuk menyelaraskan hal itu, maka kekuatan doa akan mengantarkan kedekatannya dengan Tuhannya yang terindikasi dengan hadirnya kemampuan dan kecerdasan mendatangkan kebaikan hidupnya di dunia hingga akhir hayatnya.


Kemampuan untuk memecahkan persoalan-persoalan hidup, Nabi Muhammad Saw. telah membimbing manusia agar ia dapat menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan, baik yang ada hubungannya dengan Penciptanya maupun ciptaan-Nya. Firman Allah Swt. Q.S. at-Taubah (9:128).

Allah Swt. memberitahukan kepada orang-orang yang telah beriman, yakni bangsa Arab, atau bangsa Mekkah, atau kepada seluruh umat manusia bahwa Allah Swt. telah mengangkat seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri. Yakni seorang Rasul yang mereka kenali, di mana kedudukan serta kejujuran dan sifat amanahnya tidak dapat mereka sangkal. Tujuan Rasul itu datang dihadapan mereka adalah dalam rangka menyelamatkan dan melepaskan mereka dari penderitaan sebagai akibat dari kebodohan atau ketidakmampuan mereka menjalani hidup yang sebenarnya dan seharusnya sebagaimana yang telah diajarkan oleh para nabi sebelum Nabi Muhammad Saw.

Nabi Muhammad Saw. tidak akan mungkin dapat menyelesaikan, memecahkan, atau memberikan solusi dari berbagai persoalan umat, jika beliau tidak memiliki kecerdasan yang tinggi. Apabila kita kaji dan pahami secara mendalam tentang bagaimana beliau mengelola berbagai urusan kaumnya, baik urusan lahiriah maupun batiniah, urusan politik bagi masyarakat umum dan kelompok elite, serta menghayati sifat-sifat dan karakteristik yang mulia, maka akan dapat ditarik suatu pelajaran yang sangat menakjubkan bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah figur seorang insan yang memiliki ilmu dan pengetahuan yang sangat luas. Namun sulit untuk diketahui secara awam bagaimana cara beliau menerima

pengajaran ilmu dan pengetahuan itu tanpa sistem pengajaran tertentu, tanpa pengalaman, dan tanpa membaca buku-buku.

Wahab Ibn Munabbih mengatakan, “Saya telah membaca tujuh puluh satu buku, dan di dalam semua buku tersebut saya jumpai bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah orang yang paling tinggi kecerdasannya dan terbaik wawasannya.” Keterangan versi lain menyatakan, “Saya temukan di dalam buku-buku tersebut bahwa seluruh kecerdasan yang diberikan Allah Swt. kepada manusia, semenjak masa awal sampai zaman sekarang ini, bagaikan sebutir pasir dibandingkan kecerdasan akal Nabi Muhammad Saw.”³²



Akal adalah akar bagi seluruh cabang pengetahuan, sumber, dan pusat yang darinya memancar pengetahuan dan kesadaran ketuhanan. Dari akal muncul pemahaman mendalam, persepsi yang jelas, akurasi pengamatan, pandangan yang lurus, pengenalan terhadap diri sendiri, upaya mengendalikan diri dari dorongan nafsu, sikap dan manajemen yang arif, serta upaya meraih kebajikan dan menghindar dari segala keburukan.³³ Dengan ketinggian akal itulah Nabi Muhammad Saw. dapat meraih kejayaan pemerintahannya. Hal itu dapat ditemukan dengan mengkaji secara mendalam dari sejarah pemerintahannya, sejarah kehidupannya, hikmah hadisnya,

³²Qodi Lyad Ibn Musa Al-Yahsuzi, *Keagungan Kekasih Allah Muhammad Saw.*, Terjemahan Gufran A. Mas'adi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h.59-60.

³³ Akmal Latif, *Op.Cit.*, h. 123.

pengetahuannya tentang apa yang terdapat di dalam kitab Taurat, Injil, dan kitab-kitab wahyu lainnya, sejarah para wali (ahli waris para nabi) dan sejarah bangsa-bangsa terdahulu serta peperangan mereka, sejumlah kiasan yang disampaikannya, dalam memimpin masyarakat, menegakkan hukum dan keadilan syariah, dalam membangun landasan akhlak yang agung serta perilaku kebiasaannya yang terpuji.³⁴

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya dalam konsep ajaran Islam, harus ada keseimbangan dan keselarasan antara kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, sebagai manusia yang beragama (Islam) harus memiliki kemampuan untuk mengatasi problematika kehidupan yang sinergis dan *balance*. Dalam hal ini telah di contohkan oleh para nabi dan rasul-Nya serta para pewarisnya (*waratsatul anbiya'*), khususnya Nabi Muhammad Saw.

Dengan mengadopsi protipe atau model kehidupan para nabi dan rasul-Nya khususnya Nabi Muhammad Saw dan para pewarisnya (*waratsatul anbiya*) dengan seluruh aspeknya dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan, Hamdani Bakran memformulasikan sebuah kecerdasan, yaitu kecerdasan kenabian (*Prophetic Intelligence*) sebagai potensi atau kemampuan berinteraksi, menyesuaikan diri, memahami dan mengambil manfaat dan hikmah dari kehidupan langit

³⁴ Al-Yahsuzi, *Ibid.*, h.86-87.

dan bumi, ruhani dan jasmani lahir dan batin serta dunia akhirat dengan senantiasa mengharap bimbingan Allah Swt.

Konsep kecerdasan kenabian tidak hanya melalui proses belajar seperti pada umumnya, akan tetapi melalui proses pembelajaran ketuhanan yang bermuara pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., yaitu belajar dalam keimanan dan ketakwaan yang pada hakikatnya Allah Swt yang membimbing, mengajar dan memahami secara langsung ke dalam hati yang paling dalam (*nurani*), akal-pikiran, inderawi, jiwa dan dalam setiap perilaku, tindakan, sikap dan gerak.

Dengan keimanan dan ketakwaan itulah Allah Swt mendorong dan menggerakkan eksistensi diri hamba dalam ruang lingkup perlindungan, bimbingan dan pengawasan-Nya, sehingga melahirkan aktivitas interaksi, adaptasi, komunikasi, sosialisasi dan integrasi yang ideal antara diri dengan lingkungan Tuhannya dan antara diri dengan lingkungan makhluk atau ciptaan-Nya. Secara otomatis, permasalahan dan persoalan yang terdapat dalam berinteraksi, beradaptasi, berkomunikasi, bersosialisasi dan berintegrasi dapat dipecahkan dan memperoleh solusi yang mudah dan tepat. Itulah kecerdasan yang dimiliki oleh para Nabi, Rasul dan ahli warisnya (*auliya'-Nya*).³⁵

³⁵ Mukodi, *Kecerdasan Kenabian; Studi Pemikiran Hamdani Bakran adz-Dzakiey*, Jurnal Penelitian Pendidikan, vol.1, no.2, ISSN 2477-5851, dec. 2009, h. 141-143.

a) Ruang Lingkup Prophetic Intelligence (Kecerdasan Kenabian)

1. Kesehatan ruhani sebagai poros ketakwaan yang menjadi dasar kecerdasan profetik. Kesehatan ruhani dalam pandangan Islam adalah selamatnya kalbu (hati nurani) dan penyakit-penyakit ruhani, karena telah hadirnya cahaya hidayah atau petunjuk Ilahiah di dalamnya. Cahaya itu mengandung energi dan *power* ilahiah yang senantiasa mendorong dan menerangi eksistensi diri selalu tetap dalam keyakinan dan persaksian tauhid “*La ilaha illa Allah*”, yang tiada sesembahan melainkan Maha Zat yang bernama Allah ‘Azza waJalla, wa Subhanahu wa Ta’ala (Mahamulia dan Mahaagung, Mahasuci dan Mahatinggi). Dalam bahasa agama, orang yang memiliki kesehatan ruhani yang baik dan benar lebih masyhur disebut orang yang hidup dan meraih kehidupan dalam keimanan dann ketakwaan.
2. Prinsip keislaman adalah mengucapkan ikrar persaksian bahwa tidak ada sesembahan melainkan Zat yang bernama Allah, dan persaksian bahwasannya Nabi Muhammad Saw. adalah utusan-Nya, mendirikan shalat fardhu lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, membayar zakat, dan menunaikan ibadah haji ke Mekkah.
3. Prinsip-prinsip keimanan yang semuanya diuraikan dalam perspektif ruhaniah-batiniah. Prinsip-prinsip keimanan adalah

bermakrifat/mengenal kepada Allah Swt, bermakrifat kepada malaikat-malaikat-Nya, bermakrifat kepada Kitab-kitab-Nya, bermakrifat kepada Rasul-nya, bermakrifat kepada hari kiamat-Nya dan bermakrifat kepada Taqdir dan Qadha'-Nya.³⁶

b) Metode Pengembangan *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian)

Kita sebagai seorang manusia hendaknya selalu bersyukur dan berterima kasih kepada Allah Swt. yang telah mentakdirkan kita sebagai titisan keturunan Nabi Adam As. Karena benih-benih yang mengandung potensi kenabian tetap harus mengalir ke dalam darah daging kita. Namun, karena kesalahan awal asah-asih-asuh dari nenek moyang kita yang tergaris sampai kepada “Qabil”, di mana mereka tidak mampu menyucikan watak dan tabiat hewani yang melekat pada jiwa kita, maka potensi fitri itu tidak dapat muncul dan berkembang secara baik, benar, dan utuh. Allah Swt. mengutus para nabi-Nya dalam rangka itu. Oleh karenanya hendaknya pula kita senantiasa bersyukur kepada Allah Swt. dan berterima kasih kepada Nabi Muhammad Saw. atas perjuangan dan bimbingannya dalam menyucikan umat manusia dari tabiat hewaniah yang tergaris dari Qabil itu. Nabi Muhammad Saw. mengajarkan sistem penyucian diri

³⁶ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence (Kecerdasan Kenabian)*, Jakarta: Al-Manar, 2005, h. LVI.

secara hakiki, yakni melalui pengamalan ketauhidan, keimanan, dan keislaman dengan syariat Islam.

Pengembangan potensi kecerdasan kenabian pada hakikinya telah ada dalam setiap diri manusia, yang dapat dibakukan dengan cara dan daya upaya dengan meningkatkan kualitas kesehatan ruhaniahnya. Metode atau cara ini ada tiga, yakni:³⁷

1. Meningkatkan Kualitas Keimanan

Meningkatkan kualitas keimanan adalah daya atau kekuatan untuk mengimani, mempercayai, dan meyakini tentang ketauhidan Allah Swt, meningkatkan daya keimanan dan pemahaman yang luas, dan hakikat tentang Alquran dan isinya; meningkatkan daya keimanan dan mengikuti keteladanan para nabi-Nya dan khususnya Rasulullah Saw. meningkatkan daya keimanan dan penghayatan terhadap tanda-tanda dan kepastian datangnya hari Kiamat serta meningkatkan daya keimanan dan pemahaman yang luas dan dalam, tentang takdir dan qadha'-Nya.

2. Meningkatkan Kualitas Ketakwaan

Meningkatkan kualitas ketakwaan adalah daya atau kekuatan untuk memelihara hak-hak Allah Swt. dengan meningkatkan pengamalan ibadah salat, puasa, zikir, doa,

³⁷Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology*, (Yogyakarta:Pustaka Al-Furqan),2007,h. 584-585.

membaca Alquran, zakat, dan haji dengan kuantitas dan kualitas tauhid.

3. Meningkatkan Kualitas Akhlak yang Terpuji

Meningkatkan kualitas akhlak yang terpuji yaitu daya atau kekuatan untuk melahirkan perilaku, perbuatan, tindakan, dan sikap yang dapat mendatangkan kerahmatan, kasih-sayang, kedamaian, keamanan, ketenangan, ketertiban, dan kesejukan alam semesta.³⁸

Insyah Allah, jika ketiga metode ini dapat dilakukan dengan konsisten, tabah (sabar), disiplin, dan di bawah bimbingan ahlinya, maka secara perlahan-lahan namun pasti, Allah Swt. akan hadir dan *tajalli* ke dalam diri ini. Yaitu ke-*tajalli*-an. Nur Af'al-Nya, Nur Asma'-Nya, Nur Sifat-Nya, dan Nur Zat-Nya di dalam kerja qalbu, akal pikir, inderawi, psikomotorik, dan seluruh aktivitas diri.

c) Fungsi *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian)

Fungsi utama kecerdasan kenabian bagi manusia adalah memberikan kemampuan yang sangat luas dan hakiki dalam beragama, yakni:³⁹

- 1) Memudahkan kita mengenal dan memahami keberadaan Allah Swt., perbuatan-perbuatan, dan kebijaksanaan-kebijaksanaan-

³⁸ Mukodi, *Kecerdasan Kenabian; Studi Pemikiran Hamdani Bakran adz-Dzakiey*, Jurnal Penelitian Pendidikan, vol.1, no.2, ISSN 2477-5851, dec. 2009, h. 148.

³⁹ Adz-Dzakiey, *Ibid.*, h. 600-603.

Nya, namanama-Nya yang Maha Agung, Maha Indah, Maha Perkasa, dan Maha Sempurna, sifat-sifat-Nya, dan Zat-Nya.

- 2) Memudahkan kita memahami hakikat, rahasia, dan batin Alquran, ayat-ayat-Nya yang terhampar di bumi dan di langit, *Kursi*, *Arasy*, dan *Muntaha*. Sehingga kita menjadi semakin *fana* dan tidak memiliki apa-apa di hadapan Allah Swt. Tidak ada lagi rahasia yang dirahasiakan kecuali Zat-Nya yang tidak dapat diserupakan dengan sesuatu apa pun.
- 3) Memudahkan kita berinteraksi, berkomunikasi, dan berintegrasi dengan para malaikat-Nya dan para kekasih-kekasih-Nya. Memudahkan kita mengenal dan memahami hakikat, rahasia, dan hikmah dan takdir dan qadha Allah Swt. yang senantiasa tidak pernah terhenti melingkupi setiap kehidupan manusia..
- 4) Memudahkan kita mengenal dan memahami apa-apa yang telah, sedang, dan yang akan terjadi. Sebab Allah Swt. telah memberitahukan kepada setiap manusia sejak di alam ruhnyanya yang tidak pernah terpisahkan dengan hakikat ruhnyanya (*Ruh al-A'zham*).
- 5) Memudahkan kita mengenal dan memahami hakikat, fungsi, dan tujuan beribadah sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah Swt. Seperti ibadah salat, puasa, zikir, doa, membaca Alquran, zakat, dan haji.

- 6) Memudahkan kita mengenal dan memahami berbagai tingkah laku dan tindakan serta hakikatnya, emosi hewani, emosi tumbuh-tumbuhan, emosi benda-benda, dan eksistensi apa saja yang berada di dalam setiap ruang dan waktu.
- 7) Memudahkan kita dalam mengembangkan kesehatan secara holistik dan integritas, yakni kesehatan fisik, mental, spiritual, finansial, dan sosial secara bersama-sama dan seimbang.
- 8) Memudahkan kita dalam membangun dan mengembangkan integritas kehambaan dan kekhalifahan, yakni: hati, akal pikiran, ucapan, perbuatan, dan tindakan senantiasa dalam satu irama, titah, bimbingan, dan arahan ketuhanan.
- 9) Memudahkan kita dalam mencari solusi dan penyelesaian masalah yang senantiasa terjadi di dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, bahwa kecerdasan kenabian bukan semata-mata melalui proses belajar layaknya manusia kebanyakan, akan tetapi melalui proses pembelajaran ketuhanan yang bermuara pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Dalam konteks ini Allah Swt. juga yang membimbing, mengajar, dan memahami secara langsung ke dalam hati yang paling

dalam (nurani), akal pikiran, inderawi, jiwa, dan dalam setiap perilaku, tindakan, sikap, dan gerak.⁴⁰

3. *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian) dalam Pendidikan Islam.

Pendidikan sebagai sarana terpenting dalam usaha pembangunan sumber daya manusia dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan. yang mengarah kepada tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berperadaban.⁴¹

Konsep *prophetice intelligence* sebagai paradigma yang sudah lama diperbincangkan oleh beberapa ahli sebagai konsep dasar dalam pengembangan pendidikan islam, terutama di Indonesia sebagai Negara yang mempunyai kultur dan masyarakat yang boleh dikatakan moderat dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya, termasuk dalam kerangka kehidupan umat beragama yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi saling menghargai dan menghormati setiap umat beragama sesuai dengan keyakinan dan ideolgi masing-masing. Perbincangan pendidikan islam dalam konteks bangsa Indonesia merupakan konsep yang perlu diperluas dan dikembangkan untuk memajukan dan

⁴⁰ Adz-Dzakiey, *Ibid.*, h. 581.

⁴¹ Wan Mohd Nor Wan Daud, "*Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*" (Bandung: Mizan, 2003), h.23.

meningkatkan pengetahuan dan keilmuan dalam menumbuhkan kecerdasan secara progresif.⁴²

Intelektual kenabian (*prophetic intelligence*) memberikan prinsip-prinsip dasar bagi guru sebagai pendidik, pembimbing dan pembina bagi anak didiknya antara lain penguasaan terhadap eksistensi manusia seutuhnya, pemahaman terhadap metodologi ilmu pengetahuan, menjadi subyek dan obyek dari keilmuan yang dimilikiny, dan mampu dalam menggunakan metode profetik (kemampuan memahami pesan-pesan hakikat melalui penyingkapan). Selaras dengna prinsip seorang guru, tentunya tugas dan tanggung jawab guru dalam konteks *prophetice intelligence* memberikan pemahaman sebagai berikut, antara lain:

- a) guru harus peka terhadap kondisi dan situasi perilaku dan karakter anak didik.
- b) memberikan motivasi dan spirit dalam aktivitas pendidikan dilakukan secara istiqamah.
- c) meluaskan pemahaman secara objektif, metodologi, sistematis, dan argumentatif.
- d) memberikan teladan bagi anak didiknya dalam beretika maupun beribadah.

⁴² Hayat, “*Pendidikan Islam dalam Konsep Prophetic Intelligence*”, Jurnal Pendidikan Islam, (S.I), ISSN 2356-3877, vol. 2, no. 2, September 2014, h. 385.

- e) melindungi secara lahiriyah maupun bathiniyah terhadap anak didiknya.
- f) memberikan pemahaman secara bijak dan,
- g) memberikan tempat, waktu dan situasi untuk kesuksesan proses pendidikan.⁴³

Mengentaskan kebodohan dan melahirkan kecerdasan dalam kehidupan pendidikan merupakan eksistensi dari peran dan tanggung jawab seorang guru. Memberikan pemahaman terhadap sesuatu ilmu dengan segala kaidah kemampuan yang dimiliki dan diteladani oleh seorang guru merupakan keharusan yang tidak bisa ditawar, karena kemuliaan seorang guru, transfer ilmu dan pengetahuan mampu menciptakan sebuah kecerdasan dan keberhasilan.

Konsep *prophetic intelligence* memberikan ruang konstruktif dan sistematis dalam mengantarkan pribadi yang baik dan komprehensif menjadi manusia yang berperadaban, sehingga dalam menjalankan kehidupan, prinsip *amar makruf nahi mungkar* dapat dilakukan secara maksimal dan sungguh-sungguh dengan berpegang teguh kepada keniscayaan agama islam sebagai ideology dan peradaban. Menjadi manusia insan kamil tidak dapat dilakukan secara instan, melalui *prophetic Intelligence* yang menukil dari Al-Quran dan Al-Hadist menjadi sebuah keharusan bagi keberlanjutan dari

⁴³ Adz-Dzakiey, *Op.Cit.*, h.576-578.

pendidikan islam secara konseptual. Sebagai suatu konsep pendidikan islam dalam hal ini adalah *ta'dib* sebagai unsur ilmu pengetahuan, *ta'lim* sebagai orang yang mentransformasikan ilmu pengetahuan dan *tarbiyah* sebagai pembinaan yang baik dalam proses pendidikan islam⁴⁴.

Hal yang ingin dicapai dalam konsep *prophetic intelligence* dalam pendidikan islam adalah membentuk manusia yang sempurna dengan peradaban-peradaban yang dikembangkan dengan meningkatkan potensi yang ada dalam diri para generasi ummat muslim secara menyeluruh dengan prinsip *rahmatan lil alamin* sebagai tujuan akhir dari sebuah pendidikan yaitu mencetak insan kamil.

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam


Menurut Ibnu Sina, pendidikan tak hanya memperhatikan aspek moral, namun juga membentuk individu yang menyeluruh termasuk jiwa, pikiran dan karakter. Menurutnya, pendidikan sangat penting diberikan kepada anak-anak untuk mempersiapkan diri untuk menghadapi masa dewasa.⁴⁵ Ahmad Fuad Al-Ahwaniy dalam buku karangan Abudin Nata yang mengemukakan bahwa:

⁴⁴ Wan Daud, *Op.Cit.*, h. 175.

⁴⁵Online tersedia: <http://smp-dharmakartini.siap-sekolah.com/2013/03/01/pendidikan-menurut-tiga-ulama-islam> (2 Oktober 2017).

“Pendidikan adalah pranata yang bersifat sosial yang tumbuh dari pandangan hidup tiap masyarakat.”⁴⁶

Menurut Ahmad Tafsir Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya yang mencakup kegiatan pendidikan yang melibatkan guru atau yang tidak melibatkan guru mencakup pendidikan informal, formal maupun non formal.⁴⁷ Abdurrahman al-Nahlawi salah seorang pengguna istilah tarbiyah, berpendapat bahwa pendidikan berarti:

- 
- a. Memelihara fitrah anak
 - b. Menumbuhkan seluruh bakat dan kesiapannya
 - c. Mengarahkan fitrah dan seluruh bakatnya agar menjadi lebih baik dan sempurna
 - d. Bertahap dalam prosesnya.

Berdasarkan pengertian diatas, al-Nahlawi mengemukakan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan, sasaran, dan target.
- b. Pendidik yang sebenarnya adalah Allah, karena Dialah yang menciptakan fitrah dan bakat bagi manusia, Dialah yang membuat dan memberlakukan hukum-hukum perkembangan serta bagaimana fitrah dan bakat-bakat itu berinteraksi, Dialah pula yang menggariskan syariat untuk mewujudkan kesempurnaan, kebaikan, dan kebahagiaannya.

⁴⁶ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 29.

⁴⁷ Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 6.

- c. Pendidikan menghendaki penyusunan langkah-langkah sistematis yang harus dilalui secara bertahap oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran.
- d. Pendidik harus mengikuti hukum-hukum penciptaan dan syariat yang telah ditetapkan oleh Allah.⁴⁸

Pengertian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan, pendidikan memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang lebih memusat pada pendidikan praktek dan tidak hanya teori. Selain itu, pengertian tersebut menekankan pada aspek-aspek produktivitas dan kreatifitas manusia dalam peran dan profesinya sebagai *rahmatan lil'alamiin*.

Menurut Al-Ghulayani, pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasehat, sehingga anak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cintabekerja untuk kemanfaatan tanah air.⁴⁹

Menurut Dr. Muhammad Fadhil Al-Jamaly, pendidikan Islam ialah upaya yang mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.⁵⁰

⁴⁸ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), h. 5-6.

⁴⁹ Romlah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Lampung: Fakta Press, 2009), h. 6.

⁵⁰ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2017), h. 27.

Menurut Omar Muhammad Al-Thoumi mengatakan bahwa “Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitar.⁵¹ Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berasaskan ajaran dan tuntunan sesuai dengan al-Qur’an dan Hadits, dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, cinta dan kasih sayang terhadap orang tua dan sesama manusia saing menghormati serta menjaga lingkungan alam sekitar hingga memberi kemaslahatan bagi diridan bagi masyarakat pada umumnya.⁵²

Dari beberapa pakar Pendidikan Islam diatas, maka pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai proses transfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai islam kepada anak didik melalui upaya pengajaran, bimbingan, perkembangan potensi sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2. Dasar Pendidikan Islam

Ketika seseorang ingin melakukan sesuatu, pastilah ada yang mendasari apa yang dilakukan. Di dalam pendidikan Islam juga ada dasar yang melandasi hal tersebut.

a. Dasar Pokok

1) Al-Qur’an

Abdul Wahab Khallaf mendefinisikan Al-Qur’an sebagai berikut:

“Kalam Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada hati Muhammad Saw anak Abdullah dengan *lafaz* Bahasa Arab dan makna

⁵¹ Ramayulis, *Op.Cit.* h.36.

⁵² Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2010), h.7-8.

hakiki untuk menjadi *hujjah* bagi Rasulullah atas kerasulannya dan menjadi pedoman bagi manusia dengan petunjuk beribadah membacanya.

2) As-Sunnah

Menurut pakar ahli hadits pengertian As-Sunnah adalah segala sesuatu yang di identikan kepada Nabi Muhammad Saw berupa perkataan, perbuatan, *taqrir* nya.⁵³

b. Dasar Tambahan

1) Ijtihad

Ijtihad menurut Zakiah Drajat termasuk dari Pendidikan Islam selama berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadits. Ijtihad adalah istilah para fuqoha', yaitu berfikir menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'ah Islam untuk menetapkan atau menentukan suatu hukum syari'ah dalam hal-hal yang belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan tetapi berpedoman kepada Al-Qur'an dan sunnah.⁵⁴

2) *Mashlahah Mursalah* (Kemaslahatan Umat)

Mashlahah Mursalah yaitu menetapkan peraturan atau ketentuan undang-undang yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah atas pertimbangan penarikan kebaikan dan menghindarkan kerusakan.

3) *Urf* (Nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat)

⁵³ *Ibid.* h. 188.

⁵⁴ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 51.

Urf adalah sesuatu perbuatan dan perkataan yang menjadikan jiwa tenang mengerjakan suatu perbuatan karena sejalan dengan akal sehat yang diterima oleh tabiat yang sejahtera. Masud Zuhdi mengemukakan bahwa *urf* yang dijadikan dasar Pendidikan Islam itu harus tidak bertentangan dengan ketentuan nash baik Al-Qur'an maupun Sunnah, tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan dan kemudharatan.⁵⁵

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Menurut Zakiah Daradjat ada beberapa tujuan pendidikan Islam yaitu:⁵⁶

a. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.

b. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam ini berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan akhir pendidikan Islam dapat dipahami dalam firman Allah:

⁵⁵*Ibid.* h. 201-202.

⁵⁶*Ibid.* h. 29-32.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.” (Al-Qur’an Surah Ali-Imran:102)⁵⁷

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi keiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuam akhirnya. Insan kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.

c. Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

d. Tujuan Operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasonal.

Menurut Nur Ahid tujuan Pendidikan Islam dapat diklarifikasi menjadi tiga bagian, yaitu:

⁵⁷ Depag RI, *Op.Cit.* h. 63.

- a. Tujuan akhir Pendidikan Islam adalah membentuk pribadi muslim sejati, memiliki kedalaman keilmuan, ketajaman berfikir, keluasan pandangan, kekuatan iman yang sempurna dan bertaqwa.
- b. Tujuan umum pendidikan Islam adalah menghindarkan dari belenggu yang bisa menghambat pembentukan pribadi muslim dan berusaha membentuk pribadi dengan mengembangkan berbagai fitrah yang dimiliki manusia sehingga mencapai kedewasaan dalam ukuran fikriyah, dzikriyah dan amaliyah.
- c. Tujuan khusus pendidikan Islam adalah penjabaran dari sebagian aspek-aspek pribadi khalifatullah yang hendak diusahakan melalui pemberian berbagai kegiatan tertentu dalam setiap pentahapan proses pendidikan (untuk mengembangkan aspek-aspek muslim).⁵⁸

Dari pemaparan diatas tentang tujuan pendidikan Islam dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT yang memahami fungsinya dalam kehidupan serta menyandarkan semuanya pada ajaran dan hukum Allah dan Rasulullah Saw.

⁵⁸ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: P.Belajar, 2010), h. 54-55.

BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN HAMDANI BAKRAN ADZ-DZAKIEY

A. Biografi Hamdani Bakran Adz-Dzakiey

Hamdani Bakran Adz-Dzakiey dikenal sebagai guru spritual muda yang namanya sedang naik daun. Ia dilahirkan di Balikpapan Kalimantan Timur pada tanggal 03 Mei 1960 dan dibesarkan di lingkungan Islami (lingkungan pondok pesantren). Ayahnya bernama Bakran Adz-Dzakiey bin Abdul Karim al-Banjary. Ia menikah pada tanggal 13 Mei 1978, isterinya bernama Risti dan dikaruniai 4 orang anak.

Pendidikan spritual Hamdani Bakran didapatkan dari ayahnya sendiri Tuan Guru Bakran Adz-Dzakiey bin Abdul Karim al-Banjary, Tuan Guru al-Hajj Rusdi bin Muchtar al-Banjary (mertuanya), Sayyid Abdurrahman As-Segaff dari Bantul Yogyakarta, KH. Hasan Asykari atau Mbah Mangli dari Magelang, Tuan Guru Yahya Khalil dari Lombok Timur Mataram dan KH. Idham Khalid dari Jakarta.¹

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan Hamdani Bakran Adz-Dzakiey

Biografi seseorang sering kali dianggap sebagai lampu penerang untuk mengetahui dan membaca pikiran seorang tokoh. Maka untuk memahami pemikiran Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, latar belakang kehidupannya dan

¹ Mukodi, *Kecerdasan Kenabian; Studi Pemikiran Hamdani Bakran adz-Dzakiey*, Jurnal Penelitian Pendidikan, vol.1, no.2, ISSN 2477-5851, dec. 2009, h. 140.

pengalamannya tidak bisa diabaikan begitu saja. Berikut ini paparan biografi dari Hamdani Bakran Adz-Dzakiey.

Hamdani Bakran Adz-Dzakiey adalah praktisi tasawuf, konselor, psikoterapis, dan pendidik. Nama lengkapnya adalah Muhammad Hamdani bin Bakran Adz Dzakiey. Beliau dilahirkan di Balikpapan, Kalimantan Timur, pada tanggal 3 Mei 1960. Hamdani Bakran dari keluarga yang spiritualnya tinggi, ayahnya merupakan guru besar spiritual, yang bernama Tuan Guru Bakran Adz- Dzakiey bin Abdul Karim Al-Banjariey. Nama Hamdani Bakran mulai terkenal sebagai guru spiritual muda dan mengikuti jejak ayahnya.²

Hamdani Bakran Adz-Dzakiey mengikuti pendidikan formal Sekolah Dasar (SD) selesai sampai tahun 1972, PGAN selama 4 tahun (sampai tahun 1976), PGAN lagi selama 6 tahun (sampai tahun 1979) semuanya diselesaikan di kota kelahirannya, Balikpapan. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) sampai tahun 1983 di Yogyakarta, kemudian melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Yogyakarta juga, mengambil Fakultas Hukum di Universitas Cokroaminoto tetapi tidak sampai selesai, hanya satu semester (1983) dan pindah di Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sampai menyelesaikan S1 pada tahun 1986.³

Sedangkan pendidikan non formalnya dalam studi spiritual yang meliputi Tasawuf dan *makrifat* diperoleh dari ayahandanya sendiri, yaitu Tuan

²Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), Cet. Kedua, h. 185.

³ Adz-Dakiey, *Ibid.*, h.185.

Guru Bakran Adz-Dzakiey bin Abdul Karim Al-Banjariey; Tuan Guru Al-Hajj Rusdi bin Muchtar Al-Banjariey yang sekaligus ayahanda mertuanya; Sayyid Abdurrahman As-Segaff (alm) dari Bantul Yogyakarta; K.H. Hasan Asykari atau yang lebih dikenal dengan Mbah Mangli Rahimahullah (alm) dari Magelang; Tuan Guru Yahya Khalil dari Lombok Timur Mataram, dan K.H. Idham Khalid dari Jakarta.⁴

Selain itu juga secara otodidak, Hamdani Bakran Adz-Dzakiey mempelajari tentang *psikologi* Islam, *psikodiagnotis* Islam dan *psikoterapi* Islam, melalui pendekatan sufistik.⁵ Sejak kecil Hamdani Bakran sudah mempunyai bakat psikologi dan spiritual dari ayahandanya sendiri, yaitu Tuan Guru Bakran Adz-Dzakiey, karena setiap hari di”gembleng” langsung oleh ayahandanya. Untuk itu Hamdani selalu menambahkan nama ayahandanya, Bakran Adz-Dzakiey atau sering disingkat dengan B.Dz di belakang namanya.

2. Pengalaman dan Perjuangan Hamdani Bakran Adz-Dzakiey

Setelah lulus sarjana, penggemar musik jazz -yang disebutnya sebagai musik para sufi- ini telah aktif mengajar di berbagai sekolah Islam di Yogyakarta. Pengalaman institusional, selama tahun 1986-1989 mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Pelita Buana Bantul Yogyakarta; mengajar Bahasa Inggris dan Bahasa Arab di SMA Muhammadiyah Ponjong Gunung Kidul, Yogyakarta.

⁴ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikoterapi Konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustakja Baru, 2001), Cet. I, h. 511.

⁵ *Ibid.*

Hamdani Bakran Adz-Dzakiey juga mengajar di berbagai universitas, antara lain : Universitas almamaternya yaitu di fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta dengan mengajar Fiqh Ibadah. Tahun 1987 sampai sekarang mengajar mata kuliah Metodologi Studi Islam di Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Klaten Jawa Tengah. Mulai tahun 2000 mengajar Ilmu Tasawuf, Akidah Islam, dan Psikoterapi Islam di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Juga menjadi pengurus (wakil ketua) Yayasan Perguruan Tinggi Islam Cokroaminoto Yogyakarta.⁶

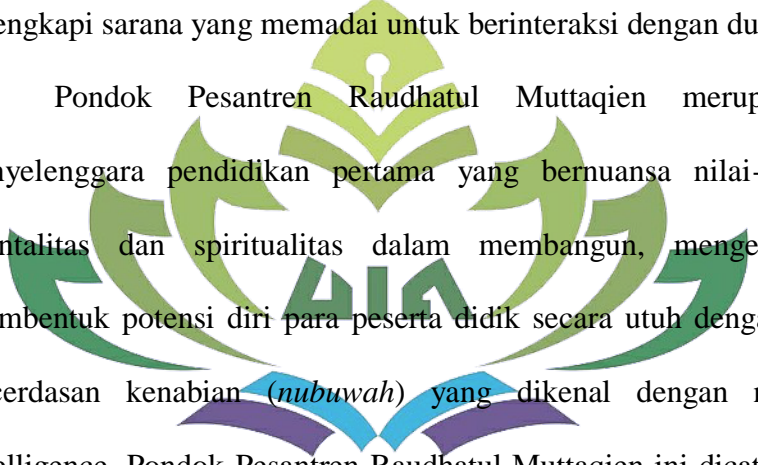
Namun kini beliau lebih memfokuskan untuk membina pondok pesantrennya, Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien, di Babadan, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.⁷ Bermula dari lahan sekitar 2.000m², di sekitar dusun kecil sebelah timur kota Yogyakarta, Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien memulai langkah pertamanya pada tanggal 19 September 1991, ratusan penduduk di sekitar Desa Purwomartani, Kalasan, menyaksikan peletakan batu pertama pendirian Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien, yang secara simbolik dilakukan oleh GBPH Djojokusumo, mewakili Sri Sultan Hamengku Buwono X.

Saat itu, Babadan demikian nama dusun dimana Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien berdiri- masih terbilang sunyi. Para santri pertamanya,

⁶ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), Cet. Kedua, h. 185.

⁷ Adz-Dzakiey, *Op.Cit.*, h. 512.

bahkan, boleh dibilang melakukan sebuah langkah-langkah “babat alas”(sesuai dengan nama dusun tersebut), dalam arti ganda. *Pertama*, membabat dalam arti yang sebenarnya, yakni pepohonan. *Kedua*, “membabat” mental, spiritual dan moral masyarakat yang masih tergolong awam terhadap ajaran agama. Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien terletak di tempat yang asri, sejuk alami, nyaman dan jauh dari kebisingan perkotaan yang tidak bersifat konvensional (tradisi) dan tidak ketinggalan informasi karena dilengkapi sarana yang memadai untuk berinteraksi dengan dunia luar.



Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien merupakan lembaga penyelenggara pendidikan pertama yang bernuansa nilai-nilai moralitas, mentalitas dan spiritualitas dalam membangun, mengembangkan dan membentuk potensi diri para peserta didik secara utuh dengan berlandaskan kecerdasan kenabian (*nubuwwah*) yang dikenal dengan nama prophetic intelligence. Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien ini dicatatkan ke notaris R. Ma'roef Soeprapto dengan akte notaris nomor 4 tertanggal 05 Februari 1991. Adapun program pendidikan yaitu pasca pendidikan dasar (SD/MI), Madrasah Tsanawiyah (setingkat SMP) dan Madrasah Aliyah (setingkat SMA) juga menyelenggarakan pendidikan tingkat diniyah, taman kanak-kanak, dan taman bermain dengan nuansa yang kental nilai-nilai keislaman dan ketauhidan.

Para siswa dididik totalitas dalam sebuah asrama (pemondokan) dengan istilah *boarding school*, disamping pendidikan umum sebagaimana

sekolah lainnya, para siswa juga dididik secara langsung untuk melahirkan atau mewujudkan :⁸

1. Kemandirian diri, kreativitas dan kedisiplinan dalam pembentukan mentalitas
2. Nilai *religius*, sikap menghargai dan kompetisi yang produktif dalam pembentukan mentalitas
3. Manajemen diri, manajemen nurani dan manajemen sosial dalam pembentukan akhlak (*spiritualitas*)
4. Kebersihan, kedisiplinan dan kebenaran dalam pembentukan keimanan, keislaman, keikhlasan, dan ketauhidan yang hakiki

Di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien, kecerdasan yang dibangun melalui pendidikan dan pendalaman materi dengan berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga terbentuk intelektual, emotional, spiritual dan *adversity* (ketangguhan) yang utuh sebagaimana perjalanan para nabi terdahulu dalam menghadapi kompleksnya hidup dan kehidupan umat manusia.

Adapun program pengembangan di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien dengan tujuan utama yaitu pembentukan kepribadian dan pengembangan potensi dasar ustadz atau ustadzah dan santri. Di antara program ustadz atau ustadzah yaitu pengembangan potensi, penguasaan metodologi pembelajaran dan pengembangan wawasan. Program-program

⁸Adz-Dzakiey, *Ibid.*, h. 5.

santri antara lain penguasaan dasar praktek berbahasa Arab dan Inggris, penguasaan Al-Qur'an (*tartil*, tafsir dan *tahfidz*), pemahaman hadits dan psikologi Islam. Adapun program santri pengabdian dan alumni antara lain tugas praktek mengajar, pengembangan bakat dan minat, dan mendukung segala aktivitas pesantren.

Beberapa tahun terakhir ini, Hamdani Bakran Adz-Dzakiey mengembangkan konsep “Kecerdasan Kenabian” (*Prophetic Intelligence*) dan “Psikologi Kenabian” (*Prophetic Psycology*) di bawah lembaga *Center of Prophetic Intelligence*, dimana ia sendiri sebagai direktur.⁹ *Center of Prophetic Intelligence* yang biasa disingkat dengan sebutan CPI, adalah sebuah lembaga bidang kerja di bawah Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien yang bertugas melaksanakan program pendidikan pelatihan dan pengembangan mental, moral, spiritual dan sosial (*personal mastery*) umat yang berparadigma pada *prophetic intelligence* dan *prophetic psycology* yaitu kemampuan seseorang untuk berinteraksi, bersosialisasi, beradaptasi dengan lingkungan vertikal maupun horizontal serta memahami, mengambil manfaat dan hikmah dari berbagai persoalan hidup.¹⁰

Center of Prophetic Intelligence (CPI) resmi mengemban tugasnya sejak September 2003. CPI terbentuk yang dilatarbelakangi oleh adanya berbagai macam problematika yang dihadapi berbagai lapisan masyarakat di

⁹ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian: Memahami Eksistensi Jiwa (Nafs)*, (Yogyakarta: Daristy, 2006), h. 185.

¹⁰ Online tersedia di : <http://www.PondokPesantrenRaudhatulMuttaqien.or.id/?yp>, h. 3

Indonesia yang mengharapkan *problem solving* terhadap persoalan mental, spiritual, finansial, moral dan sosial yang berkeyakinan, berpikir, bersikap dan berperilaku rabbani, baik yang bersifat individu, kelompok, dan organisasi sejak tahun 1985 sampai sekarang.

Lapisan masyarakat itu antara lain :

1. Pejabat pemerintah (negara) di pusat hingga daerah yang terdiri dari para Bupati dan pejabat eselon I-IV
2. Pimpinan perusahaan nasional dan multi nasional
3. Intelektual dan kalangan profesional masyarakat umum

Center of Prophetic Intelligence yang pada mulanya dipimpin langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien, Al-Mukarrom K.H. M. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey bertujuan meningkatkan kualitas dan martabat insan sesuai dengan *local wisdom* (kearifan lokal), dengan visi dan misi siap berkompetisi dalam membangun hakikat dan citra diri bangsa yang bermoral *religious*, saat ini dipercayakan kepimpinannya kepada saudara Setio Budi Wibowo, S.Psi. sebagai direktur dan bekerjasama dengan para praktisi serta akademisi psikologi maupun bidang lain yang berkompeten, pengawasan dan pelaksanaannya masih dalam kontrol beliau.

Adapun program *Center of Prophetic Intelligence* yang berlangsung selama ini meliputi :¹¹

¹¹Adz-Dzakiey *Ibid.*,h. 185.

1. Pendidikan pengembangan potensi kepemimpinan, kependidikan dan konseling-psikoterapi
2. Pendidikan keluarga sakinah (harmonisasi suami-istri, *ledies program* dan *paranting program*)
3. Pendidikan pranikah, yang ditujukan bagi calon pasangan suami-istri
4. Konsultasi keluarga dan karir
5. Assessment psikologis secara umum dan prophetic

Aktivitas *Center of Prophetic Intelligence* yang meliputi *assessment, education, training and counseling* ini telah melakukan kerjasama baik langsung maupun sebagai fasilitator di berbagai instansi pemerintah dan swasta, antara lain:

1. Badan Diklat Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia
2. Perum Pegadaian Republik Indonesia
3. Departemen Agama Republik Indonesia, Kantor Wilayah DI Yogyakarta
4. Pusat Pengembangan Penataran Guru (PPPG) Kesenian Yogyakarta
5. Pemerintah Daerah Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat
6. Pemerintah Kabupaten Bengkalis, Kepulauan Riau
7. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Surakarta
8. PT. Pertamina UP V Balikpapan
9. PT. TIKI Jalur Nugraha Ekakurir (JNE) Yogyakarta
10. dan lain-lain

Beberapa tim pengelola *Center of Prophetic Intelligence*, yaitu :

1. K.H. M. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey (Pelindung & Pengasuh)
2. Setio Budi Wibowo, S.Psi. (Direktur)
3. S. Asfardiono S., S.Psi. (Sekretaris & Keuangan)
4. Sus Budiarto, S.Psi., M.Si. (Litbang & Humas)

3. Karya-Karya Hamdani Bakran Adz-Dzakiey

Selama ini karya-karya Hamdani Bakran Adz-Dzakiey dikenal lebih banyak membahas tentang tasawuf dan psikologi. Salah satu karyanya yang sekarang menjadi bahasan di kalangan para pendidik yaitu *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian). Buku karya dari seorang pelaku tasawuf yang komprehensif ini diracik dengan formulasi teoritis yang bersifat intuitif-Illahiah, nuansa praktis penulisannya sangat terasa dalam setiap lembarnya.¹² Karya-karya Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, antara lain :

1. *Prophetic Intelligence (Kecerdasan Kenabian)*, buku ini dicetak oleh dua penerbit besar di Yogyakarta, yaitu penerbit Islamika yang menerbitkan pertama buku ini pada tahun 2005, kemudian penerbit Pustaka Al-Furqon yang mulai menerbitkan buku ini pada tahun 2006, sehingga buku ini laris terjual. Isi pokok buku ini adalah mengasah potensi-potensi kecerdasan kenabian yang ada dalam diri untuk menggapai cahaya Illahi. Buku ini terdiri atas empat belas bab, yang

¹² Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence : Kecerdasan Kenabian*, (Yogyakarta: Islamika, 2005), h. 705.

dapat dikelompokkan kedalam tiga tema besar, yaitu kesehatan ruhani, prinsip-prinsip keislaman, dan prinsip-prinsip keimanan.

2. ***Psikoterapi & Konseling Islam : Penerapan Metode Sufistik***, diterbitkan pertama oleh penerbit Fajar Pustaka Baru di Yogyakarta pada tahun 2001. Buku ini menjelaskan teknik, fungsi dan tujuan konseling, psikoterapi dan psikodiagnostik dalam Islam. Indikasi adanya gangguan kejiwaan dan problematikanya serta indikasi jiwa yang sehat dalam konsep Islam.
3. ***Psikologi Kenabian: Memahami Eksistensi Jiwa (Nafs)***, buku ini terdiri dari 6 seri, diterbitkan oleh Penerbit Daristy di Yogyakarta pada tahun 2006. Buku ini merupakan kelanjutan dari dua adikaryanya yang lebih dahulu terbit, yakni *Psikoterapi & Konseling Islam* dan *Prophetic Intelligence (Kecerdasan Kenabian)*, sebagai satu rangkaian yang akan mengantarkan pembaca untuk memahami serta mengenal hakikat dan citra diri, yang membahas tentang tingkatan-tingkatan jiwa (*nafs*) dan maqam jiwa manusia yang taat kepada Allah SWT. dan rasul-Nya maupun yang ingkat kepadaNya.
4. ***Pendidikan Ketuhanan dalam Islam***, diterbitkan di Surakarta oleh penerbit Muhammadiyah University Press pada tahun 2001. Buku ini membahas tentang beberapa instrumen untuk memperoleh hakikat dan makrifat, suri tauladan dan kehidupan makrifat, serta pelaksanaan pendidikan ketuhanan.

5. ***Metode Bersahabat dengan Para Malaikat dan Berjumpa dengan Rasulullah***, terbit pada tahun 2007 di Yogyakarta oleh penerbit Pustaka Al-Furqon. Buku ini membahas dengan cerdas dan tuntas yang dilengkapi dengan cara salam, tabarak dan shalawat untuk bisa menjalin persahabatan dengan para malaikat Allah dan berjumpa dengan Rasulullah.¹³
6. ***Jangan Kecewakan Allah Dengan Shalatmu***, diterbitkan pada tahun 2007 oleh penerbit Pustaka Al-Furqon di Yogyakarta. Buku ini memberikan eksplorasi yang begitu komprehensif terhadap makna shalat seorang muslim, sehingga shalat pada akhirnya mampu memacu kecerdasan batin dalam memahami pesan-pesan Allah SWT. dimuka bumi, juga memberikan eksplorasi mendalam tentang hakikat shalat lima waktu, hakikat adzan dan iqamah sebelum shalat, shalat-shalat sunnah penting yang menjadi penunjang shalat lima waktu, syarat-syarat sah shalat serta unsur-unsur shalat agar mencapai kesempurnaan.¹⁴
7. ***Metodologi Psikologi Islami***, diterbitkan di Bandung pada tahun 2000. Buku ini merupakan rangkuman bersama pada simposium psikologi islami.
8. ***Wihdah As-Syuhud***, diterbitkan pada tahun 1989. Buku ini merupakan karya pertama Hamdani Bakran yang diterbitkan

¹³ Online tersedia di :

<http://groups.yahoo.com/group/pasarbuku/message/41001?viscount=100>. h. 1.

¹⁴ Online tersedia di : <http://gp-ansor.or/?cat=5&page=5>, h. 2.

4. Pemikiran Hamdani Bakran Adz-Dzakiey

Sebagai seseorang yang mulai dikenal namanya pada saat ini, Hamdani Bakran Adz-Dzakiey mempunyai faktor-faktor penting yang mendukung dan menciptakan kepribadian serta pemikirannya.

Pendidikan yang telah memberikan semangat yang hebat di dalam hati dan pikirannya adalah pendidikan spiritual yang sejak kecil telah ditanamkan oleh ayahnya, Tuan Guru Bakran Adz-Dzakiey bin Abdul Karim Al-Banjariey, yang merupakan guru besar spiritual di Balikpapan Kalimantan Timur. Nama Hamdani Bakran mulai terkenal dengan mengikuti jejak ayahnya sebagai guru spiritual muda.¹⁵

Selain itu, sejak muda Hamdani Bakran senang mempelajari tentang psikologi, psikodiagnostik, dan psikoterapi berdasarkan ajaran Islam melalui pendekatan sufistik secara otodidak. Menurut pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien ini, beliau telah melihat, menyaksikan dan ikut terjun langsung dalam wawancara dan diskusi dengan para psikolog. Ironisnya banyak para psikolog yang khususnya “jebolan” dari lembaga-lembaga keislaman belum nampak secara signifikan komprehensif untuk memberi ruh kepada ilmu yang digelutinya, yaitu psikologi. Padahal *psychology* berasal dari kata *psyche* (jiwa) dan *logos* (ilmu), tetapi pada prakteknya hanya terbatas

¹⁵ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), Cet. Kedua, h. 185.

pada *behavior* (perilaku). Berikut ini merupakan kutipan pernyataan Hamdani Bakran :

“Saya memberikan sumbangsih bahwa ilmu psikologi ini tidak hanya mempelajari gejala jiwa tapi juga gejala rohani, bahkan bisa menjadi eksistensi jiwa dan rohani atau hakikat jiwa dan rohani, sehingga lengkaplah kita mempelajari tentang siapa itu manusia”.¹⁶

Melalui tulisannya, *Prophetic Psycology* dan *Prophetic Intelligence*, sebagai satu rangkaian yang akan mengantarkan pembaca untuk memahami serta mengenal hakikat dan citra diri. Hamdani Bakran menyatakan bahwa setelah sekian banyak membaca dan melakukan eksperimen, Hamdani Bakran Adz- Dzakiey mencoba memberikan pengertian tentang konsep kenabian dalam pendidikan yang terus berjalan sampai sekarang di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien, yaitu proses pendidikan yang pengajaran yang bertumpu pada spirit kenabian, baik pada objek, fungsi, metode maupun tujuannya. Bagaimana sebenarnya objek pendidikan yang dilakukan oleh Nabi SAW., metodenya seperti apa, fungsinya apa, tujuannya apa, sebagai sebuah epistemologi dalam membangun sebuah ilmu. Jadi kenabian yang dimaksud adalah para nabi Allah umumnya, dan Nabi Muhammad SAW. pada khususnya. Seperti pada Nabi Ayub mengajarkan konsep pendidikan dalam

¹⁶ <http://humasvii.multiply.com/journal...>, h. 1

keluarga, yakni konsep sabar.¹⁷ Dengan mengkaji surat Al-Jumu'ah ayat 2 yaitu :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢﴾

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah).”

Ayat tersebut menjelaskan metode Nabi SAW. dalam mengajar, metode proses belajar kenabian, yaitu : *Pertama*, membaca ayat-ayat Allah, fungsinya *self awareness* (penyadaran). *Kedua*, mensucikan mereka, setelah disucikan, hatinya bersih, otaknya bersih dan jiwanya bersih, baru nabi mengajarkan kitab dan hikmah. Hikmah itu bisa dikatakan bernilai filosofis atau segala sesuatu di balik yang nyata, atau muatan-muatan al-Qur'an, baik yang tersurat maupun yang tersirat sebagaimana dikemukakan oleh nabi yang kita sebut sunnah. Menurut Hamdani Bakran kita tuntun dengan metode itu, artinya kita “*breakdown*” seperti itu ada terapi, transformasi otak, *training* (melatih), *education*, penanaman ilmu pengetahuan (*knowledge*), penyadaran (*awareness*), pengembangan, *protection* (pengawasan), *controlling* dan perlindungan. Maka, dengan orang mendapatkan ilmu yang Nabi SAW.

¹⁷ *Ibid.*, h. 1.

ajarkan, dalam hal ini ilmu agama dan berbagai terapannya, akan menjadikan orang lebih terkontrol dan *terproteksi*.¹⁸

Setelah mempelajari tentang konsep kenabian dalam pendidikan dengan pengembangan dan pemberdayaan jiwa (mental) maka akan mencapai tingkat kejiwaan atau mental yang sempurna, yaitu akan terungkap beberapa kecerdasan, antara lain *pertama, kesempurnaan jiwa*, yaitu integritasnya jiwa *muthmainnah* (yang tentram), yang terlihat pada sikap dan gerak-geriknya yang tenang, penuh pertimbangan dan perhitungan yang matang, tepat dan benar, tidak terburu-buru untuk bersikap apriori dan berprasangka negatif. Jiwa *radhiyah* (jiwa yang meridhai) yang akan mendorong diri bersikap lapang dada, tawakkal, tulus hati dan sabar dalam mengaplikasikan perintah Allah, menerima dengan lapang dada segala ujian dan cobaan yang datang dalam kehidupannya. Dan jiwa *mardhiyah* (yang diridhai) yaitu jiwa yang telah memperoleh title dan gelar kehormatan dari Allah SWT, sehingga keimanan, keislaman, dan keihsanannya tidak akan pernah mengalami erosi, dekadensi dan distorsi. Ketiga jiwa itu akan memiliki stabilitas emosional yang tinggi dan tidak mudah mengalami stress, depresi dan frustrasi.

Kedua, kecerdasan uluhiyah, yaitu kemampuan fitrah seseorang hamba yang shalih untuk melakukan interaksi vertikal dengan Tuhannya; kemampuan mentaati segala apa yang diperintahkan dan menjauhi diri dari apa yang dilarang dan dimurkai-Nya serta tabah terhadap ujian dan cobaan-

¹⁸ *Ibid.*, h. 2.

Nya. Sehingga dengan kecerdasan ini akan terhindar dari sikap *syirik*, *fasiq*, *nifaq* dan *kufur*.

Ketiga, kecerdasan rububiyah, yaitu kemampuan fitrah seseorang hamba yang shalih dalam hal memelihara dan menjaga diri dari hal-hal yang dapat menghancurkan kehidupannya, mendidik diri agar menjadi hamba yang pandai menemukan hakikat citra diri dengan kekuatan ilmu, membimbing diri secara totalitas patuh dan tunduk kepada Allah SWT. serta dapat memberikan kerahmatan pada diri dan lingkungannya. Dengan kecerdasan ini ia memiliki kerahmatan pada diri dan lingkungannya. Dengan kecerdasan ini ia memiliki kekuatan, kewibawaan dan otoritas yang sangat kuat dalam hal menanamkan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan, mempengaruhi dan mengajak untuk melakukan perbaikan dan perubahan yang positif pada perilaku, sikap dan penampilan, baik untuk dirinya, orang lain dan lingkungannya.

Keempat, kecerdasan ubudiyah, yaitu kemampuan fitrah seseorang yang shalih dalam mengaplikasikan ibadah dengan tulus tanpa merasa terpaksa dan dipaksa, akan tetapi menjalankan ibadah sebagai kebutuhan yang sangat primer, merupakan makanan bagi ruhani dan jiwanya, baik dalam keadaan sendiri maupun jamaah, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, baik secara vertikal atau horisontal, baik dalam keadaan bagaimanapun, dimanapun dan kapanpun. *Kelima, kecerdasan khuluqiyah*,

yaitu kemampuan fitrah seseorang yang shalih dalam berperilaku, bersikap dan berpenampilan terpuji.¹⁹

Dengan demikian, atas tersingkapnya lima kecerdasan sebagaimana disebutkan di atas, merupakan pengejawantahan dari kecerdasan ruhani yang dibangun di atas kesehatan ruhani. Dan kesehatan ruhani merupakan suatu keharusan yang utama untuk mengembangkan kecerdasan kenabian (*prophetic intelligence*).

Tujuan dari penulisan *Prophetic Intelligence* adalah menyampaikan pesan-pesan kenabian yang mungkin telah terlupakan dan memberikan sumbangan pemikiran kepada lembaga-lembaga Pendidikan, khususnya pendidikan Agama Islam di Indonesia, bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling esensial adalah mencetak sumber daya insani yang cerdas melangit dan cerdas membumi, cerdas lahir dan cerdas batin.²⁰ Untuk itu dalam kurikulum PAI, seorang guru haruslah memperhatikan peserta didiknya, tidak hanya mengerjakan dan memahami peserta didik, tetapi juga mendidik dalam menjalankan syariat Islam dengan benar melalui praktik melaksanakan ibadah khususnya shalat, puasa, dzikir, membaca Al-Qur'an, zakat, dan haji, sehingga kurikulum PAI itu akan tertanam di hatinya dan menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁹ <http://mawardiummblogspot.com/2008/05/c=kesehatan-mental-solusi-pengembangan>, 16 Mei 2008, h. 1-2.

²⁰ Adz-Dzakiey, *Op.Cit.*, h. XLIX.

B. Kandungan Buku *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian)

Sentimen Barat terhadap pengaruh konsep manusia dalam tasawuf disebabkan dua hal : menempatkan manusia sebagai hamba yang tidak berarti apa-apa dihadapan Tuhan, dan menempatkan manusia dalam posisi superior yang pada akhirnya mengutuk konsep Manusia Sempurn. Ironisnya, dua penilaian ini diadopsi oleh kebanyakan sarjana dan ulama Islam.

Buku *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian) adalah karya seorang pelaku tasawuf yang komprehensif. Diracik dengan formulasi teoritis yang bersifat intuitif-ilahiah, nuansa praktis penulisnya sangat terasa dalam setiap lembarnya. Buku ini ingin meluruskan bahwa betapa berbagai pemahaman yang telah terpatri lewat kemasan rasionalistik semata, seperti ala Barat tersebut, harus dipertanyakan, dan kemudian mengasuh potensi-potensi Kecerdasan Kenabian yang ada dalam diri untuk berinteraksi, beradaptasi, memahami, dan mengambil hikmah dari kehidupan langit dan bumi, dunia dan akhirat. Kecerdasan ini bertumpu pada ruhani yang bersih dari penyakit ruhaniah seperti syirik, kufur, nifaq, dan fasik.

Buku *Prophetic Intelligence* (kecerdasan kenabian) ini ditulis oleh KH. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, dia berusaha mengonsepsi sebuah tasawuf yang bersifat modern dan kontemporer sehingga banyak dari bukunya berisi tentang konsep-konsep tasawuf yang melakukan pendekatan secara persoonality sehingga masing-masing hasil pemikirannya yang dituangkan dalam bukunya relevan dengan kondisi sekarang.

Istilah *prophetic intelligence* (kecerdasan kenabian) memiliki pengertian dan keunikan tersendiri yang menjadikannya berbeda dan memiliki signifikansi tersendiri dari model kecerdasan (seperti kecerdasan emosional, intelligence, dan lain-lain). Kecerdasan yang diusung oleh KH. Hamdan bertumpu pada nurani yang bersih dari penyakit-penyakit ruhaniyah, seperti syirik, kufur, nifaq, fasik, dan lain-lain. Dalam kondisi nurani yang sehat itulah, Allah SWT menurunkan rasa percaya, yakin, dan takut padaNya. Dari rasa itulah lahir kekuatan dan keinginan untuk melakukan perbaikan dan perubahan yang lebih positif, lebih baik, dan lebih benar. Maka pribadi yang sehat secara ruhani adalah pribadi yang ruhaninya telah berfungsi secara baik di dalam diri sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap seluruh aktivitas mental, spiritual, dan fisik.

Buku yang terdiri dari 14 Bab dan 783 halaman ini secara umum membahas tentang prinsip-prinsip keislaman dan keimanan yang sudah sering diketahui, namun tema-tema dari prinsip tersebut dibaca dengan perspektif ruhaniyah-batiniah dengan metode ilahiyah-mukasyafah yang akhirnya mencuatkan wawasan-wawasan baru, seperti bagaimanakah kita meyakini, shalat, doa, dan seluruh aktifitas yang kita niatkan sebagai ibadah diterima oleh Allah? Bagaimanakah kita bersahabat dengan malaikat Allah sebagai bukti keimanan kepada mereka? Bagaimanakah meneladani Rasulullah dari seluruh seginya? dan bagaimana memacu kecerdasan kenabian dalam diri?

Secara keseluruhan buku ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga tema besar :

1. Kesehatan ruhani sebahai poros ketaqwaan yang menjadi dasar kecerdasan kenabian
2. Prinsip-prinsip keislaman
3. Prinsip-prinsip keimanan yang semuanya diuraikan dalam perspektif ruhaniah-batiniah.²¹

Buku yang oleh penulisnya diniatkan untuk menjadi salah satu bentuk solusi dalam mengatasi krisis spiritual ini diawali dengan uraian tentang kesehatan ruhani dalam Al Quran. Dalam bab pertama ini penulis menjelaskan bahwa untuk pengembangan kesehatan ruhani mesti dimulai dari tahap awal proses penciptaan seorang manusia sampai proses terjadi transformasi diri yang sangat membutuhkan bimbingan secara khusus dalam memahami konsep penyandaran diri, pensucian ruhani, dan pengembangan kesehatan ruhani. Indikator terpenting menurut Hamdani tentang ruhani yang sehat adalah hadirnya keimanan dan ketaqwaan seseorang manusia Kepada Allah SWT sehingga dari sanalah akan lahir potensi-potensi dan kecerdasan kenabian yang akan mengkoordinasi kerja jiwa, hati, akal pikiran, indera, jasad serta prilaku seseorang. Kesehatan ruhani akan membangun kecerdasan ruhani yang keduanya dibangun atas pondasi tauhid uluhiyah, rububiyyah, ‘ubudiyyah dan khuluqiyah.

Bab kedua dijelaskan tentang cara penyucian dan penyehatan keyakinan yang merupakan salah satu unsur ruhani dengan bertauhid kepada Allah SWT,

²¹ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence : Kecerdasan Kenabian* (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), h. XVII.

baik pada perbuatan (*af'al*), nama (*asma'*) dan zatNya. Pentingnya pelatihan terhadap praktek terhadap tauhid inilah yang akan menumbuhkan potensi-potensi ketauhidan yang sempurna dan lengkap. Dan untuk melatih potensi tauhid ini butuh beberapa cara diantaranya bersikap ridha, ikhlas, istiqamah, sabar, serta berprasangka baik kepada Allah SWT. Sikap-sikap[ini akan menumbuhkan seorang manusia yang dapat menjalankan kecerdasan kenabian dengan baik.

Bab ketiga berisi kiat bersahabat dengan para Malaikat Allah SWT dengan meyakini bahwa malaikat itu ada, berada disekeliling manusia serta disuruh Allah untuk mengerjakan tugas tertentu. Bab ini akan membuka wawasan bahwa bersahabat dalam pengertian berinteraksi secara empiris dengan malaikat adalah hal yang mungkin sebagaimana yang telah dibuktikan para Nabi SAW. Beriman kepada malaikat serta mengenal secara jelas malaikat Allah yang disertai pelatihan-pelatihan dan aksi, insya allah akan menghasilkan karakter yang memiliki karakteristik kemalaikatan yang utama seperti kepatuhan dan ketaatan serta ketundukan kepada Allah dalam menjalankan segala perintahNya serta menjauhi laranganNya, bersikap gesit, cepat, dan mantap, memiliki kehalusan dan kelembutan budi pekerti, terma'rifatnya (tersingkapnya) alam ketuhanan serta akan membawa kepada kecerdasan dan ilmu hakikat.

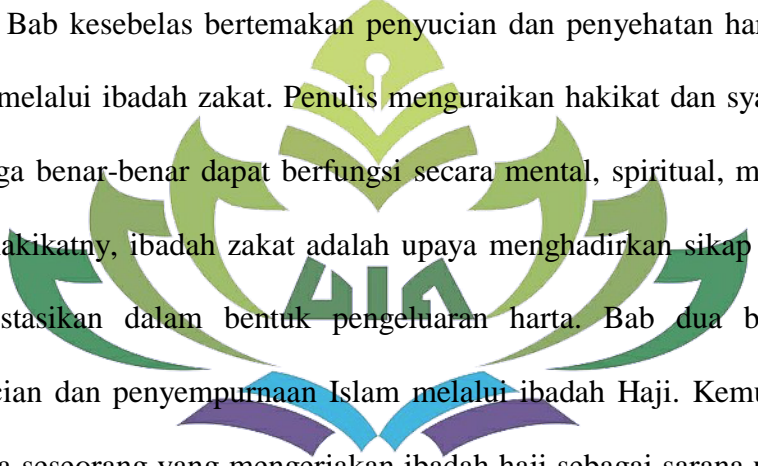
Bab keempat berisi tentang wawasan bagaimana menginterpretasikan serta mengamalkan pesan-pesan Al Quran dan bagaimana terapi dalam mengatasi kebodohan ruhani. Berinteraksi dengan Al Quran bukan sekedar membacanya dengan baik dan benar secara tajwid, memahami dan menafsirkannya namun lebih

dari itu adalah pengalaman terhadap kandungan isi Al Quran dan merasakan getaran-getaran interaksi sehingga seolah-olah berinteraksi dengan Allah SWT.

Bab kelima penulis menekankan pentingnya berteladan kepada pesan-pesan kenabian dari kehidupan nabi Muhammad SAW dan para nabi Allah yang lain. Nabi Muhammad SAW merupakan contoh teladan pribadi yang sangat agung dan sempurna yang paling memiliki kecerdasan kenabian, sehingga beliau diposisikan Allah dalam Al Quran sebagai *Uswatun Hasanah* yang artinya beliau adalah seorang contoh, model, yang baik, indah serta, ideal, dan sempurna. Terdapatnya ilmu dan pengetahuan dalam diri nabi SAW, metode pengembangan genetika profetik, pengembangan dan pertumbuhan diri serta pencarian jati diri, citra diri, hakikat diri serta wawasan dan pematangan diri membuat beliau menjadi seorang manusia yang sempurna (insan kamil).

Bab keenam menjelaskan tentang datangnya hari kiamat dan pentingnya sikap mawas diri serta hikmah dan pengetahuan terhadap hari kiamat. Bab ketujuh akan menemukan ibadah shalat sebagai jalan penyucian fisik, indera, dan perilaku. Proses pelepasan diri dari sifat-sifat yang bukan kemanusiaan dalam shalat akan mengantarkan kepada terwujudnya esensi tauhid secara lahiriyah dan batiniyah. Bab kedelapan adalah metode penyucian dan penyehatan jiwa melalui ibadah puasa menurut Hamdani adalah hadirnya *Nur qudrah* dan *Nur iradah* Allah SWT dalam jiwa terasa dekat dengan Allah serta terlepas dari nafsu syaitani dan hewani.

Bab kesembilan menguraikan tentang penyucian dan penyehatan kalbu dengan dzikrullah. Secara aplikatif, zikir adalah aktifitas yang bersifat ketuhanan berupa mengingat wujud Allah serta merasakannya dalam hati dan jiwa. Bab kesepuluh bertujuan untuk membangun sikap optimisme dan keselamatan dalam aktivitas hidup dengan berdoa. Substanti doa dapat membangkitkan dan mengembangkan optimisme dalam menggapai keyakinan, tujuan, dan maksud dari proses perjalanan hidup.



Bab kesebelas bertemakan penyucian dan penyehatan harta dan penyakit social melalui ibadah zakat. Penulis menguraikan hakikat dan syarat-syarat zakat sehingga benar-benar dapat berfungsi secara mental, spiritual, moral, dan sosial. Pada hakikatnya, ibadah zakat adalah upaya menghadirkan sikap ketuhanan yang manifestasikan dalam bentuk pengeluaran harta. Bab dua belas membahas penyucian dan penyempurnaan Islam melalui ibadah Haji. Kemudian, penyebab sulitnya seseorang yang mengerjakan ibadah haji sebagai sarana untuk penyucian dan proses penyempurnaan pengislaman diri secara utuh, empiris, dan transedental.

Bab ketigabelas menjelaskan tentang pendidikan dan pelatihan diri dalam rangka pengembangan kesehatan ruhani yaitu ketakwaan. Kandungan dalam bab ini merupakan faktor yang menentukan untuk mencapai maksud dan tujuan dari buku ini yaitu mengantarkan individu yang ingin mengembangkan potensi keinsanannya baik di depan Tuhannya maupun makhluk. Pada bab terakhir (ke empat belas) penulis memaparkan korelasi yang kuat antara kesehatan

ruhani/ketakwaan dengan kecerdasan kenabian. Serta implikasinya dan indikasi-indikasi yang dapat memberikan pemahaman yang nyata. Sehingga dari sinilah koreksi, evaluasi, dan penilaian tentang konsep-konsep kehidupan melalui kecerdasan kenabian.²²

Beberapa alasan yang membuat buku ini sangat penting oleh setiap umat Islam sekarang ini terutama para generasi muda. Kekacauan kehidupan yang kita alami sekarang ini dijawab secara lugas oleh Hamdani dalam buku ini. Pembentukan generasi masa depan Agamis dan memiliki kecerdasan kenabian yang sangat dibutuhkan pada saat sekarang ini dijawab dan di konsep dalam buiku ini. Buku *Prophetic Intlligence* ini juga bertujuan untuk menumbuhkan kembali sikap-sikap ketuhanan dan kecerdasan kenabian yang akan menghasilkan generasi yang abik dan sukses sebagaimana yang telah dilakukan nabi Muhammad SAW sehingga pada waktu itu kehidupan masyarakat berlangsung dengan damai, adil, dan sejahtera.

Kebutuhan manusia sekarang ini terutama generasi muda yang berada pada posisi pencarian dn pengembangan jati diri, citra diri, dan hakikat dirinya sangat membutuhkan alur kehidupan yang jelas dan hal itu dapat kita temukan di buku ini. Terlebih lagi sistematika penulisan yang jelas membuat kita tidak bosan dalam upaya pencatatan dan penyucian ruhani kita. Sistematika penulisan yang bersifat mengalir karena dimulai dengan hakikat keimanan sampai koonsep kehidupan jelas dan dapat kita temukan dalam buku ini. Dengan berusaha

²² Adz-Dzakiey, *Ibid.*, h. XVIII-XXI.

mengikuti sambil mengamalkan alur pikir konsep Kecerdasan Kenabian dalam buku ini, kita akan diantar pada tahap Manusia Sempurna (Insan Kamil), sebuah wawasan yang prototipnya merupakan refleksi dari figur ideal Rasul Mulia, Muhammad SAW, dan karakter seperti itulah yang sangat dibutuhkan dalam masa sekarang ini.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Kesehatan Ruhani (Ketakwaan) Sebagai Dasar dalam Pengembangan Kecerdasan Kenabian (*Prophetic Intelligence*)

Prophetic Intelligence adalah potensi atau kemampuan berinteraksi, menyesuaikan diri, memahami, dan mengambil manfaat dan hikmah dari kehidupan langit dan bumi, ruhani dan jasmani, lahir dan batin, serta dunia dan akhirat. Yang mana kerja kemampuan atau potensi itu senantiasa dalam bimbingan Allah Swt melalui nurani.

Proses pengembangan potensi yang paling hakiki dari diri seorang insan yang harus dimulai dengan membangun keimanan diri dan membangun ketakwaan diri.

1. Pengertian Kesehatan Ruhani

Kesehatan berasal dari kata sehat, adalah konsep yang tidak mudah diartikan sekalipun dapat kita rasakan dan amati keadaannya. Sebagai contoh, seseorang tidak memiliki keluhan-keluhan fisik dipandang sebagai orang yang sehat. Jadi, faktor subyektif dan kultural juga mempengaruhi pemahaman dan pengertian orang terhadap konsep sehat.¹ Istilah “ruhani”

¹ Moeljono Notoosoedinjo dan Latipun, *Kesehatan Mental*, (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2002), h. 3.

dalam bahasa Inggris lebih populer digunakan kata “spiritual” yang mempunyai beberapa penafsiran makna, antara lain :²

- a) Yang berkaitan dengan ruh, semangat atau jiwa;
- b) *Religius*, yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesalihan dan menyangkut nilai-nilai *transendental*;
- c) Bersifat mental, sebagai lawan dari material, fisikal atau jasmaniah

Kesehatan ruhani dalam pandangan Islam adalah selamatnya kalbu (hati nurani) dari penyakit-penyakit ruhani, karena telah hadirnya cahaya hidayah atau petunjuk ilahiah di dalamnya. Cahaya itu mengandung energi dan *power* Ilahiah yang senantiasa mendorong dan menerangi eksistensi diri selalu tetap dalam keyakinan dan persaksian tauhid “*La ilaha illa Allah*”, yakni tiada sesembahan melainkan Allah SWT. Dalam bahasa agama, orang yang memiliki kesehatan ruhani yang baik dan benar disebut orang yang hidup dan meraih kehidupan dalam keimanan dan ketakwaan.³

Ruhani yang sehat akan menghadirkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. dalam menjalankan syariat yang benar. Dari sanalah akan hadir potensi dan kecerdasan kenabian yang akan mengkoordinasi kerja jiwa, hati, akal pikiran, indera, jasad dan perilaku. Dengan ketakwaan itu ada

² CP. Heplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 480.

³ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian* (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), h. 5.

dalam diri maka lahirnya pembelajaran dari Allah (ilmu *ladunni*) secara langsung tanpa melalui perantara. Sebagaimana firman Allah SWT :

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Bertakwalah kalian kepada Allah, niscaya Dia akan mengajarkan (ilmu- Nya) kepada kalian” Q.S. Al-Baqarah (2): 282).⁴

Adapun indikasi sehatnya ruhani, yaitu *pertama*, apabila disebut nama Zat-Nya, yakni “Allah”, maka hati itu terasa bergetar. *Kedua*, apabila dibacakan ayat-ayat-Nya, keimanan, keyakinan dan ketakwaan terhadap-Nya semakin bertambah. *Ketiga*, keimanan, keyakinan dan ketakwaan, itu terimplementasi pada sikap dan tindakan yang senantiasa senang mendengarkan kebenaran dan mentaatinya. *Keempat*, selalu menegakkan ibadah shalat dan membayar zakat, bersedekah dan berinfaq. *Kelima*, hidup senantiasa penuh dengan kegembiraan, hilangnya rasa takut, kecuali hanya kepada Tuhannya.⁵

Kebalikan dari sehat ruhani adalah sakit ruhani. Yaitu kotor dan najisnya kalbu, karena telah dipenuhi oleh virus-virus ruhani, seperti *syirik*, *kufur*, *nifaa* dan *fasiq*. Indikasi sakit ruhani itu akan terlihat pada perilaku tindakan dan aktivitas kehidupan yang menyimpang atau keluar dari bimbingan agama, ketuhanan, al-Qur'an dan ketauladanan Nabi Muhammad

⁴ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro) 2006, h.37.

⁵ Adz-Dzakiey, *Op.Cit.*, h. 6.

SAW. Sakit ruhani dikarenakan kejiwaan (ruhani) yang tidak stabil, seperti marah, dendam, dengki, *takabbur*, *riya'*, berburuk sangka, dusta, kikir dan berputus asa.⁶

Hamdani Bakran Adz-Dzakiey dalam bukunya *Prophetic Intelligence* memaparkan tentang korelasi yang sangat kuat yang tidak dapat terpisahkan antara kesehatan ruhani dengan kecerdasan kenabian (*Prophetic Intelligence*). Sehingga dari sinilah kita dapat melakukan koreksi, evaluasi, dan penilaian tentang bagaimana, apa, di mana, dan siapa kita saat ini dan akan datang.

a. Kesehatan Ruhani (Ketakwaan) dan Kecerdasan Berjuang (*Adversity Intelligence*)

Paul G. Stoltz menyebut kecerdasan ini dengan *Adversity Quotient*, yaitu suatu potensi di mana dengan potensi ini seorang dapat mengubah hambatan menjadi peluang lalu ia pun menyatakan bahwa suksesnya suatu pekerjaan dan hidup anda terutama ditentukan oleh *Adversity Quotient* (AQ) Anda, karena :⁷

- 1) AQ memberi tahu anda seberapa jauh anda mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan anda untuk mengatasinya.
- 2) AQ meramalkan siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur.

⁶ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikoterapi Konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), h. 329-370.

⁷ Paul G. Stiltz, *Adversity Quotient*, terj.I.Hermaya, Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta:2000, h.8-9.

- 3) AQ meramalkan siapa yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi mereka serta siapa yang akan gagal.
- 4) AQ meramalkan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan.

Indikator hadirnya kecerdasan berjuang (Adversity Intelligence)

- 1) Bersikap sabar, yaitu kekuatan jiwa dan hati dalam menerima berbagai persoalan hidup yang berat.
- 2) Bersikap optimis dan pantang menyerah, yaitu hadirnya keyakinan yang kuat bahwa bagaimanapun sulitnya ujian dan cobaan pasti dapat diselesaikan dengan baik dan benar selama adanya upaya bersama Allah Swt.
- 3) Berjiwa besar, yakni hadirnya kekuatan untuk tidak takut mengakui kekurangan, kesalahan, dan kekhilafan diri.⁸

b. Kesehatan Ruhani (Ketakwaan) dan Kecerdasan Ruhani (*Spiritual Intelligence*)

Kecerdasan ruhani adalah potensi yang ada dalam setiap diri seorang insan, yang mana dengan potensi itu ia mampu beradaptasi, berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan ruhaniannya yang bersifat ghaib atau transendental, serta dapat mengenal dan merasakan

⁸ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*, (Jakarta:Gema Insani,2001), h. 37.

hikmah dari ketaatan beribadah secara vertikal di hadapan Tuhannya secara langsung.⁹

Indikator yang menunjukkan bahwa seseorang atau diri ini telah memperoleh kecerdasan ruhani (*Spiritual Intelligence*) yaitu :

- 1) Dekat, mengenal, cinta, dan berjumpa Tuhannya. Kecintaan seorang hamba kepada Allah Swt tidaklah dapat di serupakan dengan cinta seorang hamba kepada makhluk-Nya.
- 2) Selalu merasakan kehadiran dan pengawasan Tuhannya di mana dan kapan saja. Dalam kondisi inilah seseorang atau diri ini sangat takut untuk meninggalkan perintah-Nya, karena Allah Swt senantiasa menyaksikan, melihat, dan mengawasi diri di mana dan kapan saja.
- 3) Tersingkapnya alam gaib atau ilmu *mukasyafah*. Dengan ketersingkapan (*mukasyafah*) alam gaib atau *transedental*, maka seseorang atau diri ini benar-benar akan memiliki kemantapan keimanan dan keyakinan yang sempurna.
- 4) Shiddiq (jujur/benar) yaitu hadirnya suatu kekuatan yang membuat terlepasnya diri dari sikap dusta atau tidak jujur terhadap Tuhannya, dirinya sendiri, maupun orang lain.

⁹ Adz-Dzakiey, *Ibid.*, h. 687.

- 5) Amanah, yaitu segala sesuatu yang dipercayakan kepada manusia, baik yang menyangkut hak dirinya, hak orang lain, maupun hak Allah Swt.
- 6) Tablig/dalam makna bahasa berarti menyampaikan, sedangkan dalam makna istilah adalah mkenyampaikan ajaran-ajaran Islam yang diterima dari Allah Swt kepada umat manusia untuk dijadikan pedoman dan dilaksanakan.
- 7) Fathanah, yaitu hadirnya suatu kekuatan untuk dapat memahami hakikat segala sesuatu yang bersumber pada nurani, bimbingan dan pengarahan Allah Swt.
- 8) Istiqamah, yaitu hadirnya kekuatan untuk bersikap dan berperilaku lurus serta teguh dalam pendirian.
- 9) Tulus Ikhlas, adalah hadirnya suatu kekuatan untuk beramal atau beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari semata-mata mengharap ridha dari-Nya.
- 10) Selalu bersyukur kepada Allah Swt adalah suatu ungkapan rasa terimakasih terhadap apa-apa yang telah diberikan-Nya kepada kita.
- 11) Malu melakukan perbuatan dosa dan tercela ialah perasaan tertekannya jiwa dari sesuatu, dan ingin meninggalkan sesuatu itu secara berhati-hati, karena di dalamnya ada sesuatu yang tercela.¹⁰

¹⁰ Adz-Dzakiey, *Ibid.*, h. 687-706.

c. Kesehatan Ruhani (Ketakwaan) dan Kecerdasan Emosional (*Emosional Intelligence*)

Pengertian kecerdasan emosional atau perasaan, Emosi atau perasaan dapat diartikan sebagai suasana psikis yang mengambil bagian pribadi dalam situasi, dengan jalan membuka diri terhadap suatu hal yang berbeda dengan keadaan atau nilai diri.¹¹

Indikator hadirnya kecerdasan emosi (*Emosional Intelligence*), adapun indikator yang menunjukkan adanya kecerdasan emosional dalam perspektif Islam adalah :

- 1) Menabur kasih sayang di bumi, seseorang yang telah memiliki keimanan dan ketakwaan yang sesungguhnya kepada Allah Swt, seyogianya sikap dan perilaku kasih sayang dan cinta itu akan senantiasa menghiasi aktivitas kehidupannya di muka bumi.
- 2) Mengerti perasaan dan keadaan orang lain, setiap manusia memiliki keadaan dan kemampuan diri yang berbeda dengan yang lainnya. Hikmah dari kemampuan mengetahui dan memahami perasaan dan kondisi orang lain adalah akan dapat memberikan suatu pemasukan bagi diri, dapat melahirkan sikap dan perilaku yang positif dapat diterima oleh lingkungan di mana saja.
- 3) Menghargai dan menghormati diri dan orang lain, senantiasa merawat kebersihan dan kesehatan diri dengan mengonsumsi

¹¹ Waty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, h. 37.

makanan dan minuman yang bergizi dan halal, serta menempatkan diri dalam ruang dan waktu baik lahir maupun batin. Menghormati dan menghargai orang lain adalah tidak mengajak sesuatu hal yang dapat mengganggu akal pikirannya, ketenangan hatinya dan hak-hak pribadinya.

- 4) *Muraqabah* (waspada dan mawas diri) hikmah dari sikap *muraqabah* adalah terhindarnya diri dari kecerobohan yang dapat mendatangkan kemurkaan Allah Swt dan Rasul-Nya.
- 5) Bersahabat dengan lingkungan hidup, Quraish Shihab menyatakan bahwa hubungan manusia dengan sesamanya, bukan merupakan hubungan antara penakhluk dan yang ditakhlukkan atau antara tuan-tuan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah Swt.¹²

d. Kesehatan Ruhani (Ketakwaan) dan Kecerdasan Berfikir (*Intellectual Intelligence*)

Berfikir adalah menggunakan akal budi untuk pertimbangan dan memutuskan sesuatu. Sedangkan pikiran dapat diartikan sebagai kondisi letak hubungan antara bagian pengetahuan yang telah ada dalam diri yang dikontrol oleh akal.

Akal merupakan alat berfikir bagi manusia. Kata '*aql*' (akal) tidak ditemukan dalam Al Quran, yang ada adalah bentuk kata kerja

¹² Adz-Dzakiey, *Ibid.*, h. 707.

masa kini dan lampau. Quraish Shihab mengatakan bahwa Al Quran tidak menjelaskannya secara eksplisit, namun dari konteks ayat-ayat yang menggunakan akar kaya '*aql*' dapat dipahami bahwa ia antara lain adalah :

- 1) Daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu
- 2) Dorongan moral
- 3) Daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta hikmah.

Indikator kecerdasan berfikir (*Intellectual Intelligence*) yang menunjukkan hadirnya kecerdasan berfikir dalam diri seseorang di antaranya :

- 1) Kerja akal/pikir senantiasa dalam koordinasi nurani, koordinasi nurani adalah berperannya nurani sebagai wujud hidayah yang mengandung kekuatan ilahiyah, yang mengarahkan langkah-langkah berfikir dengan cara yang benar terhadap objek yang benar.
- 2) Buah pemikiran mudah dipahami, diamalkan, dialami orang lain, yaitu buah pemikiran yang disampaikan dengan bahasa yang mudah dan menyentuh jiwa dan *qalbu* walaupun sebenarnya pengetahuan atau ilmu yang disampaikan itu mengandung makna yang tinggi.
- 3) Buah pikiran bersifat kausal, berpikir secara “kausalitatif” adalah kemampuan mengetahui, memahami, dan menganalisis hakikat dari suatu masalah, kejadian atau peristiwa.

- 4) Buah pikiran bersifat solutif, yaitu kemampuan menggunakan akal pikiran dalam memecahkan masalah yang dihadapi, baik untuk diri sendiri maupun orang lain.¹³

2. Pendidikan dan Pelatihan Pengembangan Kesehatan Ruhani (Ketakwaan)

Pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani adalah proses menanamkan pemahaman tentang kesehatan ruhani secara teoritis, praktis, dan empiris melalui metode dan pelatihan-pelatihan tertentu dengan tujuan agar dapat memberikan perubahan-perubahan positif dalam diri yang terimplementasikan pada aktivitas fisik, jiwa dan ruhani. Sehingga senantiasa dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, lingkungan sosial dan lingkungan alam semesta.¹⁴

Proses pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani (ketakwaan) diperlukan peran seorang guru sebagai pembimbing. Makna guru dalam proses pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani (ketakwaan) adalah orang yang mahir menjabarkan pesan-pesan ketuhanan dan kenabian. Guru juga merupakan “kunci pembuka” bagi suatu pemahaman dari ilmu dan pengetahuan, sumber keteladanan serta sebagai orang tua yang melahirkan dan mengasuh perkembangan mental, psiritual,

¹³ Adz-Dzakiey, *Ibid.*, h. 739.

¹⁴ Adz-Dzakiey, *Ibid.*, h. 642.

moral dan sosial dari setiap insan di permukaan bumi. Guru dalam hal ini dapat disebut sebagai “bapak-ibu keilmuan”.¹⁵

Beberapa prinsip dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru selaku pembimbing dalam proses pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani (ketakwaan), yaitu:

- 1) Harus menguasai teori-teori keilmuan tentang eksistensi manusia secara utuh, baik dari sisi esensial, spritual maupun mental atau psikologis.
- 2) Harus menguasai metodologi aplikasi dari teori keilmuan yang dimilikinya, khususnya metodologi dalam proses pendidikan dan pengembangan kesehatan ruhani (ketakwaan) secara praktis.
- 3) Harus menguasai empirisasi berteori dan berpraktik, yaitu menjadi pelaku dan bagian dari ilmu yang diajarkan.
- 4) Harus memiliki kemampuan dalam menggunakan metode profetik (kemampuan memahami pesan-pesan hakikat melalui mimpi, intuisi dan *kasysyaf* atau penyingkapan).¹⁶

Tugas dan tanggung jawab guru yang mendasar dalam proses pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani (ketakwaan), yaitu:

¹⁵ Adz-Dzakiey, *Ibid.*, h.644.

¹⁶ Mukodi, *Kecerdasan Kenabian; Studi Pemikiran Hamdani Bakran adz-Dzakiey*, Jurnal Penelitian Pendidikan, vol.1, no.2, ISSN 2477-5851, dec. 2009, h.147

- 1) Memahami kondisi mental, spritual dan moral atau bakat, minat dan intelegensi anak didik sebelum melakukan proses pendidikan dan pelatihan, sehingga dapat tefokus secara tepat dan terarah.
- 2) Membangun dan mengembangkan motivasi anak didik secara kontinu tanpa ada rasa putus asa.
- 3) Membimbing dan mengarahakn anak didik agar dapat senantiasa berkeyakinan, berpikir, beremosi, bersikap dan berperilaku positif yang berparadigma pada wahyu ketuhanan, sabda dan keteladanan kenabian.
- 4) Memberikan pemahaman secara mendalam dan luas tentang materi pelajaran sebagai dasar pemahaman teoritis yang objektif, sistematis, metodologis dan argumentatif.
- 5) Memberikan keteladanan yang baik dan benar bagaimana cara berpikir, berkeyakinan, beremosi, bersikap dan berperilaku yang benar, baik dan terpuji di hadapan Tuhan dan lingkungan kehidupan sehari-hari.
- 6) Membimbing dan memberikan keteladanan bagaimana cara melaksanakan ibadah-ibadah vertikal dengan baik dan benar, sehingga ibadah-ibadah itu akan dapat mengantarkan kepada perubahan diri, pengenalan dan perjumpaan dengan hakikat diri, pengenalan dan perjumpaan dengan Tuhan serta menghasilkan kesehatan ruhani.

- 7) Menjaga, mengontrol dan melindungi diri anak didik secara lahiriah dan batiniah selama proses pendidikan dan pelatihan agar terhindar dari gangguan, bisikan dan tipu daya setan, iblis, jin dan manusia.
- 8) Menjelaskan secara bijak (hikmah) pertanyaan-pertanyaan anak didik tentang persoalan-persoalan yang belum dipahami dengan munculnya fenomena dan pengalaman-pengalaman ruhaniah selama proses pendidikan dan pelatihan, agar anak didik memiliki kemantapan keyakinan dan pemahaman yang utuh tentang makna hakikat dari fenomena- fenomena ruhaniah itu. Sehingga anak didik dapat memetik pengetahuan dan hikmah-hikmah yang dalam, yang dapat mamacu spirit dan motivasi secara kontinu dan konsisten mengembangkan kualitas ibadah, akal-pikir, keyakinan dan perilaku. Menyediakan tempat dan waktu khusus bagi anak didik agar dapat menunjang kesuksesan proses pendidikan dan pelatihan.¹⁷

Dalam proses pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani (ketakwaan), kondisi tempat dan waktu juga menjadi hal yang penting agar proses tersebut dapat berjalan dengan lancar. Tempat yang paling ideal adalah masjid dan mushalla atau tempat yang representatif dan kondusif untuk melaksanakan proses tersebut. Dan hal yang sangat penting adalah

¹⁷ Adz-Dzakiey, *Op.Cit.*, h. 646.

tempat itu dibangun atas dasar kesucian, yaitu bangunan itu berasal dari hasil-usaha yang halal dan hak.¹⁸

Menurut Hamdani Bakran, ada beberapa hikmah dan hakikat pelaksanaan proses pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani (ketakwaan) di masjid, yaitu:

- 1) Masjid sebagai rumah Allah Swt tidak pernah sepi dari orang-orang yang mendirikan ibadah shalat, bertasbih, bertahmid, bertahlil dan membaca al-Qur'an. Sehingga bekas-bekas dan aktivitas ibadah itu akan mempermudah masuknya hidayah, restu dan rahmat Allah Swt.
- 2) Masjid sebagai rumah Allah Swt senantiasa adanya kewajiban untuk menjaga kesuciannya secara lahiriah, sedangkan secara batiniah senantiasa dijaga para malaikat-Nya.
- 3) Ketika berada di dalam masjid, diri terjaga dari sikap dan perilaku yang tidak sopan karena adanya kewajiban bagi setiap orang yang beriman untuk berlaku sopan ketika berada di dalam masjid.¹⁹

B. Prinsip-Prinsip Keimanan dan Keislaman dalam Perspektif Ruhaniah-Batiniah Sebagai Konsep *Prophetic Intelligence*.

1. Prinsip-Prinsip Keislaman

Arti kata Islam adalah menyerah, tunduk, patuh, tetapi bukan penyerahan yang parsial, atau ketundukan bersyarat, atau kepatuhan yang

¹⁸ Mukodi., *Ibid.*, h. 149.

¹⁹ Adz-Dzakiey, *Ibid.*, h. 650.

dipaksakan. Ia adalah penyerah yang total dan sempurna secara suka rela kepada Allah, yang telah membawa iman yang berada dalam lubuk hati kepada amal praktis dengan anggota badannya. Menerjemahkan keyakinan yang tersembunyi dalam hati kepada ketaatan yang nampak dalam kehidupan nyata, baik kehidupan individual maupun sosial.²⁰

Islam secara terminologis adalah ajaran dan aturan yang bersifat wahyu, yang secara substansial telah dibawa oleh Nabi Ibrahim AS. Dan penyempurnaannya dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Ia mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam rangka membimbing dan mengantarkan manusia menjadi bahagia, tenteram, damai, tertib, dan selamat lahir batin sejak di dunia hingga di akhirat kelak.²¹

Prinsip-prinsip keislaman terdiri dari lima pilar, terdapat dalam hadits Rasulullah SAW, yang berbunyi :

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
وَأَقَامُ الصَّلَاةَ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةَ وَصَوْمُ رَمَضَانَ وَحُجُّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ
إِلَيْهِ سَبِيلًا (متفق عليه)

Artinya: “Islam itu dibangun atas lima perkara : bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwasannya Muhammad itu utusan Allah, menegakkan shalat, membayra zakat, puasa Ramadhan dan berhaji yang mampu melakukannya di Baitullah yang mampu melakukannya”.²²

²⁰ Noer Hidayatullah, *Insan Kamil: Memanusiakan Manusia*, (Bekasi: Intimedia & Nalar, 2002), h. 169.

²¹ Adz-Dzakiey, *Ibid.*, h. L.

²² Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Jilid I, (TK : Dar Mathabi' al-Syu'b, TT), h. 8.

Prinsip-prinsip keislaman itu antara lain :

1) Membaca Dua Kalimat Syahadat

Prinsip-prinsip keislaman yang pertama adalah membaca syahadat, yang harus diucapkan dengan lisan oleh setiap muslim, disertai dengan kebenaran dalam hati. Menurut al-Asy'ari, seorang ahli ilmu kalam (teologi Islam), hakikat iman itu adalah hati mempercayai dan lisan mengakui. Karena itu, mengucapkan dua kalimat syahadat menjadi syarat iman seseorang.²³ Dengan membaca dua kalimat syahadat, seseorang telah memasuki eksistensi diri dalam ruh Islam melalui praktik melaksanakan ibadah shalat, puasa, dzikir, do'a, membaca al-Qur'an, zakat, dan haji dengan niat dan iktikad menjumpai "wajah"-Nya, ridha-Nya, dengan mencontoh ibadah Rasulullah SAW.²⁴ Syahadat merupakan kunci untuk membuka pintu masuk ke dalam ruangan Islam, siapa yang telah melafadzkannya berarti telah berada dalam ruangan Islam, dan kepadanya berlaku hukum-hukum Islam secara resmi.

2) Ibadah Shalat dan Penyucian Fisik, Indera dan Perilaku

Shalat dalam makna aplikatif dan empirik adalah suatu aktivitas ketuhanan yang terdiri dari perkataan, perbuatan, sikap dan gerak-gerik khusus yang diawali dengan ucapan takbir dan diakhiri dengan salam berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu. Aktivitas itu

²³ Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1992), h. 9.

²⁴ Adz-Dzakiey, *Op.Cit.*, h. LI.

merupakan implementasi dari rasa kepatuhan terhadap Allah dengan mengerahkan segenap eksistensi diri secara jasmaniah dan ruhaniah sebagai proses peleburan eksistensi diri dalam eksistensi ketuhanan.²⁵ Kewajiban shalat diperintahkan Allah SWT. dalam Al- Qur'an, tetapi cara dan waktu-waktu melaksanakannya berdasarkan atas petunjuk dan sunnah nabi. Sebagaimana firman Allah SWT.

فَإِذَا قُضِيَّتُمُ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
 أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا
 مَّوْقُوتًا

Artinya: “Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas semua orang mukmin” (Q.S. An-Nisa’ (4) : 103).²⁶

Adapun makna dan hakikat dari shalat lima waktu itu secara totalitas adalah proses pelepasan diri dari unsur-unsur kehewanan, keinsanan, dan kealaman. Sehingga esensi ketauhidan benar-benar terwujud dalam diri secara lahiriah dan batiniah, bukan ketauhidan hanya pada lisan, retorika dan diskusi.²⁷ Maka shalat harus dilaksanakan dengan benar sesuai dengan syarat dan rukunnya secara khusyuk dan *tuma'ninah*.

²⁵ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Jangan Kecewakan Allah dengan Shalatmu*, (Yogyakarta: Pustaka Al-Furqon, 2007), h. 4.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro) 2006, h. 138.

²⁷ Bakran, *Ibid.*, h. 9.

Melaksanakan shalat harus memenuhi syarat-syarat shalat, yaitu beberapa hal yang menjadikan eksistensi shalat itu dapat dianggap sah dalam pandangan syariat Islam, dapat diterima di hadapan Allah. Syarat-syarat sah tersebut yaitu telah masuk waktu shalat, suci lahir dan batin, suci pakaian atau peralatan dan tempat shalat, menutup aurat, menghadap kiblat, *khusyuk* (menundukkan diri), dan *tuma'ninah* (tenang dan tidak tergesa-gesa).²⁸

Unsur-unsur shalat adalah beberapa hal yang terdapat dalam shalat, yang terdiri dari unsur-unsur yang wajib (rukun) dan sunnah. Unsur-unsur itu terdiri dari ucapan, perbuatan, sikap dan gerak khusus. Adapun unsur-unsur shalat tersebut antara lain niat, dalam keadaan berdiri, *takbiratul ihram* membaca do'a *iftitah*, membaca *isti'adzah* atau *ta'awwudz*, membaca surat al-Fatihah, membaca *amin*, membaca beberapa ayat al-Qur'an setelah membaca al-Fatihah, membaca takbir setiap berpindah, rukuk, bangkit dari rukuk (*i'tidal*), sujud, duduk antara dua sujud (*iftirasy*), duduk tahiyat awal, duduk tahiyat akhir, membaca do'a setelah tahiyat akhir dan sebelum salam, mengucapkan salam, membaca dzikir dan do'a-do'a khusus.²⁹

Selain shalat fardlu (shalat lima waktu), Hamdani Bakran menyebutkan shalat-shalat lain yang selalu dapat mendampingi shalat

²⁸ Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: Ladang Kata, 2017), h.79.

²⁹ Abdul Fatah Idris dan Abu Ahmadi, *Kifayatul Akhyar: Terjemah Ringkas Fiqih Islam Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 38.

fardlu lima waktu, shalat-shalat itu antara lain shalat *tahiyah almasjid*, shalat syukur *thaharah* (wudhu), shalat tobat, shalat *rawatib*, shalat *hajat*, shalat *tahajud*, shalat *witir*, dan shalat *dhuha*.³⁰

3) Penyucian dan Penyehatan Harta dengan Berzakat

Secara etimologi, zakat bermakna “membersihkan” dan “berkembang”.³¹ Sedangkan secara terminologi zakat adalah nama atau sebutan dari suatu hak Allah SWT. yang dikeluarkan seseorang kepada fakir miskin. Dinamakan zakat karena padanya terkandung harapan untuk memperoleh pertumbuhan jiwa dengan kebaikan.³²

Setiap individu yang telah mengaku beriman kepada Allah SWT. wajib baginya melaksanakan zakat apabila ia mempunyai kelebihan harta.³³ Agama Islam sangat memperhatikan masalah zakat, sehingga di dalam Al-Qur'an masalah zakat disebut bersama dengan masalah shalat pada 82 ayat. Hal ini disebabkan karena hikmah dan faedahnya sangat besar. Antara lain, firman Allah SWT :

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَامَّا
كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ تَخَشَّوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ

³⁰ Bakran, *Ibid.*, h. 119-144.

³¹ Aliy As'ad, Terj. *Fathul Mu'in*, (Yogyakarta: Menara Kudus, tt), h. 1.

³² Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah 1*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1992), h. 276.

³³ Syaikh Kamil M, 'Uwaidah, *Fiqh Wanita*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), h. 266.

خَشِيَّةٌ وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ
قُلْ مَتَّعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَى وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat” Q.S. An-Nisa’(4): 77).³⁴

Secara rinci Hamdani Bakran menjelaskan seseorang yang diwajibkan berzakat dalam syariat Islam harus memenuhi empat syarat yaitu *pertama*, seorang muslim yang bukan semata formalitas, akan tetapi muslim dalam makna muslim dari lahir dan batin. *Kedua*, seorang muslim yang sehat secara mental, telah baligh serta telah dapat membedakan mana yang hak dan mana yang batil. *Ketiga*, seseorang yang merdeka, tidak dalam kekuasaan orang lain. *Keempat*, seseorang yang memiliki kekayaan dalam jumlah tertentu, halal dan benar.³⁵

Adapun hikmah bagi yang berzakat, yaitu *pertama*, diri akan bersih, suci dan sehat dari penyakit ruhaniah. *Kedua*, diri akan menerima pencerahan *nur* ketuhanan, sehingga ia dapat merasakan kenikmatan dan kebahagiaan yang hakiki. *Ketiga*, hadirnya kekuatan untuk selalu bersyukur. *Keempat*, berfungsi mensucikan dari keburukan sifat kikir yang merusak.³⁶ Dan *kelima*, pelaksanaan disiplin diri, karena ada

³⁴ Departemen Agama, *Op.Cit.*, h.71.

³⁵ Wahbah al-Zuhayly, *Zakat: Kajian Berbagai Madzhab*, (Bandung: Rosdakarya, 1997), h. 98.

³⁶ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian* (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), h. 568-569.

hubungannya antara kesadaran manusia di bawah sadarnya dengan sikap tamak.³⁷

Hikmah harta benda yang dizakatkan yaitu terlepas dari kezaliman dan kerusakan orang lain serta hadirnya keberkahan dalam harta benda atau kekayaan yang dimiliki. Dan hikmah bagi yang menerima zakat, yaitu *pertama*, menghilangkan sifat dengki dan dendam dari orang fakir miskin yang lemah keimanan dan keislamannya. *Kedua*, meringankan kesulitan-kesulitan hidup. *Ketiga*, membimbing dan mengantarkan kepada pemahaman, pengamalan dan pengalaman akan kasih sayang Allah kepada seluruh hambanya.³⁸

Orang-orang yang berhak menerima zakat yaitu terdapat dalam surat At-Taubah, 9: 60, antara lain orang fakir, miskin, amil zakat, golongan *muallaf*, hamba sahaya (untuk memerdekakan budak), orang yang berhutang, *sabilillah* dan *ibnu sabil*.³⁹ Adapun harta-harta yang wajib dizakatkan yaitu : emas dan perak, hasil pertanian, barang usaha dagang, barang tambang, dan harta terpendem, hewan ternak. Adapun perhitungan zakatnya pada tabel di bawah ini:⁴⁰

4) Penyucian dan Penyehatan Jiwa Melalui Ibadah Puasa

³⁷ Abu Hasan Ali An-Nadwi, *Ibadah*, Terj. Noer Ali, Syaifullah Kamali dan Lies Setiasih, (Bandung: Risalah, 1985), h. 119.

³⁸ Adz-Dzakiey, *Op.Cit.*, h. 570-573.

³⁹ Adz-Dzakiey, *Ibid.*, h. 552-558.

⁴⁰ Adz-Dzakiey, *Ibid.*, h.549.

Puasa menurut bahasa berarti menahan, mengekang, diam, berhenti.⁴¹ Sedangkan menurut istilah puasa adalah perbuatan dan sikap menahan dan memelihara diri dari makanan dan minuman, anggota badan dan inderawi dari perbuatan yang dimurkai Allah, akal pikiran dari angan-angan dan khayalan yang kotor, kalbu dari penyakit dan kotoran hati seperti *syirik*, *nifaq*, pemaarah, dendam dengki dan sebagainya. Secara syarat, waktu menahan dan memelihara diri seperti itu dimulai sejak terbit fajar hingga tenggelamnya matahari.⁴²

Puasa Ramadhan adalah puasa yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan, bulan yang penuh keberhakan karena Allah SWT. membuka pintu surga, menutup pintu-pintu neraka dan membelenggu setan-setan serta Allah SWT. menurunkan malam *lailatul qadar* pada suatu malam yang nilainya lebih baik daripada seribu bulan. Puasa bulan Ramadhan diwajibkan bagi orang Islam yang *baligh* dan berakal, memiliki kemampuan dan kesehatan dalam melaksanakan puasa, serta tidak sedang bepergian jauh.⁴³

Adapun rukun-rukun puasa adalah niat, makan sahur, menahan lapar dan haus, menahan diri dari hubungan sebadan antara suami dan istri (pada siang hari), memelihara badan dari perbuatan-perbuatan dosa

⁴¹ Ahmad Warsan Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Lengkap*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan PP Al-Munawwir, tt), h. 860.

⁴² Adz-Dzakiey, *Op.Cit.*, h. 436.

⁴³ Wahbah al-Zuhayly, *Puasa dan I'tikaf: Kajian Berbagai Madzhab*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 160-167.

seperti memakai pakaian dari barang curian, memelihara indera dari segala aktivitas yang dapat mengotorinya seperti lisan tidak mengucapkan kata-kata kotor, memelihara akal pikiran yang kotor, memelihara hati dari kotoran-kotoran batin dengan senantiasa berdzikir kepada Allah SWT., memelihara sikap dan perilaku yang tercela seperti pemaarah, dan berbuka puasa.⁴⁴

Anjuran-anjuran dalam melaksanakan puasa Ramadhan dengan melaksanakan ibadah lain, antara lain shalat tarawih, memperbanyak berdzikir, berdo'a dan menghafalkan al-Qur'an, memperbanyak shadaqah dan infaq, beriktikaf sejak malam ke-21 hingga akhir Ramadhan.⁴⁵

Adapun puasa-puasa sunnah, puasa di luar bulan Ramadhan, antara lain puasa 6 hari pada bulan syawal, puasa 10 Dzulhijjah, puasa pada bulan *Muharram* dan *Sya'ban*, puasa hari kelahiran, dan puasa pada hari Senin dan Kamis, puasa hari putih dan puasa Nabi Dawud AS.⁴⁶

Dalam menjalankan puasa tentunya mengandung hikmahhikmah. Hikmah-hikmah itu antara lain diri dapat merasakan kenikmatan-kenikmatan dan kasih sayang Allah SWT., senantiasa memelihara syahwt perut dan seks, dapat membangun jiwa toleransi terhadap orang-orang yang miskin lagi lemah, akan sehat secara mental, spiritual, moral dan

⁴⁴ Adz-Dzakiey, *Op. Cit.*, h. 466-470.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 442.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 448-458.

social, serta akan membangun hubungan yang sangat khusus dan rahasia dengan Allah SWT.⁴⁷

5) Penyucian dan Penyempurnaan Keislaman Melalui Ibadah Haji

Haji artinya menuju atau mengunjungi, yaitu mengunjungi Ka'bah (menuju *Baitullah*) di tanah suci untuk beribadah dengan syarat-syarat, rukun dan kewajiban-kewajiban tertentu.⁴⁸ Hukum menunaikan haji adalah wajib bagi setiap orang yang telah beriman dan telah memiliki kemampuan baik secara finansial, fisik, mental maupun spiritual.⁴⁹

Kewajiban ibadah haji sebagaimana firman Allah:

فِيهِ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ
الْبَيْتِ مَنْ أَسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah” Q.S. Ali Imran (3) : 97).⁵⁰

Umrah secara bahasa berarti berkunjung atau ziarah, sedangkan secara istilah diartikan dengan sengaja berkunjung ke Ka'bah untuk melakukan ibadah *thawaf* dan *sa'i*.⁵¹ Ibadah haji dan umrah diwajibkan bagi seseorang yang mencukupi syarat-syarat muslim, *baligh* dan berakal,

⁴⁷ Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: Ladang Kata, 2001), h.177.

⁴⁸ Jamalludin Kafie, *Tuntunan Pelaksanaan Rukun Iman, Islam, dan Ihsan*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), h. 198.

⁴⁹ Adz-Dzakiey, *Op.Cit.*, h. 581.

⁵⁰ Departemen Agama, *Op.Cit.*, h. 49.

⁵¹ A.Rahman Ritonga, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 210.

merdeka, memiliki kemampuan (fisik, harta dan dalam keadaan aman), khusus bagi wanita harus didampingi oleh suami atau *mahramnya* dan tidak dalam keadaan masa *iddah*.⁵²

Perbedaan rukun haji dan umrah terletak pada *wukuf* di Arafah.

Adapun rukun haji adalah sebagai berikut :

- a) Niat *ihram*, yaitu memakai ihram dan berniat mengerjakan haji dalam waktu antara 1 Syawal hingga sebelum terbit fajar pada tanggal 10 Dzulhijjah
- b) *Wukuf* di Arafah, yaitu berada di bumi Arafah walaupun sekejap antara setelah tergelincir matahari pada tanggal 9 Dzulhijjah hingga sebelum terbit fajar pada tanggal 10 Dzulhijjah
- c) *Thawaf*, yaitu mengelilingi *Baitullah* (Ka'bah) sebanyak tujuh kali
- d) *Sa'i*, yaitu berjalan atau menggunakan kendaraan berulang kali sebanyak tujuh kali antara Shafa dan Marwah
- e) Bercukur atau menggunting rambut sekurang-kurangnya tiga helai rambut di kepala
- f) Tertib, yaitu pekerjaan rukun haji ini dilakukan mengikuti urutan yang seharusnya dilakukan.⁵³

Setelah membahas rukun-rukun haji dan umrah, kemudian adanya wajib haji yaitu beberapa aktivitas perbuatan yang wajib dikerjakan.

⁵² Adz-Dzakiey, *Op.Cit.*, h. 582.

⁵³ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, cet.62,2013), h. 252.

Apabila salah satu dari kewajiban itu tidak dikerjakan maka wajib membayar *dam* (denda). Wajib haji tersebut adalah sebagai berikut :⁵⁴

- a) Niat *ihram* di *miqat*, yaitu memakai pakaian *ihram* dan berniat di *miqat* (tempat-tempat yang telah ditetapkan oleh *syara'*)
- b) Bermalam di Muzdalifah, yaitu berada dalam kawasannya walaupun sebentar, selepas separuh malam yang ke-10 Dzulhijjah
- c) Melontar *jumrah aqabah*, yaitu melontar dengan tujuh buah batu waktunya mulai selepas tengah malam yang ke-10 Dzulhijjah hingga jatuh matari pada akhir 13 Dzulhijjah
- d) Bermalam di Mina, yaitu bermalam selama dua atau tiga malam
- e) Melontar tiga *jumrah* (*ula*, *wustha*, dan *aqabah*), yaitu melontar tiga *jumrah* pada hari *tasyrik* (11, 12, dan 13 Dzulhijjah), setiap *jumrah* dengan tujuh anak batu (berjumlah 63 biji semuanya).
- f) Meninggalkan pantangan atau larangan selama masih dalam ihram.

Sedangkan wajib umrah ada dua, yaitu niat dan ber-*ihram* di *miqat* serta meninggalkan segala larangan selama dalam ihram.⁵⁵

Ibadah haji merupakan pelengkap dan penyempurna keislaman diri secara keseluruhan (*kaffah*), maka ibadah haji mempunyai beberapa hikmah yang terkandung, antara lain *Pertama*, yang berhubungan dengan pribadi, yaitu:

⁵⁴ Abdul Hamid, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 271.

⁵⁵ Kafie, *Op.Cit.*, h. 201.

- a) Menghilangkan dosa-dosa kecil, sebagaimana sabda Rasulullah :

“Siapa yang melaksanakan haji, dia tidak melakukan perbuatan-perbuatan maksiat dan tidak pula mengeluarkan kata-kata kotor, maka ia akan kembali ke negerinya tanpa dosa sebagaimana dilahirkan ibunya pertama kali.” (H.R.Bukhari, Muslim).⁵⁶

- b) Membersihkan jiwa dari berbagai maksiat, sehingga jiwa menjadi bersih dan ikhlas serta memberikan nuansa kehidupan baru, sebagaimana bunyi hadits di atas

- c) Memperteguh dan memperbarui keimanan kepada Allah SWT.

- d) Mempertebal rasa sabar dan memperdalam rasa kepatuhan terhadap ajaran-ajaran agama

- e) Menunjukkan rasa syukur yang sedalam-dalamnya atas segala karunia Allah SWT.

Kedua, yang berhubungan dengan masyarakat luas, yaitu dapat mempertebal rasa persatuan dan kesatuan antara sesama jama'ah dari berbagai pelosok dunia, dapat membawa pada pertukaran manfaat yang bersifat ekonomis bagi jamaah haji yang melaksanakan ibadah sekaligus berdagang, dan dapat menghilangkan perbedaan antara orang Arab dan orang asing (non Arab).⁵⁷

⁵⁶ Al-Bukhari. TT, *Shahih Bukhari*, jilid I, TK : Dar Mathati' Al-Syu'b, h. 3.

⁵⁷ Adz-Dzakiey, *Op.Cit.*, h. 588-589.

2. Prinsip-Prinsip Keimanan

Iman adalah pengetahuan yang telah mencapai derajat keyakinan, atau pengetahuan yang dibarengi dengan kepastian.⁵⁸ Maka iman itu harus mempercayai dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan atas apa yang dibawa Nabi Muhammad SAW. dari Allah SWT. Prinsip-prinsip keimanan terdapat dalam hadits Nabi SAW. :

الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ
بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ مِنَ اللَّهِ (رواه مسلم عن عمر)

Artinya: “Iman adalah hendaknya engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kemudian dan engkau percaya kepada qadha’ dan qadar-Nya, yakni baik dan buruk dari Allah SWT” (H.R.Muslim dari Umar).⁵⁹

Prinsip-prinsip keimanan antara lain :

1) Penyucian dan Penyehatan Keyakinan dengan Bertauhid kepada Allah

Yang dimaksud dengan iman kepada Allah adalah membenarkan adanya Allah SWT. dengan cara meyakini dan mengetahui bahwa Allah SWT. wajib ada-Nya, Tunggal, Raja yang Maha Kuasa, yang Hidup dan Berdiri sendiri, yang *Qadim* dan *Azali* untuk selamanya. Dia Maha Mengetahui dan Maha Kuasa terhadap segala sesuatu, berbuat apa yang

⁵⁸Noer Hidayatullah, *Insan Kamil : Memanusiakan Manusia*, Bekasi : Intimedia dan Nalar, 2002, h. 150.

⁵⁹Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Kutubul Ilmiyah, 776 H), h. 146.

Dia kehendaki, menentukan apa yang Dia inginkan, tiada sesuatu pun yang sama dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.⁶⁰

Dengan dasar ketakwaan, Allah akan mengalirkan nur-nur-Nya ke dalam ruh, lalu ruh mengalirkan nur kehidupan yang hidup ke dalam jiwa. Jiwa menggerakkan akal pikiran, perasaan, keyakinan, dan perilaku nurani. Seluruh aktivitas hamba bergerak dengan gerak *af'al*-Nya yang hak, baik dan bermanfaat di hadapan hakikat (Allah SWT.) dan di hadapan syariat (Rasulullah SAW.). Adapun cara menghadirkan rasa dan sikap tauhid terhadap *af'al* Allah SWT. adalah bersikap ridha, tulus ikhlas, *istiqomah*, sabar, berprasangka baik kepada Allah SWT.⁶¹

Setelah bertauhid kepada *af'al* Allah, kemudian bertauhid terhadap nama-nama Allah SWT., yaitu beriktikad dengan sungguh-sungguh bahwa setiap atau segala nama apa pun pada hakikatnya berasal dari nama-nama Allah. Nama-nama Allah SWT. pada hakikatnya tidak terhingga dan tidak terbatas oleh apapun dan siapapun. Namun, 99 nama yang telah termaktub pada sabda Rasulullah SAW. adalah pintu dan kunci untuk memasuki namanama-Nya.

Bertauhid juga bisa melalui sifat-sifat Allah, 20 sifat wajib Allah SWT. kemudian diringkas menjadi empat sifat sebagai berikut *pertama*,

⁶⁰ Afif Muhammad, *Mengenal Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ihsan Secara Terpadu*, Terj. Kitab *Hidayatuth Thalibin fi Bayan Muhimmatid Din*, (Bandung: Al-Bayan, 1998), h. 113-114.

⁶¹ Adz-Dzakiey, *Op.Cit.*, h. 56-59.

sifat *nafsiyah*, yaitu *Wujud*. Kedua, sifat *salbiyah* yaitu sifat yang tidak layak bagi Allah, antara lain *Qidam*, *Baqā'*, *Mukhalafatuhu al-Hawadits*, *Qiyamuhu bi Nafsihi*, dan *Wahdaniyat*. Ketiga, sifat *ma'ani* yaitu sifat-sifat Allah yang dapat dilihat kenyataannya pada alam semesta antara lain *Qudrah*, *Iradah*, *Ilmu*, *Hayat*, *Sama' Bashar*, dan *Kalam*. Keempat, sifat *ma'nawiyah* yaitu sifat-sifat yang tidak dapat dilihat pada aspek ciptaan-Nya, karena sifat itu menunjukkan keberadaan-Nya yang mutlak dan tidak dapat diserupakan dengan sesuatu apapun juga. Sifat itu terdiri dari *Kaunuhu Qadiran*, *Kaunuhu Muridan*, *Kaunuhu Aliman*, *Kaunuhu Hayyan*, *Kaunuhu Sami'an*, *Kaunuhu Bashiran*, dan *Kaunuhu Mutakalliman*.⁶²

Kemudian tingkatan bertauhid yang terakhir adalah bertauhid kepada Dzat Allah SWT. Cara bertauhid kepada Dzat-Nya adalah hendaknya diiktikadkan dengan sungguh-sungguh dalam hati bahwasanya apa yang dipandang atau disaksikan, baik oleh panca indera lahir maupun panca indera batin pada hakikatnya tidaklah *maujud* (tidak ada) melainkan wujud Allah juga dan leburlah dzat apapun dihadapan Dzat-Nya.⁶³

Hikmah-hikmah bertauhid terhadap *af'al* Allah SWT., namanama-Nya, sifat-sifat-Nya dan Dzat-Nya adalah *pertama*, lahirilah potensi

⁶² Shadiq, *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta: Sienttarama, 1988), h. 237.

⁶³ Adz-Dzakiey, *Op.Cit.*, h. 92.

bersikap tauhid terhadap berbagai persoalan dan peristiwa. *Kedua*, potensi itu melahirkan sikap *husnudzhan* dan sikap yakin bahwa setiap persoalan dan peristiwa mengandung hikmah ketuhanan yang agung dan mulia. *Ketiga*, potensi itu melahirkan sikap tabah dalam setiap persoalan dan kejadian. *Keempat*, potensi itu melahirkan sikap tawakkal atau kepasrahan diri setelah melakukan ikhtiar. *Kelima*, potensi itu melepaskan seseorang dari sikap picik, merasa paling benar dan paling suci. *Keenam*, potensi itu akan mengantarkan seseorang kepada ketersingkapan hakikat, perbuatan, sikap dan tindakan ketuhanan yang ada dalam diri.

2) Bersahabat dengan Para Malaikat Allah SWT.

Malaikat adalah hamba Allah yang diciptakan dari unsur ketuhanan, yaitu *nur* Allah, beliau sebagai utusan Allah, bukan lakilaki, bukan perempuan, dan bukan banci. Mereka ditakdirkan secara mutlak oleh Allah memiliki ketaatan yang tinggi dalam menjalankan tugas yang dititahkan kepada-Nya. Mereka mempunyai tugas, tempat, dan tingkatan yang bermacam-macam di alam gaib atau di sisi-Nya.

Adapun malaikat yang wajib diimani ada 10, yaitu Malaikat Jibril, sebagai pemimpin seluruh malaikat, bertugas menyampaikan wahyu Allah SWT. Malaikat Mikail, bertugas memberi rizki kepada seluruh makhluk, antara lain makanan, minuman dan menurunkan hujan. Malaikat Izrail, bertugas mencabut nyawa. Malaikat Israfil, bertugas

sebagai peniup sangkakala pada hari kiamat. Malaikat Raqib, bertugas mencatat setiap perbuatan baik manusia. Malaikat Atid, bertugas mencatat setiap perbuatan jahat manusia. Malaikat Munkar dan Malaikat Nakir, bertugas menanyai manusia di alam kubur. Malaikat Malik, bertugas menjaga neraka. Malaikat Ridwan, bertugas menjaga surga.⁶⁴

Secara garis besar, tugas malaikat Allah SWT. dapat dibagi ke dalam tiga kelompok sebagai berikut: *pertama*, yang bertugas disisi Allah SWT. yaitu malaikat yang senantiasa bertasbih kepada-Nya dan memikul *Arsy*. *Kedua*, yang bertugas di alam ghaib, yaitu malaikat yang memberi salam kepada ahli surga dan malaikat yang menyiksa para ahli neraka. *Ketiga*, yang bertugas di dunia dan menjalin hubungan dengan manusia, yaitu malaikat yang menyampaikan wahyu kepada para nabi (Jibril AS), malaikat yang mendo'akan orang-orang yang telah beriman, malaikat yang hadir pada shalat Shubuh dan Ashar, malaikat yang memohon kerahmatan kepada ahli ilmu, malaikat yang mengokohkan hati kaum yang telah beriman, malaikat yang memberikan kegembiraan kepada orang-orang yang berdzikir, malaikat yang senantiasa mengikuti bacaan “*Amin*” dalam shalat berjama'ah, malaikat yang menghadiri majelis dzikir dan malaikat yang hadir ketika ada yang membaca Al-Qur'an.⁶⁵

⁶⁴ *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 4, (Jakarta: Ichtiyar Baru Van Hoeve, 1997), h. 1092.

⁶⁵ Adz-Dzakiey, *Op.Cit.*, h. 107-120.

Seseorang tidak akan mungkin dapat beriman adanya para malaikat Allah secara utuh dan bulat apabila ia belum dapat memahami dan mengenalnya, maka ada tiga cara yang harus dilakukan, yaitu *pertama*, memahami dan menghayati perbuatan, sifat, dan esensi para malaikat melalui studi dan bimbingan Al-Qur'an dan hadist. *Kedua*, mendekatkan diri kepada Allah melalui peningkatan kualitas dan kuantitas ibadah shalat, puasa, dzikir, do'a, dan membaca Al-Qur'an. *Ketiga*, memperbanyak bershalawat, bersalam, bertabaruk sebagaimana bershalawat kepada Rasulullah SAW.

Hikmah beriman kepada malaikat yaitu agar senantiasa waspada dan berhati-hati dalam setiap langkah, sebab disamping kita ada penjaga yang bertugas untuk mencatat amalan kita dan memperhatikan setiap gerak langkah kita, di mana saja kita berada.

3) Mengamalkan Pesan Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui Malaikat Jibril AS. secara bertahap selama lebih kurang 23 tahun. Isi dari Al-Qur'an itu terdiri dari dua permasalahan utama, yakni persoalan ketuhanan dengan selukbeluknya dan persoalan kealaman atau kemakhlukan dengan selukbeluknya.

Kitab-kitab yang diturunkan Allah SWT. berjumlah 104 kitab, 50 di antaranya diturunkan kepada Nabi Syits, putra Nabi Adam, 30 kepada Nabi Idris, 10 kepada Nabi Ibrahim dan 10 kepada Nabi Musa sebelum

diturunkan Taurat kepada beliau. Yang wajib diimani secara terperinci ada empat, yaitu Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa, Injil kepada Nabi Isa, Zabur kepada Nabi Daud, dan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW.⁶⁶

Kitab yang terakhir yaitu Al-Qur'an yang berfungsi sebagai petunjuk, peringatan, pembeda, cahaya, penghidup, obat dan penjelas atau penerang. Adapun tujuan Al-Qur'an diturunkan Allah ke hadapan manusia adalah untuk mendidik dan mengantarkan manusia kepada hidup dan kehidupan yang baik, benar dan menyelamatkan secara mental, spiritual, moral, fisik, sosial, ekonomi, politik, budaya, dan sebagainya. Jika tujuan ini dapat tercapai, maka tujuan kerahmatan bagi seluruh alam semesta akan terwujud pula adanya.⁶⁷

Hikmah dari membaca dan mengamalkan Al-Qur'an yaitu : *pertama*, hidupnya selalu disertai para malaikat. *Kedua*, akan memperoleh kemuliaan dan keberkahan hidup. *Ketiga*, Allah akan mengangkat derajat, kehormatan dan kemuliaan orang yang membaca Al-Qur'an. *Keempat*, para pembaca Al-Qur'an akan memperoleh kebaikan-kebaikan Allah melalui huruf demi huruf. *Kelima*, Al-Qur'an akan menjadi pembela bagi pembaca dan yang mengamalkannya di Hari Kiamat. *Keenam*, bagi yang tekun membaca akan mendidik dan

⁶⁶ Afif Muhammad, *Mengenal Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ihsan Secara Terpadu*, Terj. Kitab *Hidatuth Thalibid fi Bayan Muhimmatid Din*, (Bandung: Al-Bayan, 1998), h. 116.

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 12.

mengembangkan kecerdasan akal, bagi yang mengamalkan akan mendidik dan mengembangkan kesehatan dan kecerdasan ruhaniah.⁶⁸

- 4) Berteladan pada Pesan-Pesan Kenabian dari Kehidupan Nabi Muhammad. SAW.

Rasul yang pertama adalah Adam, sedangkan yang terakhir adalah Nabi Muhammad SAW. Disebutkan bahwa jumlah para nabi adalah 124.000, yang 313 orang di antaranya adalah rasul, namun yang wajib diimani secara terperinci ada 25 orang. Dengan sifat-sifat wajibnya yaitu *shiddiq, amanah, tabligh* dan *fathanah*. Sifat-sifat mustahilnya yaitu *kidzib, kinayah, kitman* dan *galadah*. Sifat jaiznya yaitu segala sifat-sifat kemanusiaan yang tidak membawa kepada turunnya martabat mereka yang mulia dan tinggi.⁶⁹

Beriman kepada Nabi Muhammad SAW. haruslah mencontoh perbuatan, perilaku, dan tingkah laku beliau yang terimplementasi dalam aktivitas beliau sehari-hari sejak anak-anak, *akil baligh* hingga wafatnya. Perbuatan-perbuatan itu dapat berupa ucapan atau perkataan, gerak anggota badan, sikap, dan penampilan. Semua itu mengandung pesan-pesan tauhid, keimanan, hukum-hukum, dan akhlak (budi pekerti). Pesan itu merupakan titah ketuhanan yang wajib diketahui, dikaji, dipahami, dan diikuti atau diteladani.

⁶⁸ Adz-Dzakiey, *Op.Cit*, h. 162-170.

⁶⁹ Kafie, *Op.Cit.*, h. 73-74.

Membaca shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW. adalah wajib bagi setiap orang yang beriman kepada Allah SWT., dengan membaca shalawat dan salam akan memperoleh keutamaan, yaitu *pertama*, Allah akan melimpahkan kesejahteraan, keselamatan, dan keberkahan hidup. *Kedua*, akan memperoleh syafaat Rasulullah SAW. *Ketiga*, akan berjumpa dengan Rasulullah SAW baik dalam keadaan *mukasyafah* (terjaga) maupun dalam keadaan tertidur (mimpi). *Keempat*, Allah akan melimpahkan kecerdasan kenabian.

5) Keyakinan Akan Datangnya Hari Kiamat

Hari kiamat adalah suatu masa atau zaman yang akan dihancurkan secara total oleh Allah SWT., yang tiada lagi kehidupan, setelah ditiup sangkakala yang pertama oleh Malaikat Israfil AS. Pada peniupan sangkakala kedua, umat manusia sejak Nabi Adam AS. hingga yang terakhir dihidupkan kembali untuk menerima keadilan Tuhan, dengan ditegakkannya hukum-hukum-Nya.⁷⁰ Sedangkan waktu datangnya hanya Allah sajalah yang tahu pasti. Firman Allah :

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ ﴿٧٠﴾

Artinya: “Dan hari kiamat itu pasti datang, tak ragu lagi dan Allah akan membangkitkan semua orang dari kuburnya” Q.S. Al-Hajj (22) : 7).⁷¹

⁷⁰ Shadiq, *Op.Cit.*, h. 185.

⁷¹ Departemen Agama, *Op.Cit.*, h. 512.

Nama-nama lain dari hari kiamat yaitu : hari agama, hari kesulitan, hari kebangkitan, hari kekekalan, hari berkumpul, hari pembalasan, hari keputusan, hari kebenaran atau kepastian, hari penyesalan, hari perhitungan, hari yang pedih, hari yang dijanjikan, hari yang menggetarkan hati, hari ditampakkan kesalahan-kesalahan, hari pertemuan, hari yang agung, dan hari penimbangan.⁷²

Hari kiamat itu terbagi menjadi dua yaitu, *pertama*, hari kiamat kecil, dengan tanda-tanda sebagai berikut telah diutus dan wafatnya Nabi Muhammad SAW., dan beberapa peristiwa yang menakutkan, seperti ilmu pengetahuan dilenyapkan, banyak terjadi guncangan (bencana alam), banyak fitnah, kekacauan, tidak lagi membutuhkan harta, dan zaman saling berdekatan.

Kedua, hari kiamat besar, dengan tanda-tanda munculnya sang Dajjal, munculnya Imam Mahdi, turunnya Nabi Isa AS, *Din al-Islam*, Al-Qur'an dan orang-orang yang saleh telah hilang dari permukaan bumi, manusia kembali bodoh dan menyembah berhala, penghancuran Ka'bah, terbitnya matahari dari barat dan keluarnya binatang melata, serta muncul api yang mengumpulkan manusia.⁷³

Dengan mempelajari tanda-tanda akan datangnya hari kiamat, maka terdapat hikmah-hikmahnya yaitu *pertama*, memberi rasa takut

⁷² Adz-Dzakiey, *Op.Cit.*, h. 283-293.

⁷³ Kafie, *Op.Cit.*, h. 81.

kepada Allah SWT. karena yang dapat memberikan pertolongan dan perlindungan dari dahsyatnya ledakan dan benturan kehancuran hanyalah Allah SWT. *Kedua*, menumbuhkan spirit dan motivasi yang besar untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pengamalan keimanan, keislaman dan keikhlasan. *Ketiga*, menumbuhkan spirit dan motivasi yang besar untuk segera menyelesaikan tugas-tugas dan tanggung jawab sebagai hamba (di hadapan Allah) dan sebagai *khalifah* (di hadapan makhluk-Nya). *Keempat*, menumbuhkan spirit dan motivasi yang besar untuk segera melepaskan diri dari persoalan-persoalan yang berhubungan dengan makhluk, sehingga ketika kematian datang menjemputnya, diri telah benar-benar siap.⁷⁴

3. Analisis Data

1. Perbedaan dan Persamaan *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian) menurut Hamdani Bakran Adz-Dzakiey dan Tokoh Lain.

Kecerdasan Kenabian Hamdani ini berbeda dengan konsep *Kecerdasan Spirituial (SQ)* Ari Ginanjar. Perbedaannya terletak pada proses menemukan kecerdasan itu sendiri. Konsep *Prophetic Intelligence* lebih menitik beratkan di wilayah tansendental ilahiyah, cenderung menggunakan pendekatan tasawuf dalam menemukan realitas, sedangkan konsep SQ lebih berorientasi pada transendental rasional. Artinya tidak

⁷⁴ Kafie, *Ibid.*, h. 295.

semata-mata menggunakan pendekatan tasawuf murni, melainkan melalui tahapan IQ, EQ baru ke SQ.

Konsep Kecerdasan Kenabian Hamdani ini juga berbeda dengan konsep sosial profetik Kuntowijoyo. Hal ini terlihat dengan jelas tatkala Kuntowijoyo memulai suatu transformasi sosial budaya, berdasarkan cita-cita profetik. Sebagaimana terkandung dalam ayat 110, surat Ali Imran: *Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan di tengah manusia untuk menegakkan kebaikan, mencegah kemungkaran (kejahatan) dan beriman kepada Allah.*

Tiga muatan nilai inilah yang mengkarakterisasikan ilmu sosial profetik. Dengan kandungan nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi, ilmu sosial profetik diarahkan untuk rekayasa masyarakat menuju cita-cita sosio-etiknya di masa depan. Tujuan humanisasi ialah memanusiakan manusia. Tujuan liberasi adalah pembebasan dari kekejaman kemiskinan, keangkuhan teknologi, dan pemerasan kelimpahan. Terakhir tujuan transendensi adalah menambahkan dimensi transendental dalam kebudayaan.⁷⁵

Dengan begitu, jelaslah kiranya bahwa konsep sosial profetik Kuntowijoyo lebih luas cakupannya, meliputi nilai-nilai humanisasi, liberasi dan transendensi, sedangkan konsep Kecerdasan Kenabian yang

⁷⁵ Mukodi, *Kecerdasan Kenabian; Studi Pemikiran Hamdani Bakran adz-Dzakiey*, Jurnal Penelitian Pendidikan, vol.1, no.2, ISSN 2477-5851, dec. 2009, h. 143.

ditawarkan oleh Hamdani hanya berkonsentrasi di wilayah transendensi ilahiyah. Walaupun kelihatanya dari masing-masing pakar tersebut berbeda, namun semangatnya tetap sama, yaitu mencoba mengarahkan masyarakat agar tetap transenden dalam memaknai realita.

2. Pentingnya Konsep *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian) dalam Pendidikan Islam perspektif Hamdani Bakran Adz-Dzakiey.

Konsep *prophetic intelligence* sebagai paradigma yang sudah lama diperbincangkan oleh beberapa ahli sebagai konsep dasar dalam pengembangan pendidikan islam, terutama di Indonesia sebagai Negara yang mempunyai kultur dan masyarakat yang boleh dikatakan moderat dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya, termasuk dalam kerangka kehidupan umat beragama yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi saling menghargai dan menghormati setiap umat beragama sesuai dengan keyakinan dan ideologi masing-masing. Perbincangan pendidikan islam dalam konteks bangsa Indonesia merupakan konsep yang perlu diperluas dan dikembangkan untuk memajukan dan meningkatkan pengetahuan dan keilmuan dalam menumbuhkan kecerdasan secara progresif.⁷⁶

Konsep *education prophetic* membuktikan keberhasilannya pada era Rasulullah dan setelahnya dengan berkembangnya ilmu pengetahuan diberbagai jazirah arab yang merupakan pilar-pilar pendidikan islam dengan cakupan berbagai ilmu pengetahuan, tidak hanya pada pendidikan

⁷⁶ Hayat, "*Pendidikan Islam dalam Konsep Prophetic Intelligence*", Jurnal Pendidikan Islam, (S.I), vol.2, no.2, ISSN 2356-3877, september 2014, h. 380.

islam saja, namun banyak mengarah kepada pengetahuan alam, lingkungan, budaya, sosial, politik dan pemerintahan yang dikonsep melalui metode profetik. seperti contoh para ilmuwan muslim yang sering kita dengar misalnya, Ibnu Sina yang ahli kedokteran, Al-Khawarizmi ahli matematika, Ibnu Rusyd ahli filsafat, Ibnu Maskawaih ahli pendidikan, dan banyak lagi tokoh yang lainnya. Mehdi Nakosteen (1964) menyebutkan, hal yang mendasari munculnya para ilmuwan tersebut dikarenakan beberapa hal, di antaranya: tingginya tradisi ilmiah pada masa itu, dukungan pemerintah yang sangat besar terhadap pengembangan ilmu, banyaknya penulisan dan penyalinan karya ilmiah, tingginya penghargaan terhadap buku yang berimplikasi pada banyaknya perpustakaan-perpustakaan, munculnya semangat kritis dan kreatif, dan sudah tentu motivasi agama yang menekankan akan pentingnya menuntut dan mengembangkan ilmu.⁷⁷

a) Penerapan *Prophetic Intelligence* dalam Pendidikan Islam

Dalam menerapkan kecerdasan kenabian maka harus memahami adab dalam proses pendidikan dan pelatihan kesehatan ruhani terlebih dahulu. Adab yang dimaksud adalah etika, sopan santun atau nilai-nilai yang harus dijaga oleh seorang pendidik,⁷⁸ karena sarana untuk mentransfer kecerdasan kenabian adalah seorang pendidik atau guru.

⁷⁷ Hayat, *Ibid.*, h. 395.

⁷⁸ Adz-Dzakiey, *Op.Cit.*, h. 642.

Adapun hal-hal yang dapat diterapkan oleh guru kepada muridnya yaitu;

- 1) Dalam Adab, sopan-santun atau etika yang harus dipelihara peserta didik.
 - (a) Bersikap sabar dalam menghadapi segala cobaan yang diberikan Allah SWT
 - (b) Selalu berprasangka baik kepada Allah Swt
 - (c) Bersikap Tawaduk, Istiqamah, ridha dan sungguh-sungguh
- 2) Dalam proses pendidikan dan pelatihan tingkat pertumbuhan
 - (a) Pada fase pertumbuhan yakni usia akil baligh hingga menjelang dewasa (antara usia 10-19 tahun) biasanya sudah berada ditingkat Sekolah lanjut Tingkat pertama (SLTP) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Aktivitas ini akan mengantarkan perubahan diri yang baik yaitu; perintahkanlah anak didik untuk menjalankan ibadah sholat, ajarkan mereka untuk taat kepada Allah, didiklah mereka pada tiga hal: mencintai keluarganya, dan membaca Alquran. Tujuannya sebagai terapi terhadap memori negatif masa kecil yang mengganggu kebersihan dan kesucian jiwa serta membiasakan anak didik untuk konsisten dalam beragama.
- 3) Dalam proses pendidikan dan pelatihan tingkat perkembangan
 - (a) Tingkat perkembangan yakni usia 19-25 tahun. Pada fase ini yang dituntut adalah pengobatan atau penanggulangan bukannya

mendidik. Pendidikan yang harus diberikan pada fase ini adalah pemahaman dan penghayatan tentang hikmah keimanan dan peribadatan dalam praktik dan aplikasi, pemahaman tentang hikmah-hikmah ayat Alquran, pemahaman bagaimana cara berfikir, berkeyakinan, dan bersikap, pemahaman tentang makna dan tujuan hidup. Tujuannya untuk menanamkan proses keislaman diri yang bersifat holistik dan pembiasaan diri untuk dapat berperilaku mulia.

4) Dalam proses pendidikan dan pelatihan tingkat penyempurnaan

- (a) Pada tingkat ini seseorang telah berada dalam bimbingan dan pimpinan Allah Swt. dan materi pelajaran diberikan secara langsung oleh Allah Swt yaitu amalan dan wirid, mengembalikan hak Allah, orang tua dan hak-hak amaliah dan aktifitas hidup kepada-Nya. Tujuannya supaya terlepas dari pengaruh unsur-unsur alam dan kemakhlukan dan orang tua akan memperoleh kebahagiaan.⁷⁹

b) Implementasi *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian) Perspektif Hamdani Bakran Adz-Dzakiey.

1) Dalam meningkatkan realitas religiusitas diri yaitu:

- (a) Memudahkan dalam peningkatan kualitas keimanan

⁷⁹ Adz-Dzakiey, *Ibid.*, h. 642-666.

- (b) Memudahkan dalam peningkatan pemahaman hakikat pesan-pesan ketuhanan (Alquran) dan pesan-pesan kenabian (as-Sunnah)
 - (c) Memudahkan dalam peningkatan moralitas atau akhlak mulia.
- 2) Dalam kualitas mentalitas diri yakni memudahkan dalam peningkatan kualitas berfikir, bersikap, berperilaku, bertindak, dan berpenampilan positif.
- 3) Dalam meningkatkan efektifitas pendidik dan pengajar
- (a) Dapat memahami hakikat pendidik/pengajar, bahwa ia bukanlah manusia kebanyakan, ia laksana pelita dan rembulan yang menerangi kegelapan, orang yang mahir menjalankan pesan-pesan ketuhanan dan kenabian secara luas dan universal, kunci pembuka dari pemahaman terhadap ilmu dan pengetahuan, serta sumber keteladanan dan orangtua keilmuan. *Kedua*, akan memperoleh : kemudahan dalam memahami dan menghayati teori-teori keilmuan yang digelutinya serta mudah baginya untuk mengamalkan ilmu itu bagi dirinya dan keluarganya, anak didik mudah menangkap dan memahami materi-materi pembelajaran yang diberikannya kemudahan untuk menghilangkan rasa jenuh dan malas bagi anak didiknya selama proses pembelajaran, meningkatkan ketulusan dan semangat anak didik dalam menerima materi pelajaran, membukakan rasa cinta anak didik

terhadap ilmu dan pengetahuan, membukakan semangat dan motivasi anak didik untuk mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, mudah memahami kondisi mental, spiritual, moral, dan sosial anak didiknya, memahami motivasi, bakat, minat, dan intelegensi anak didiknya, serta kemudahan dalam melakukan penilaian dan evaluasi yang obyektif, sistematis, lengkap, realistis.⁸⁰

3. Makna Guru dalam Dinamika Konsep dan Prinsipnya Untuk Mengembangkan *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian)

Berbagai literatur dalam pendidikan islam memberikan gambaran dan penafsiran terhadap makna “guru” dalam kehidupan masyarakat Indonesia khususnya. Filsafat jawa memberikan kaidah mendalam tentang makna guru secara utuh. Guru itu adalah “digugu dan ditiru”. Artinya bahwa, seorang guru menjadi panutan bagi murid atau santrinya, dalam kehidupan sehari-harinya, amal perbuatan, etika dan moral dari seorang guru akan menjadi teladan, hingga kepada setiap perbuatan yang baik dari sang guru menjadi rujukan untuk dilakukan oleh muridnya.⁸¹

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah

⁸⁰ Adz-Dzakiey, *Op.Cit.*, h. 771.

⁸¹ Hayat, *Ibid.*, h. 386.

yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.⁸²

Adz-Dzakiey, memberikan gambaran tentang makna guru dalam literatur kependidikan islam, antara lain:

1. Guru bisa dimaknai sebagai *ustadz*, panggilan ini biasanya ditujukan kepada seorang professor. Pemaknaanya adalah, bahwa seorang guru dituntut untuk profesionalisme dalam tanggung jawab dan kewajibannya serta komitmen dalam kapabilitasnya.
2. *Muallim*, dituntut untuk mampu menjelaskan hakekat ilmu pengetahuan secara utuh dengan prinsip keadilan dan kebaikan dalam teoritis, ilmiah, dan amaliahnya.
3. *Murabby* yang mempunyai makna dasar “Rabb”, yaitu yang menciptakan manusia dan alam seisinya. Tugas guru dalam konteks ini adalah menyiapkan sumber daya manusia yang kreatif, inovatif serta inspiratif dalam rangka menjaga dan memelihara alam dan isinya sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah.
4. *Mudarris*, mempunyai makna antara lain menghapus, menghilangkan dan mempelajari. Guru mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam mencerdaskan anak didiknya, melatih keterampilan dan menghilangkan kebodohan serta memberikan pengetahuan sesuai

⁸² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet.ke-3, 2010), h. 31.

dengan bakat dan minat peserta didik untuk tidak menjadi usang dimakan zaman.

5. *Muaddib*, berasal dari kata adab, yang mempunyai makna moral atau etika. Adab berarti moral jasmaniyah dan rohaniyah yang harus dimiliki oleh seorang guru, sehingga peran dan status yang dimilikinya harus ditularkan kepada anak didik untuk dicontoh atau ditiru sebagai fungsi membangun peradaban bagi bangsa dan negaranya serta agamanya.⁸³

Penamaan diatas, menggambarkan bahwa begitu mulianya peran guru sebagai “pahlawan tanpa tanda jasa”. Guru tidak hanya mempunyai tugas dan fungsi mengajar, memberikan ilmu pengetahuan, atau mendidik, melainkan lebih kepada substansi sebagai pembimbing dan pembina dalam kehidupan sehari-hari atas anak didiknya. Kemuliaan yang dimiliki seorang guru dilihat dari peran dan fungsinya sebagai penentu arah generasi bangsa dan agama, terutama dalam hal karakter anak didik dan etika atau moral yang mempunyai porsi lebih besar dalam konteks pendidikan islam.

Tatakrama adalah sumber dari segala sumber kecerdasan manusia, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah dalam kehidupan

⁸³ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence, Kecerdasan Kenabian. Menumbuhkan Potensi Hakiki Insan Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*. (Yogyakarta: Islamika, 2005), hal. 574-575

sehari-harinya dan dalam berperilaku serta mendidik. *Prophetic intelligence* sudah seharusnya menjadi kesadaran bagi semua guru di Indonesia untuk memperbaiki karakter dan moral generasi bangsa.

4. Relevansi Konsep *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian) Perspektif Hamdani Bakran Adz-Dzakiey dengan Pendidikan Islam Saat Ini.

Pendidikan merupakan langkah riil untuk memperoleh pengetahuan tentang sesuatu, sehingga mengantarkan sebuah kesuksesan bagi manusia itu sendiri, baik kehidupan di dunia dan akhiratnya, begitu juga sebaliknya, kurangnya pendidikan yang dimiliki akan mengantarkan manusia kepada sebuah kesesatan dan rawan terjerumus dalam jalan yang tidak sesuai dengan konsep kehidupan itu sendiri, karena berdiri pada tempat yang tidak semestinya, kekurangtahuannya, dan tidak pada waktu yang tepat. Pendidikan sebagai sarana terpenting dalam usaha pembangunan sumber daya manusia dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan yang mengarah kepada tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berperadaban.⁸⁴

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah Swt, manusia, dan alam semesta.⁸⁵ Pendidikan Islam saat ini mengalami banyak kendala dan tantangan yang harus dihadapi. Serangan

⁸⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. (Bandung: Mizan, 2003). hal. 23.

⁸⁵ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.47.

budaya barat terhadap pola pikir anak masa kini, *life style* sebagai perilaku manusia modern, *hedonisme* atau kesenangan-kesenangan yang melandasi pergaulan para generasi, dan *egoisme* yang masih labil dalam kehidupan anak-anak menjadi semakin kompleks.

Globalisasi tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan manusia modern dengan paradigma kebebasan yang semakin merajalela. Moral menjadi target utama dalam era modern dengan memberikan informasi dan transformasi yang salah persepsi tentang teknologi yang mengotori perilaku para generasi umat islam dengan prinsip pendidikan cepat dan menghilangkan rasa saling hormat menghormati serta nilai-nilai ukhuwah islamiyah dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Hal itu, memunculkan efek domino dalam proses pendidikan kita, disisi lain mempercepat serapan ilmu yang diterima oleh peserta didik melalui teknologi informasi, akan tetapi dampak yang dapat diterimanya adalah hakekat hubungan antara guru dan peserta didik lebih minimal dalam pemberian pengetahuan secara langsung. Krisis moral sudah menghantui generasi muda dan anak-anak, etika dan sopan santun sudah mulai dihilangkan dari kehidupan sehari-hari, karakter pemuda semakin tidak tentu arah dan tujuan hidupnya, tawuran dimana-mana, murid sulit sekali untuk menghormati gurunya, orang tua sudah bukan menjadi suatu hal yang tabu dalam pengabdian dan penghormatan

dari seorang anak, dan banyak contoh-contoh krisis moral yang menimpa generasi bangsa indonesia.⁸⁶

Penelitian Murtopo tentang konsep tujuan pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Al-Attas memberikan penjelasan bahwa tujuan pendidikan islam dimulai dari adanya pengetahuan⁸⁷. Menurut Al-Attas (1999, hal. 22) dalam Mustopo, mengungkapkan bahwa tujuan mencari pengetahuan dalam islam adalah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai diri individu. tujuan akhir pendidikan islam ialah menghasilkan manusia yang baik, dan bukan seperti peradaban barat yang menghasilkan warga Negara dan pekerja yang baik. “baik” dalam konsep manusia yang baik berarti tepat sebagai manusia beradab adalah manusia yang mempunyai adab dalam hal ini meliputi kehidupan material dan spiritual manusia⁸⁸.

Intelektual kenabian (*prophetic intelligence*) memberikan prinsip-prinsip dasar bagi guru sebagai pendidik, pembimbing dan pembina bagi anak didiknya antara lain penguasaan terhadap eksistensi manusia seutuhnya, pemahaman terhadap metodologi ilmu pengetahuan, menjadi subyek dan obyek dari keilmuan yang dimilikinya, dan mampu dalam menggunakan metode profetik (kemampuan memahami pesan-pesan hakikat melalui penyingkapan). Selaras dengna prinsip seorang guru, tentunya tugas dan tanggung jawab guru

⁸⁶ Hayat, “*Pendidikan Islam dalam Konsep Prophetic Intelligence*”, Jurnal Pendidikan Islam, (S.I), vol.2, no.2, ISSN 2356-3877, september 2014, h. 379.

⁸⁷ Murtopo, Ali “*Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naqiub Al-Attas*”, *Ta'dib*, 13 (2) Nopember 2008, h. 229-272.

⁸⁸ Ali, *ibid.*, h. 247-248.

dalam konteks *prophetic intelligence* memberikan pemahaman sebagai berikut, antara lain:

- a) guru harus peka terhadap kondisi dan situasi perilaku dan karakter anak didik.
- b) memberikan motivasi dan spirit dalam aktivitas pendidikan dilakukan secara istiqamah.
- c) meluaskan pemahaman secara objektif, metodologi, sistematis, dan argumentatif.
- d) memberikan teladan bagi anak didiknya dalam beretika maupun beribadah.
- e) melindungi secara lahiriyah maupun bathiniyah terhadap anak didiknya.
- f) memberikan pemahaman secara bijak dan,
- g) memberikan tempat, waktu dan situasi untuk kesuksesan proses pendidikan.⁸⁹

Mengentaskan kebodohan dan melahirkan kecerdasan dalam kehidupan pendidikan merupakan eksistensi dari peran dan tanggung jawab seorang guru. Memberikan pemahaman terhadap sesuatu ilmu dengan segala kaidah kemampuan yang dimiliki dan diteladani oleh seorang guru merupakan keharusan yang tidak bisa ditawar, karena kemuliaan seorang guru, transfer ilmu dan pengetahuan mampu menciptakan sebuah kecerdasan dan keberhasilan.

⁸⁹ Adz-Dzakiey, *Op.Cit.*, h.576-578.

Al-Gazali di dalam bukunya *Fatihatul Ulum* dan *Ihya Ulumuddin*, dimana beliau telah mengkhususkan guru dengan sifat-sifat kesucian dan kehormatan dan menempatkan posisi guru langsung sesudah kedudukan para Nabi-Nabi. Rasulullah S.A.W. berkata bahwa “tinta para ulama lebih baik dari darahnya para syuhada”. Seorang sarjana yang beramal dan bekerja, lebih baik dari seorang yang hanya beribadah saja, yang hanya puasa saja seluruh hari dan sembahyang saja seluruh malam.⁹⁰

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya, Pendidikan Islam sekarang ini mengalami kemunduran, hal ini bisa dilihat dari segi merosotnya akhlak manusia, baik dalam instansi pendidikan maupun dalam kalangan masyarakat. Pendidikan Islam sebagai pondasi dari generasi umat islam dalam mempertahankan eksistensinya, mengalami banyak kendala dan tantangan terutama serangan dari budaya Barat.

Globalisasi bukanlah kawan atau lawan bagi pendidikan Islam, melainkan sebagai dinamisator “mesin” yang namanya pendidikan Islam. Apabila pendidikan Islam mengambil posisi anti global, maka “mesin” tersebut akan tidak *stationaire*, dan pendidikan Islam pun mengalami *intellectual shut down* (penutupan intelektual). Sebaliknya, bila pendidikan Islam terseret oleh

⁹⁰ Hayat, *Op.Cit.*, h. 87.

arus global, tanpa daya lagi identitas keislaman sebuah proses pendidikan akan di landas oleh “mesin”.⁹¹

Kembali pada tujuan Islam bahwasannya pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi, tetapi yang paling penting adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebas (*leberating forsce*) dari kebodohan dan keterbelakangan sosial budaya.⁹²

Pengembangan pendidikan Islam tidak terlepas dari persoalan lingkungan manusia dan alam semesta yang merupakan sumber kehidupan. Berdasarkan pemikiran Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, dimana *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian) sangat relevan dalam mengembalikan eksistensi dan memperkuat pondasi ketahanan Pendidikan Islam.

Pertama, dengan adanya hambatan-hambatan yang terjadi dalam pendidikan Islam, konsep *prophetic intelligence* memberikan ruang konstruktif dan sistematis dalam mengantarkan pribadi yang baik dan komprehensif menjadi manusia yang berperadaban sehingga dalam menjalankan kehidupan prinsip *amar makruf nahi mungkar* dapat dilakukan secara maksimal dan sungguh-sungguh dengan berpegang teguh kepada keniscayaan agama Islam sebagai ideologi dan peradaban. Menjadi manusia yang berakhlakul karimah tidak dapat

⁹¹ Imam Machali, Musthofa, *Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikir Seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, Dan Budaya*, (Yogyakarta: PRESMA, 2004), h. 11.

⁹² Majid, *Belajar Op.Cit.*, h. 25.

dilakukan secara instan, melalui *prophetic intelligence* yang menukil dari Al Quran dan al-Hadist menjadi sebuah keharusan bagi keberlanjutan dari pendidikan Islam secara konseptual.

Kedua, dengan konsep *prophetic intelligence* yang dikembangkan melalui metode kesehatan ruhani dan penanaman aspek humanisasi, liberasi dan transendensi dalam pendidikan Islam, maka akan membantu manusia untuk memiliki pribadi yang lebih baik sesuai dengan tujuan Nabi Muhammad Saw diturunkan yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan mengenai “Konsep *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian) dalam Pendidikan Islam Perspektif Hamdani Bakran” maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian) perspektif Hamdani Bakran Adz-

Dzakiey merupakan potensi atau kemampuan berinteraksi, menyesuaikan diri, memahami dan mengambil manfaat dan hikmah dari kehidupan langit dan bumi, ruhani dan jasmani, lahir dan batin, serta dunia dan akhirat, dengan senantiasa mengharap bimbingan Allah SWT melalui nurani. Konsep *Prophetic Intelligence* (kecerdasan kenabian) perspektif Hamdani Bakran ini dikelompokkan menjadi tiga yaitu :

a) Kesehatan ruhani adalah selamatnya kalbu (hati nurani) dari penyakit-penyakit ruhani (seperti fasik, nifak, kufur, syirik, dan sebagainya). karena telah hadirnya cahaya hidayah atau petunjuk ilahiyah di dalamnya. Terdapat korelasi antara kesehatan ruhani dan kecerdasan kenabian di antaranya:

1) Kesehatan Ruhani (Ketakwaan) dan Kecerdasan Berjuang (*Adversity Intelligence*) yaitu bersikap optimis dan pantang menyerah, hadirnya keyakinan yang kuat bahwa bagaimanapun sulitnya ujian dan cobaan pasti dapat diselesaikan dengan baik dan benar selama adanya upaya bersama Allah Swt.

- 2) Kesehatan Ruhani (Ketakwaan) dan Kecerdasan Ruhani (*Spiritual Intelligence*) korelasinya yaitu selalu merasakan kehadiran dan pengawasan Tuhannya di mana dan kapan saja. Dalam kondisi inilah seseorang atau diri ini sangat takut untuk meninggalkan perintah-Nya, karena Allah Swt senantiasa menyaksikan, melihat, dan mengawasi diri di mana dan kapan saja.
- 3) Kesehatan Ruhani (Ketakwaan) dan Kecerdasan Emosional (*Emosional Intelligence*) yaitu mengerti perasaan dan keadaan orang lain, setiap manusia memiliki keadaan dan kemampuan diri yang berbeda dengan yang lainnya.
- 4) Kesehatan Ruhani (Ketakwaan) dan Kecerdasan Berfikir (*Intellectual Intelligence*) yaitu berperannya nurani sebagai wujud hidayah yang mengandung kekuatan ilahiyah, yang mengarahkan langkah-langkah berfikir dengan cara yang benar terhadap objek yang benar.

Proses pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani (ketakwaan) diperlukan peran seorang guru sebagai pembimbing. Makna guru dalam proses pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani (ketakwaan) adalah orang yang mahir menjabarkan pesan-pesan ketuhanan dan kenabian. Guru juga merupakan “kunci pembuka” bagi suatu pemahaman dari ilmu dan pengetahuan, sumber keteladanan serta sebagai orang tua yang melahirkan dan mengasuh perkembangan mental, spiritual,

moral dan sosial dari setiap insan di permukaan bumi. Guru dalam hal ini dapat disebut sebagai “bapak-ibu keilmuan”.

- b) Prinsip-prinsip Keislaman adalah mengucapkan ikrar persaksian bahwa tidak ada sesembahan melainkan Zat yang bernama Allah, dan persaksian bahwasannya Nabi Muhammad Saw. adalah utusan-Nya, mendirikan shalat fardhu lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, membayar zakat, dan menunaikan ibadah haji ke Mekkah.
 - c) Prinsip-prinsip Keimanan adalah bermakrifat/mengenal kepada Allah Swt, bermakrifat kepada malaikat-malaikat-Nya, bermakrifat kepada Kitab-kitab-Nya, bermakrifat kepada Rasul-nya, bermakrifat kepada hari kiamat-Nya dan bermakrifat kepada Taqdir dan Qadha’-Nya.
2. Pendidikan Islam sekarang ini mengalami kemunduran, hal ini bisa dilihat dari segi merosotnya akhlak manusia, baik dalam instansi pendidikan maupun dalam kalangan masyarakat. Pendidikan Islam sebagai pondasi dari generasi umat islam dalam mempertahankan eksistensinya, mengalami banyak kendala dan tantangan terutama serangan dari budaya Barat.

Globalisasi bukanlah kawan atau lawan bagi pendidikan Islam, melainkan sebagai dinamisator “mesin” yang namanya pendidikan Islam. Apabila pendidikan Islam mengambil posisi anti global, maka “mesin” tersebut akan tidak *stationaire*, dan pendidikan Islam pun mengalami *intellectual shut down* (penutupan intelektual). Sebaliknya, bila pendidikan Islam terseret oleh

arus global, tanpa daya lagi identitas keislaman sebuah proses pendidikan akan di landas oleh “mesin”.

Kembali pada tujuan Islam bahwasannya pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi, tetapi yang paling penting adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebas (*leberating forsce*) dari kebodohan dan keterbelakangan sosial budaya.

Pengembangan pendidikan Islam tidak terlepas dari persoalan lingkungan manusia dan alam semesta yang merupakan sumber kehidupan. Berdasarkan pemikiran Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, dimana *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian) sangat relevan dalam mengembalikan eksistensi dan memperkuat pondasi ketahanan Pendidikan Islam.

Pertama, dengan adanya hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pendidikan Islam, konsep *prophetic intelligence* memberikan ruang konstruktif dan sistematis dalam mengantarkan pribadi yang baik dan komprehensif menjadi manusia yang berperadaban sehingga dalam menjalankan kehidupan prinsip *amar makruf nahi mungkar* dapat dilakukan secara maksimal dan sungguh-sungguh dengan berpegang teguh kepada keniscayaan agama Islam sebagai ideologi dan peradaban. Menjadi manusia yang berakhlakul karimah tidak dapat dilakukan secara instan, melalui *prophetic intelligence* yang menukil dari Al Quran dan al-Hadist menjadi sebuah keharusan bagi keberlanjutan dari pendidikan Islam secara konseptual.

Kedua, dengan konsep *prophetic intelligence* yang dikembangkan melalui metode kesehatan ruhani dan penanaman aspek humanisasi, liberasi dan transendensi dalam pendidikan Islam, maka akan membantu manusia untuk memiliki pribadi yang lebih baik sesuai dengan tujuan Nabi Muhammad Saw diturunkan yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia.

B. Saran-saran

Hal-hal yang perlu penulis sarankan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik

Hendaknya pendidik di rumah maupun disekolah menerapkan konsep kecerdasan kenabian karena sangat relevan diterapkan saat ini. Untuk Orang tua, sebagai pendidik utama dalam keluarga hendaknya memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Untuk guru di sekolah, keberhasilan sebagai orang tua yang melahirkan dan mengasuh perkembangan mental, spiritual, moral dan sosial dari setiap insan di permukaan bumi, maka hendaknya yang mahir menjabarkan pesan-pesan ketuhanan dan kenabian..

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Konsep mengenai *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian) dalam Pendidikan Islam masih perlu dilanjutkan, mengingat masih banyak problema pendidikan seperti merosotnya akhlak para pemuda dan krisisnya spiritual. Karena hal yang ingin dicapai dalam konsep *Prophetic Intelligence* dalam pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang sempurna dengan peradaban-

peradaban yang dikembangkan dengan meningkatkan potensi yang ada dalam generasi umat muslim secara menyeluruh. Untuk itu perlu adanya kajian lebih lanjut tentang *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian) menurut tokoh lainnya.

Penulis mengucapkan segala puji hanya milik Allah, RABB semesta alam penelitian ini dapat terselesaikan, semoga skripsi ini membawa manfaat untuk menambah pengembangan khazanah keislaman. aamiin.



DAFTAR PUSTAKA

Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian*. Jakarta: Al-Manar, 2015.

_____. *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, Cet. Kedua, 2001.

_____. *Prophetic Psychology*. Yogyakarta: Pustaka Al-Furqan, 2007.

_____. *Psikoterapi Konseling Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustakja Baru, Cet. I, 2001.

_____. *Jangan Kecewakan Allah Dengan Sholatmu*. Yogyakarta : Pustaka Al-Qur'an, 2007.

Abror, Khoirul. *Fiqh Ibadah*. Yogyakarta: Ladang Kata, 2017.

Akmal Latif, Syahrul. *Super Spiritual Quotient (SSQ)*, Sosiologi Berfikir Qurani dan Revolusi Mental. Jakarta: Gramedia, 2017.

Al-Barry, M. Dahlan dan Lya Sofyan Yacub. *Kamus Induk Istilah Ilmiah*. Surabaya: Arkola, 2003.

Al-Bukhari. TT. *Shahih Bukhari*, jilid I, TK : Dar Mathati' Al-Syu'b.

Al-Zuhayly, Wahbab. *Puasa dan I'tikaf : Kajian Berbagai Madzab*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996.

An-Nadwi, Abu hasan Ali. *Ibadah*, Terjemah Noer Ali, Syaifullah Kamali dan Lies Setiasih, Bandung : Risalah, 1985.

Ali, Murtopo. "*Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naqib Al-Attas*", *Ta'dib. Jurnal Pendidikan*.13 (2) Nopember 2008.

Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosada, 2006.

Arifin, H. Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Bastaman, HD. dalam pengantar buku "*ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*", karya Ary Ginandjar Agustian. Jakarta: Arga, 2001.

CP. Cheplin. *Kamus Lengkap Psikologi*, Terjemah Kartini Kartono, Jakarta :Raja Grafindo Persada,1995.

Depag RI. *Al-Qur'an Perkata Transliterasi*. Bandung: Departemen Agama, 2014.

Departemen Agama RI. *Al Quran dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro, 2006.

Drajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Efendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta, 2005.

Ensiklopedi Hukum Islalm.Jilid 4, Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.

Hasan, M. Iqbal. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Galia Indonesia, 2002.

Hasan, Abdul Wahid. *SQ Nabi : Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*.Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.

Hayat. *Pendidikan Islam Dalam Konsep Prophetic Intelligence*. Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Islam Malang, 2014.

Hidayatullah, Noer. *Insan Kamil : Memanusiakan Manusia*, Bekasi : Intimedia dan Nalar, 2002.

Ibn Musa Al-Yahsuzi, Qodi Lyad. *Keagungan Kekasih Allah Muhammad SAW*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Ibn Rusyn, Abidin. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Kafie, Jamalludin. *Tuntunan Pelaksanaan Rukun Iman, Islam, dan Ihsan*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1981.

Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1993.

Mahmud, Dimiyati. *Psikologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta: BPFE, 1990.

M. Elchols, John dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1992.

Muhammad, Afif. *Mengenal Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ihsan Secara Terpadu*, Terj. Kitab *Hidatuth Thalibid fi Bayan Muhimmatid Din*, Bandung: Al-Bayan, 1998.

Mukodi. *Kecerdasan Kenabian (Studi Pemikiran Hamdani Bakran Adz-Dzakiey*. STKIP PGRI Pacitan, 2010.

Murtadhihari, Murtadha. *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia dan Agama*. Bandung: Mizan, 1998.

Muthi'atul Izzah, Neny. *Konsep Prophetic Intelligence (Kecerdasan Kenabian) Perspektif Hamdani Bakran Adz- Dzakiey (Study Analisis Kurikulum PAI di SMA)*. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.

Najati, M. Utsman. *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*. Jakarta: Hikmah, 2002.

Nata, Abudin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.

Noer Aly, Hery. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.

Nor Wan Daud, Wan Mohd. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan, 2003.

Notosoedinjo, Moeljono dan Latipun. *Kesehatan Mental*, Malang: Universitas Muhammadiyah, 2002.

Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, cet. 62, 2013.

Romlah, *Ilmu Pendidikan Islam*. Lampung: Fakta Press, 2009.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah I*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1992.

Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Sukmadinata. Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Suwiknyo, Dwi. *Kompilasi Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Tafsir, Ahmad. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2017.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Zuhri, Masjfuk. *Studi Islam*, Jakarta: Rajawali, 1992.

Sumber Lain :

<http://www.sumberpengertian.com/pengertian-konsep-secara-umum-dan-menurut-para-ahli>

<http://groups.yahoo.com/group/pasarbuku/message/41001?viscount=100>

http://humasui.multiply.com/journal/islamic_psicologi_for_learning_and_teaching, 28 November 2008

<http://mawardiummblogspot.com/2008/05/c=kesehatan-mental-solusi-pengembangan>, 16 Mei 2008

<http://smp-dharmakartini.siapsekolah.com/2013/03/01/pendidikan-menurut-tiga-ulama-islam> (2 Oktober 2017).



<http://warta.Unair.ac.id/news/index.php?id=303>. 20 November 2005

<http://www.Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien.or.id/?yp>

<https://www.scribd.com/doc/306349047/Adapun-Pengertian-Dari-Metode-Deskriptif-Analitis-Menurut-Sugiono> (20 September 2017).

